PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Gingga Prananda, M.Pd.,

MEDIA

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Sketsa Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Hak penerbitan pada Penerbit Sketsa Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : Maret 2024
15 cm x 23 cm

ISBN : 978-623-8263-52-3

Penulis : Gingga Prananda, M.Pd.,
Desain Cover : Adji Azizurachman
Tata Letak : Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh : CV. Sketsa Media

E-mail : sketsamediaid@gmail.com
Web : www.sketsamedia.id
Buku : www.shop.sketsamedia.id
Whatsapp : 0821-3818-5550

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Gingga Prananda, M.Pd.,

Jl Lebak, Serayu Karanganyar Rt 5/1, Mrebet,
Purbalingga, Jawa Tengah 53352

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, sebagai ucapan terima kasih penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan berkah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "Psikologi Perkembangan Siswa Sekolah Dasar."

Penulis mempersembahkan buku ini yang diharapkan dapat membantu semua kalangan untuk memahami semua hal yang berkaitan dengan perkembangan anak usia Sekolah Dasar. Tugas-tugas perkembangan yang merupakan kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu akan muncul sesuai dengan fase perkembangan setiap individu. Fase perkembangan akan sesuai dengan fase perkembangan anak. Pada usia sekolah dasar disebut juga sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai masa pra-pubertas atau disebut juga dengan masa intelektual, dimana anak-anak pada fase tersebut siap untuk melanjutkan pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang dimana hal tersebut berkaitan dengan perkembangan yang berpusat pada aspek intelektual.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga dapat diterbitkannya tulisan ini. Penulis juga merasa bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Padang, 2024
Gingga Prananda

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi

BAB I TUJUAN INSTRUKSIONAL DAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR 1
A. Tujuan Pendidikan 1
B. Kurikulum 2013 untuk SD 11
C. Karakteristik Kurikulum 2013 13
D. Tujuan Kurikulum 2013 14
E. Penguatan Tata Kelola Kurikulum 15
F. Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar 18
G. Aplikasi Tujuan Pendidikan Dalam Pembelajaran 19

BAB II SISTEM, NILAI DAN NORMA DALAM PENDIDIKAN DASAR 23
A. Nilai dan Norma 23
B. Perbedaan dan Keterkaitan antara Nilai dan Norma 25
C. Pemanfaatan Komponen Sistem Terhadap Nilai dan Norma 30

BAB III PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN 33
A. Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar 33
B. Pemenuhan Kebutuhan Siswa Sekolah Dasar 37

BAB IV PERBEDAAN INDIVIDU 39
A. Gender Gender Dalam Dunia Pendidikan 40
B. Gaya Belajar 44

BAB V PENGERTIAN, PRINSIP DAN HUKUM PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DASAR 51
A. Pengertian Perkembangan Anak Sekolah Dasar 51
B. Prinsip Perkembangan Anak Sekolah Dasar 54
C. Hukum Perkembangan Anak Sekolah Dasar 56
D. Hukum Mempertahankan dan Mengembangkan Diri 57

E. Hukum Masa Peka 57
F. Hukum Kesatuan Organis 57
G. Hukum Rekapitulasi 59
H. Hukum Irama Perkembangan 60
I. Pemanfaatan Psikologi Perkembangan Dalam Pembelajaran 65

BAB VI FASE PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DASAR..... 69
A. Tugas Perkembangan Masa Anak..... 69
B. Manfaat Dalam Mempelajari Perkembangan Pada Siswa... 74
C. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perkembangan 76
D. Fase-Fase Perkembangan Anak Sekolah Dasar..... 78

BAB VII PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI, DAN SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR 83
A. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar..... 83
B. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa 85
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar 88
D. Perkembangan Emosi Anak Sekolah Dasar..... 92
E. Tingkat Perkembangan Emosi 94
F. Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Sekolah 95
G. Ciri Khas Emosi Anak..... 98
H. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak.....100
I. Kondisi yang Menunjang Timbulnya Emosionalitas yang Meninggi.....101
J. Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Mengembangkan Emosi.....102
K. Implikasi Untuk Kurikulum.....103
L. Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar.....103

BAB VIII PERKEMBANGAN INTELEKTUAL DAN BAKAT ANAK SEKOLAH DASAR 115
A. Perkembangan Intelektual Anak Sekolah Dasar.....115
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelektual.....117
C. Tahap Perkembangan Kognitif.....117
D. Perkembangan Bakat Anak Sekolah Dasar.....121

E. Pemanfaatan Perkembangan Intelektual dan Bakat Anak SD 128

BAB IX PERKEMBANGAN MORAL DAN KEPRIBADIAN ANAK SEKOLAH DASAR 131
A. Perkembangan Moral Anak Sekolah Dasar 131
B. Pola Perkembangan Moral 134
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral 134
D. Tahap-Tahap Perkembangan Moral....136
E. Cara Mempelajari Sikap Moral 138
F. Perkembangan Kepribadian Anak Sekolah Dasar 139
G. Perubahan Kepribadian....141
H. Karakteristik Kepribadian....142
I. Pemanfaatan Perkembangan Moral dan Kepribadian Anak SD dalam Pembelajaran....144

BAB X PERKEMBANGAN KONSEP DIRI ANAK SEKOLAH DASAR 149
Perkembangan Konsep Diri 149

BAB XI KREATIFITAS SISWA 155
A. Pengertian Kreativitas....155
B. Perkembangan Kreativitas Anak Sekolah Dasar 156

BAB XII BAKAT KHUSUS 169
A. Pengertian Bakat Khusus....169
B. Jenis-Jenis Bakat Khusus....170
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat Khusus 171
D. Hubungan Bakat dengan Prestasi....171

BAB XIII PERKEMBANGAN SEKOLAH....173
A. Syarat Masuk Sekolah Dasar 173
B. Perkembangan Pengamatan 174
C. Guru Sebagai Pengamat di Kelas....175
D. Orang Tua Sebagai Pengamat di Kelas....175
E. Perkembangan Fantasi....176

DAFTAR PUSTAKA 180
PROFIL PENULIS 191

BAB I

TUJUAN INSTRUKSIONAL DAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR

A. Tujuan Pendidikan

Pendidikan mempunyai tujuan yaitu suatu unsur pendidikan dalam bentuk rumusan mengenai apa yang akan dicapai oleh siswa. Pendidikan memiliki fungsi yaitu suatu pemberian arahan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Pendidikan mempunyai tujuan yang dijadikan sebagai pegangan dalam menetapkan isi pelaksanaan pembelajaran, strategi pelajaran maupun metode dalam pelajaran, serta instrumen pelajaran, dan suatu yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melaksanakan suatu penilaian terhadap hasil belajar mengajar pada peserta didik. Pendidikan mempunyai fungsi umum misalnya manusia yang mempunyai tanggung jawab serta baik dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengabdi pada masyarakat, bangsa serta negara.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan A. Tresna Sastrawijaya, (dalam Sujana, 2019) yaitu sesuatu yang meliputi kesiapan dalam jabatan serta kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan maupun menggunakan waktu senggang secara membangun dikarenakan pendidikan mempunyai keinginan yang berbeda pada peserta didik. Arikunto, (1997) mengemukakan ada beberapa tujuan dalam pendidikan yaitu:

1. Tujuan Nasional

Tujuan nasional pendidikan yaitu mewujudkan cita-cita bangsa yakni membentuk manusia yang berpedoman pada Pancasila. Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Pancasila. semua jenjang pendidikan melaksanakan proses belajar

mengajar berdasarkan tujuan yang telah ditentukan dalam Pancasila atau yang disebut sebagai frame of reference.

2. Tujuan Institusional

Tujuan instruksional pendidikan yakni seperti tujuan yang terdapat pada SD maupun SMP atau SMA serta tujuan sekolah pada pendidikan guru.

3. Tujuan Kurikuler

Pendidikan mempunyai tujuan kurikuler maksudnya yaitu tujuan yang terdapat pada suatu bidang studi seperti tujuan pada pembelajaran agama, Matematika, IPA, yang dapat membedakan satu bidang studi dengan bidang studi lainnya berdasarkan tingkat institusinya.

4. Tujuan Instruksional

Pendidikan mempunyai tujuan sebagai instruksional maksudnya itu tujuan yang mendeskripsikan suatu kemampuan serta potensi maupun keahlian dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai rangsangan dari proses belajar mengajar dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati serta dilakukan penilaian.

5. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan mempunyai tujuan secara nasional yaitu suatu yang harus dicapai dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar sesuai dengan filsafat negara Indonesia yakni Pancasila. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang mencakup ke-seluruhan satuan serta jenis dalam proses belajar mengajar baik dalam jalur pendidikan formal maupun informal atau nonformal dalam kategori peningkatan Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu untuk menumbuhkan suatu kemampuan pada siswa supaya dapat tumbuh menjadi manusia yang mempunyai iman serta bertakwa kepada Tuhan Yang maha esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, serta mempunyai imajinasi dan kreatif mandiri sehingga menjadi masyarakat yang demokratis dan mempunyai tanggung jawab" (Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003).

TPN adalah tujuan yang bersifat paling umum yaitu suatu sasaran yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pelajaran maksudnya lembaga serta penyelenggaraan pendidikan harus mampu membentuk manusia yang baik sesuai dengan filsafat negara yang dilaksanakan pada pendidikan formal, informal, atau nonformal. Tujuan pendidikan yang bersifat umum dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal berdasarkan pandangan hidup serta filsafat negara yang dirumuskan oleh pemerintahan dalam bentuk undang-undang.

Pendidikan mempunyai tujuan secara nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia yang seutuhnya maksudnya manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang maha esa dan mempunyai budi pekerti luhur serta kemampuan maupun keterampilan, sehat jasmani dan rohani dan mempunyai kepribadian yang mandiri dan kreatif maupun rasa tanggung jawab terhadap masyarakat maupun bangsa. Pendidikan dapat menumbuhkan semangat pada manusia untuk berlomba-lomba serta memotivasi manusia agar lebih baik dalam semua bidang pendidikan yakni suatu syarat dalam memajukan suatu pemerintahan. Maka manusia dituntut untuk melakukan proses belajar mengajar mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi.

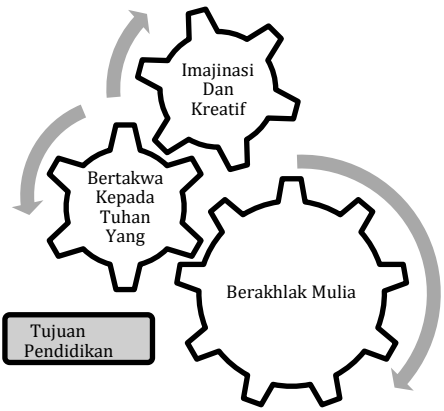

Gambar 1. Tujuan Pendidikan Nasional

Berdasarkan Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia yang mempunyai karakter serta berbudi pekerti yang luhur beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha esa yang dijalankan sesuai dengan falsafah negara yakni Pancasila. Tapi pada saat sekarang pendidikan menuntut pada peningkatan pengetahuan manusia dibuktikan bahwa adanya ujian pada setiap jenjang pendidikan yang dijadikan sebagai tolak ukur suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar serta pembentukan karakter dan budi pekerti pada manusia.

1. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen)
   a. Pasal 31, ayat 3 menyatakan, "pemerintahan bertekad mengusahakan serta melakukan penyelenggaraan terhadap sistem pendidikan nasional untuk menumbuhkan keimanan serta ketaqwaan dan berkarakter mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah ditetapkan dalam undang-undang."
   b. Pasal 31, ayat 5 menyatakan, "pemerintahan memajukan berbagai ilmu pengetahuan serta teknologi yang dapat dijadikan sebagai penunjang nilai-nilai keagamaan maupun persatuan bangsa dalam kemajuan peradaban kesejahteraan umat manusia."

2. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20, Tahun 2003

Penjabaran dari UUD 1945 mengenai pendidikan yang dituangkan dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 menyatakan, "Pendidikan Nasional mempunyai fungsi yaitu sebagai pengembangan kemampuan serta membentuk karakter maupun peradaban bangsa yang mempunyai martabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa supaya siswa beriman serta bertakwa pada tuhan yang maha esa dan mempunyai akhlak mulia, kesehatan jasmani maupun rohani, mempunyai ilmu, mempunyai kecakapan serta kreatif dan mandiri sehingga menjadi warga negara yang demokratis dan mempunyai tanggung jawab."

Rumusan GBHN mengenai tujuan pendidikan nasional yang akan dicapai yakni mengemukakan berbagai aspek dari harkat dan martabat kemanusiaan serta kualitas manusia Indonesia yang dicita-citakan secara komprehensif maupun mendasar. melalui kegiatan pendidikan manusia Indonesia dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan kemanusiaan yang meliputi religius, moralitas, intelektual, profesional maupun nasionalitas secara lebih baik dan terarah.

Pendidikan nasional yaitu suatu aspek yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional yang dijadikan sebagai pengamalan Pancasila. dalam pihak lain pendidikan nasional mempunyai fungsi dalam menjamin serta melestarikan suatu keberhasilan dalam pembangunan pendidikan. Maka dari itu adanya hubungan yang dialektis antara pendidikan nasional dengan pembangunan nasional. Maka pendidikan nasional dituntut untuk dapat mengantisipasi serta mempengaruhi perkembangan maupun arah pembangunan untuk menjamin terlaksananya suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan.

3. Tujuan Institusional

Tujuan institusional yaitu suatu tujuan yang dapat dicapai di sekolah maupun lembaga pendidikan. Tujuan institusional yaitu suatu penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis serta sifat sekolah maupun lembaga kependidikan. maka dari itu sekolah maupun lembaga pendidikan mempunyai tujuan institusional yang berbeda-beda misalnya yakni tujuan institusional yang bersifat nyata yang bisa dilihat dalam kurikulum pendidikan (Dharmadi, 2019).

Tujuan institusional yaitu suatu tujuan yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan maksudnya suatu kualifikasi yang harus dimiliki siswa setelah melaksanakan maupun menyelesaikan pendidikannya dalam instansinya. Tujuan institusional yaitu tujuan untuk mencapai tujuan umum yang telah dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan dalam jenjang pendidikan misalnya standar kompetensi pendidikan dasar maupun menengah kejuruan atau jenjang pendidikan tinggi.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab V pasal 26 mengemukakan standar kompetensi lulusan dalam jenjang

pendidikan dasar mempunyai tujuan dalam meletakkan dasar kecerdasan maupun potensi dan kepribadian serta akhlak mulia untuk mampu tampil dalam hidup yang mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum yang mempunyai tujuan dalam meletakkan dasar kecerdasan serta potensi maupun kepribadian dan akhlak mulia dalam tampil untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan mempunyai tujuan dalam menumbuhkan kecerdasan serta pengetahuan maupun kepribadian dan akhlak mulia untuk tampil hidup mandiri dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan jurusan yang diambilnya. Standar kompetensi lulusan dalam satuan pendidikan perguruan tinggi mempunyai tujuan dalam mempersiapkan siswa menjadi warga masyarakat yang mempunyai akhlak mulia serta potensi maupun keterampilan dan mampu hidup mandiri Dalam menemukan serta mengembangkan dan menerapkan ilmu maupun teknologi serta seni yang mempunyai manfaat kemanusiaan.

Setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan untuk mencetak lulusan serta menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa maupun negaranya dalam mempertahankan filsafat Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara. maka dari itu perumusan tujuan institusional dapat memberikan pengaruh terhadap tiga hal yakni: (a) tujuan pendidikan nasional (b) kekhususan setiap lembaga; dan (c) tingkat usia siswa yang dicapai melalui pemberian berbagai pengalaman belajar pada siswa nya.

4. Tujuan Instruksional Sekolah Dasar

Tujuan instruksional yaitu tujuan yang harus dicapai dalam proses instruksional atau belajar mengajar. Tujuan ini seringkali dibedakan menjadi dua yakni : Tujuan Instruksional (tujuan pembelajaran) Umum dan Khusus. Tujuan instruksional umum yakni tujuan pembelajaran yang mempunyai sifat umum serta belum bisa menggambarkan perilaku yang lebih spesifik. Tujuan instruksional umum ini tergambar dari tujuan setiap pokok pembahasan suatu bidang studi yang ada di GBPP. Tujuan instruksional khusus yaitu penjabaran dari tujuan instruksional umum yang dirumuskan oleh pendidik yang mempunyai maksud

supaya tujuan instruksional umum dapat lebih dispesifikasikan serta mudah diukur tingkat ketercapaiannya.

Dalam kategori tujuan pendidikan tujuan belajar mengajar maupun tujuan instruksional yakni tujuan yang paling khusus serta merupakan bagian dari tujuan kurikuler. Tujuan belajar mengajar yang diartikan sebagai potensi yang dimiliki siswa setelah mempelajari pokok bahasan pada bidang studi dalam satu kali pertemuan (Bisri, 2020). Dikarenakan pendidik mengetahui situasi lapangan serta memahami karakteristik peserta didik dalam pelaksanaan belajar mengajar di dalam ruangan Sekolah maka dapat dijabarkan tujuan pembelajaran yakni sebagai tugas pendidik. sebelum pendidik melaksanakan proses pembelajaran pendidik harus merumuskan tujuan belajar mengajar yang dapat dipahami siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dalam bentuk gambaran taksonomi tujuan pendidikan pada kawasan pengetahuan menurut Bloom (dalam Suparman, 2005) secara singkat setiap jenjang taksonomi tujuan pendidikan pada kawasan pengetahuan dapat dijelaskan yaitu:

a. Taksonomi Tujuan Kognitif
   1) Pengetahuan *(Knowledge)*
      Pengetahuan mencangkup sikap yang menekankan pada pengingatan misalnya mengenai gagasan maupun suatu peristiwa. Mengingat istilah dalam fakta seperti tanggal, nama orang maupun tempat, mengingat rumus serta mengingat isi peraturan perundangan maupun definisi dalam jenjang taksonomi pengetahuan.
   2) Pemahaman *(Comprehension)*
      Pemahaman yang mencakup sikap menerjemahkan serta menafsirkan maupun menarik kesimpulan dan meng-ekstrapolasi gagasan dengan menggunakan kata-kata maupun simbol-simbol yang telah dipilih dengan sendirinya.
   3) Penerapan *(Application)*
      Pengimplementasian mencakup penggunaan gagasan maupun ide prinsip serta teori dan prosedur metode yang diketahui para pelajar dalam melakukan pemecahan terhadap suatu masalah maupun suatu pekerjaan.

4) Analisis *(Analysis)*
   analisis mencakup suatu perilaku yang menyebutkan serta menguraikan berbagai gagasan secara rinci dalam menjelaskan keterkaitan maupun keterhubungan antar bagian-bagian tersebut. Kemampuan dalam menganalisis suatu gagasan dapat mempengaruhi pengetahuan para pelajar mengenai konsep serta kemampuan berpikir dalam memilah, menemukan serta mengaitkan hasil rinciannya.
5) Sintesis *(Synthesis)*
   Sintesis berkenaan dengan kemampuan dalam menyatukan berbagai macam ilmu pengetahuan secara integrasi menjadi suatu bentuk yang semula belum ada.
6) Evaluasi *(Evaluation)*
   Kemampuan dalam teks evaluasi dan mempunyai maksud dalam pembuatan penilaian. Dikarenakan pembuatan penilaian dalam tahapan nya menggunakan prinsip serta standar dalam mengatakan sesuatu yang dapat dinilai secara jelas maupun efektif dan ekonomis serta memuaskan.

b. Taksonomi Tujuan Afektif

Bloom, B.S., Krathwohl. D.R., dan Masia (1964) mengemukakan taksonomi tujuan yang berpusat pada perasaan maupun afektif. taksonomi ini mendeskripsikan tahapan seseorang dalam mengetahui serta mengenal nilai dan sikap yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku. Krathwohl mengorganisasikan tujuan afektif ke dalam 5 kelompok yakni:

1) Pengenalan/penerimaan
   (Receiving) tujuan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar secara berkelompok menuntun siswa dapat mengenal serta menerima maupun memperhatikan berbagai rangsangan.
2) Pemberian Respon
   (Responding) tujuan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar secara berkelompok dapat menentukan keinginan dalam bertindak sesuai dengan reaksi terhadap suatu gagasan maupun benda dalam sistem penilaian.

3) Penghargaan terhadap nilai *(Valuing)*
Penghargaan pada nilai yaitu suatu perasaan maupun keyakinan terhadap tanggapan maupun gagasan serta cara berpikir untuk mempunyai nilai. siswa dituntut untuk mempunyai perilaku yang berdasarkan pada nilai meskipun tidak adanya pihak lain yang meminta maupun mengharuskannya..

4) Pengorganisasian
(Organizing) pengorganisasian menggambarkan keter-hubungan antara nilai-nilai yang terdapat dalam sistem penilaian serta menentukan nilai yang mempunyai prioritas tinggi dengan nilai-nilai yang lainnya. Siswa disajikan sebagai committe dalam sistem penilaian.

5) Pengamalan *(Characterization)*
Pengalaman yang mempunyai hubungan dengan peng-organisasian serta pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai pribadi. ini dapat dilihat berdasarkan perilaku yang konsisten dengan sistem nilai yang berlaku dalam tingkatan ini siswa tidak hanya mencapai perilaku dalam tingkatan yang lebih rendah tapi telah mengintegrasikan nilai yang telah dimilikinya ke dalam filsafat kehidupan yang lengkap serta meyakininya. filsafat kehidupan yakni bagian dari karakter pengelompokan tujuan tujuan secara efektif yang bersifat hierarkis dengan pengenalan sebagai tingkatan yang paling rendah serta pengalaman dari berbagai tingkatan paling tinggi.

c. Taksonomi Tujuan Psikomotor

Tujuan pelaksanaan belajar mengajar dalam kawasan psikomotorik yang dikemukakan Harrow, (1972), terdapat lima tingkatan yakni:

1) Meniru *(Limitation)*
Tujuan pelaksanaan proses belajar-mengajar dalam tahapan ini yaitu menuntut siswa untuk mampu menirukan suatu perilaku yang diamatinya.

2) Manipulasi *(Manipulation)*
Dalam tahapan ini siswa dituntut untuk mampu melakukan suatu perilaku tanpa adanya bantuan visual.

3) Ketetapan Gerakan *(Precision)*
Dalam tahapan ini siswa dituntut untuk menunjukkan sikap tanpa menggunakan contoh visual maupun

pertunjukan tertulis yang dilakukan dengan lancar tepat seimbang dan akurat.

4) Artikulasi *(Articulation)*
   dalam tahapan ini siswa dituntut untuk mampu menunjukkan rangkaian gerak dengan akurat berdasarkan urutan yang benar serta kecepatan yang sesuai.
5) Naturalisasi *(Naturalization)*
6) dalam tahapan ini siswa dituntut untuk mampu melakukan gerakan secara spontan maupun otomatis tanpa berpikir cara melakukan serta urutannya.

d. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dapat disusun dengan menggunakan rumus ABCD yang berasal dari 4 kata yakni:

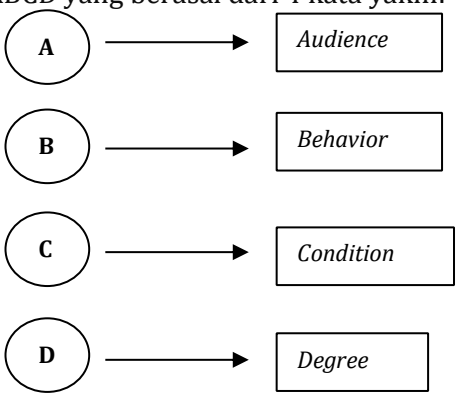

A = *Audience* yaitu pelaku dalam kegiatan belajar mengajar.
B = *Behavior* yaitu perilaku spesifikasi SS yang diharapkan untuk dilakukan siswa setelah selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar.
C = *Condition* yaitu kondisi yang dijadikan syarat maupun instrumen yang digunakan oleh siswa wa-mu untuk menguji kinerja belajarnya.
D = *Degree* adalah pencapaian maupun tingkatan satu keberhasilan yang telah ditentukan harus dicapai oleh siswa dalam mempertunjukkan sikap pada hasil belajar.

B. Kurikulum 2013 untuk SD

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang menyatakan kurikulum merupakan seperangkat rencana serta pengaturan dalam tujuan maupun isi serta materi pelajaran dengan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam pendidikan nasional. dari uraian di atas terdapat dua dimensi kurikulum yakni rencana serta pengaturan tentang tujuan maupun isi dalam pembelajaran, yang kedua yaitu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum 2013 yang berlaku mulai tahun ajaran 2013/2014 harus memenuhi dua dimensi ini.

1. Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan faktor-faktor yakni:

a. Tantangan Internal

Tantangan internal yang mempunyai kaitan pada kondisi pendidikan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 standar nasional pendidikan yang mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik serta tenaga kependidikan maupun standar sarana prasarana, standar pengelolaan maupun pembiayaan dan standar penilaian dalam pendidikan.

Tantangan internal yang berkaitan dengan perkembangan penduduk Indonesia dapat diamati dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Dalam tahapan ini pertumbuhan penduduk yang berusia produktif 15 sampai dengan 64 tahun lebih banyak dari usia tidak produktif yang berumur 0 sampai 14 tahun serta orang tua yang berumur 65 tahun keatas. Jumlah kependudukan yang mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 mencapai angka 70% maka dari itu tantangan terbesar yang akan dihadapi yakni dalam mengupayakan sumber daya manusia yang berumur produktif yang melimpah sehingga dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi serta keterampilan melalui pendidikan supaya tidak menjadi beban.

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal meliputi arus globalisasi dari berbagai isu yang mencakup permasalahan lingkungan hidup serta kemajuan teknologi informasi dan kebangkitan industri kreatif serta budaya maupun perkembangan pendidikan di tingkat internasional. arus globalisasi dapat merubah pola hidup kemasyarakatan dari agraris menjadi perniagaan tradisional masyarakat industri serta perdagangan modern seperti *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). tantangan eksternal yang mencakup perubahan kekuatan ekonomi dunia serta pengaruh maupun imbas teknosains serta kualitas maupun investasi dan transformasi dalam bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

c. Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 yang dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yakni:

1) Penguatan terhadap pola pelaksanaan belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Siswa memiliki pilihan terhadap bahan ajar yang dipelajari serta gaya belajar untuk meningkatkan potensi maupun pengetahuannya.
2) Penguatan terhadap pola pelaksanaan belajar mengajar secara interaktif.
3) Penguatan terhadap pola pelaksanaan belajar mengajar secara jaringan.
4) Penguatan terhadap pembelajaran aktif dalam menemukan serta mencari.
5) Penguatan terhadap pola belajar sendiri maupun kelompok.
6) Penguatan terhadap proses belajar mengajar yang berbasis multimedia.

7) penguatan terhadap pola pelaksanaan belajar mengajar yang berbasis classical massal dengan tetap mempertimbangkan pengembangan kemampuan khusus yang dimiliki siswa.
8) Penguatan terhadap pola pelaksanaan belajar mengajar dengan ilmu pengetahuan jamak.

2. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Kurikulum 2013 dapat dilakukan penguatan terhadap tata kelola kurikulum yakni:

a. Penguatan terhadap tata kelola kinerja pendidik yang bersifat kolaboratif;
b. penguatan terhadap manajemen sekolah yang dilakukan berdasarkan penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah yang dijadikan sebagai pimpinan dalam sekolah
c. penguatan terhadap sarana prasarana dalam kepentingan manajemen maupun kegiatan belajar mengajar.

C. Karakteristik Kurikulum 2013

Berlakunya Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembaharuan dalam sistem pendidikan. Pembaharuan dalam sistem pendidikan disesuaikan dengan tuntutan terhadap aspek kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tuntutan terhadap segala aspek kehidupan memunculkan tuntutan terhadap pembaharuan sistem pendidikan. Pembaharuan sistem pendidikan diantaranya adalah adanya pembaharuan kurikulum. Pembaharuan kurikulum yang memperhatikan keragaman peserta didik dan potensi daerah, penyusunan Standar Kompetensi Lulusan yang berlaku nasional dan daerah dengan memperhatikan kondisi setempat.

Kurikulum 2013 baru dilaksanakan di semua satuan pendidikan sejak tahun ajaran 2014/2015. Pada awalnya memunculkan banyak kritik dan protes karena dianggap menimbulkan masalah. Kurikulum 2013 dinilai terlalu terburu buru dan kurang memperhatikan kesiapan guru. Menurut Budiani and Syamwil (2017) Implementasi Kurikulum 2013 masih menghadapi satu kendala besar yang harus ditangani yaitu persoalan kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasi. Namun, munculnya berbagai permasalahan dalam

implementasi Kurikulum 2013 tersebut tidak menyurutkan semangat sekolah untuk tetap melaksanakannya.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut.

1. mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dengan sosial maupun pengetahuan dengan keterampilan sehingga dapat mengimplementasikan nya dalam berbagai keadaan di sekolah maupun masyarakat;
2. menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang dapat memberikan pengalaman belajar pada siswa sehingga mampu mengimplementasikan apa yang dipelajari di sekolah dalam lingkungan masyarakat serta memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci dalam kompetensi dasar mata pembelajaran.
4. mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian dalam kompetensi dasar. kompetensi dasar serta kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan dalam mencapai kompetensi yang dinyatakan pada kompetensi inti.
5. mengembangkan suatu kompetensi dasar berdasarkan prinsip akumulatif yang memperkuat serta memperkaya antar mata pelajaran dengan jenjang pendidikan.

D. Tujuan Kurikulum 2013

Substansi perubahan dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum 2013 ini adalah perubahan proses pembelajaran, dari pola pembelajaran guru menulis di papan tulis dan murid mencatat di buku serta guru menerangkan sedangkan murid mendengarkan menjadi proses pembelajaran yang lebih mengubah murid untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mencoba, dan mengekspresikannya. Mengubah mindset guru tidak mudah, karena sudah berpuluh tahun guru mengajar dengan model konvensional menjadi seorang guru yang berperan sebagai fasilitator dan motivator. Kegagalan mengubah mindset guru akan menjadi sumber kegagalan implementasi Kurikulum 2013. Persoalannya adalah perubahan mindset guru tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat,

melainkan butuh waktu bertahun tahun, padahal Kurikulum 2013 itu harus dilaksanakan dalam waktu cepat.

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan dalam mempersiapkan manusia supaya mempunyai kemampuan dalam melaksanakan kehidupannya secara pribadi serta menjadikannya sebagai warga negara yang beriman maupun produktif Serta Mempunyai imajinasi yang kreatif serta inovatif maupun efektif sehingga mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa bernegara maupun peradaban dunia.

E. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman yunani kuno yang berasal dari kata curir dan curere. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin, curiculum yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah (Harum, 2023). Pengertian diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Sanjaya, (2009) menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik (Nurul, 2023). Kurikulum merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbud Riset, sampai saat ini, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan kurikulum

merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat seiring mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA. Menurut Purnawanto, (2022) Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka ialah kurikulum baru yang dikeluarkan pemerintah Indonesia sebagai bentuk inisiatif dalam mengembangkan kurikulum yang lebih mandiri dan kontekstual bagi para peserta didik di seluruh Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Menurut Sulistiyawati, (2023) Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan sikap kreatif dan menyenangkan dengan memupuk berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang ditujukan untuk pengembangan keterampilan tidak hanya pada bidang kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor harus dikembangkan secara komprehensif. Namun, Sulaeman, (2013) menyatakan, kurikulum 2013 lebih menekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

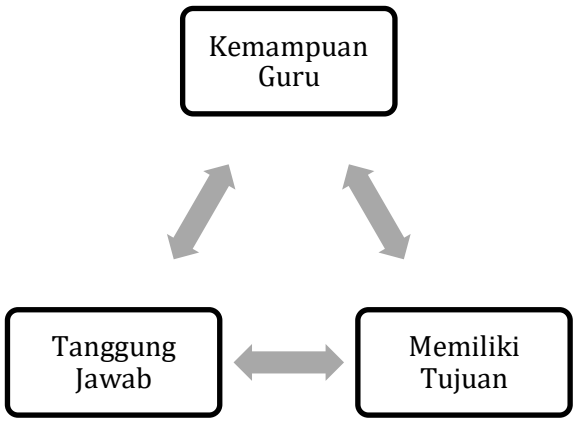

Gambar 2. Ciri-ciri Kurikulum 2013

Dalam implementasinya, kurikulum Merdeka memerlukan peran aktif dari para guru dalam menyusun, merancang, dan mengimplementasikan kurikulum tersebut saat proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kesiapan perencanaan guru sangat penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sebaik apapun kurikulum dibuat, jika guru tidak memiliki kemampuan atau kualifikasi yang baik maka kurikulum tidak akan berjalan dengan baik Seperti yang ditulis Arikunto, (1993) guru merupakan komponen terpenting dari keseluruhan sistem pendidikan yang harus mendapat perhatian utama, karena guru selalu terhubung dengan komponen dan sistem pendidikan tersebut. Oleh karena itu, guru memegang peranan yang sangat besar dan strategis dalam konteks pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Wahyudin, (2016) guru adalah unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama pada tingkat kelembagaan dan pendidikan. Tanpa mereka, pendidikan hanya menjadi semboyan besar karena segala kebijakan dan program pada akhirnya tergantung pada efektivitas guru.

Kesiapan guru di lapangan, akan menjadi faktor penentu dalam implementasi kurikulum baru maupun kurikulum-kurikulum lainnya. Seberapa komprehensif perencanaan pemerintah terhadap kurikulum, pada akhirnya akan tergantung pada kualitas tenaga pendidik di lapangan. Guru harus mampu

mengajar peserta didik dengan cara yang menantang, menyenangkan, memotivasi dan menginspirasi serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk menerapkan keterampilan proses sesuai dengan tuntutan kurikulum tersendiri Oleh karena itu, kualifikasi dan kemauan guru untuk melaksanakan petunjuk dan pedoman pemutakhiran kurikulum di atas harus diperhatikan

Karakteristik kurikulum merdeka tersebut juga menggambarkan keunggulannya, pertama, materi lebih sederhana dan mendalam. Dalam kurikulum merdeka dilakukan pengurangan materi yang signifikan. Materi-materi yang disajikan dibatasi materi esensial. Pengurangan materi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi yang lebih leluasa. Kedua, lebih merdeka, pada kurikulum sebelumnya, peminatan dilakukan sejak awal, namun pada kurikulum merdeka, peserta didik diberi kesempatan lebih leluasa untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya sesuai bakat dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Ketiga, lebih relevan dan interaktif. Dalam kurikulum ini interaksinya menggunakan pendekatan projek dengan isu-isu yang aktual dan kontekstual untuk menopang pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila. Siswa membentuk kelompok untuk mengenali permasalahan yang sedang menjadi isu untuk penguatan profil pelajar pancasila, yaitu, belajar sepanjang hayat.

F. Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar

Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar Pendidik adalah fasilitator dalam proses mencapai tujuan tersebut. Untuk itu seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Ketika peserta didik menjadi seorang pelajar yang merdeka, interaksi pendidik dan peserta didik akan berubah. Peserta didik akan memiliki peluang untuk melakukan inisiatif, mempunyai suara dan kepemilikan pada proses pembelajaran serta memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik baik kepada diri sendiri, peserta didik lain serta kepada pendidik.

Pembelajaran merupakan satu siklus yang diawali dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan asesmen sehingga para peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran paradigma baru memberikan keleluasan pada para pendidik dalam merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

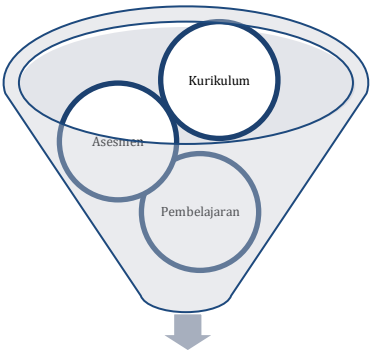

Gambar 3. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila berperan dalam memandu dan menentukan arah segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, dan asesmen.

G. Aplikasi Tujuan Pendidikan Dalam Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 mengenai standar kegiatan yang dinyatakan dalam tujuan pelajaran yang dapat memberikan petunjuk dalam memilih mata pelajaran serta menata urutan pembahasan dan mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih instrumen-instrumen pembantu dalam pelaksanaan belajar mengajar sesuai dengan kegiatan pengajaran yang dapat dijadikan sebagai pengukur keberhasilan pada peserta didik.

Usaha dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi pendidik maupun siswa. H. Otong Kardisaputra, (2002) mengelompokkan 4 manfaat tujuan pembelajaran yakni:

1. Mempermudah pendidik dalam melakukan komunikasi Pada pelaksanaan pelajaran sehingga dapat membuat peserta didik mengikuti kegiatan pelajaran dengan baik;
2. Mempermudah pendidik dalam pemilihan serta penyusunan materi pelajaran;
3. mempermudah pendidik dalam menentukan pelaksanaan pelajaran serta instrumen yang digunakan;
4. Mempermudah pendidik dalam melakukan evaluasi.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan belajar mengajar yaitu m*otivator, director, mediator dan e*valuator. Perkembangan potensi peserta didik dalam aspek beriman dan bertakwa pada tuhan yang maha esa serta mempunyai akhlak mulia yang memiliki kesehatan, serta mempunyai kecakapan serta mampu menjalankan kehidupannya secara mandiri sehingga menjadi warga negara yang demokratis dan mempunyai tanggung jawab. tujuan pendidikan nasional pada SD yaitu meletakkan dasar kecerdasan serta potensi maupun kepribadian yang mempunyai akhlak mulia serta meningkatkan keterampilan siswa dalam kehidupan yang mandiri serta mengikuti pendidikan pada tingkat selanjutnya maka siswa dituntut untuk memiliki serta menanamkan budi pekerti terhadap sesamanya**.**

Pada amandemen dijabarkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengenai tujuan pendidikan di SD pada undang-undang Dasar 1945 yakni. (1). Pasal 31, ayat 3 menyatakan, "pemerintahan mengusahakan serta melakukan penyelenggaraan terhadap sistem pendidikan nasional yang dapat menumbuhkan keimanan serta ketaqwaan dan mempunyai akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah diatur dalam undang-undang", (2). Pasal 31, ayat 5 menyatakan, "pemerintahan memajukan ilmu pengetahuan serta teknologi yang dijadikan sebagai penunjang nilai-nilai keagamaan maupun persatuan bangsa dalam kemajuan peradaban dan kesejahteraan bangsa maupun negara".

Tujuan dari pendidikan di SD yang telah dijelaskan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 yakni sama dengan penjelasan dalam undang-undang Dasar 1945 dalam pasal 3 yang menyatakan " Pendidikan Nasional mempunyai fungsi dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk karakter bangsa

yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik supaya mampu menjadi manusia yang berilmu serta bertakwa kepada Tuhan Yang maha esa dan mempunyai akhlak mulia maupun sehat jasmani dan berilmu serta mempunyai kecakapan, mempunyai imajinasi serta mampu melakukan kehidupannya dengan mandiri sehingga menjadi warga negara yang demokratis dan mempunyai tanggung jawab ".

Berdasarkan penjelasan dari undang-undang maka tujuan pendidikan pada sekolah dasar dapat dijelaskan sebagai berikut, (1). Beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang maha esa, (2). Dijadikan sebagai pengarah yang mempunyai kemampuan positif serta berjiwa besar maupun kritis dan cerdas serta mempunyai akhlak Yang mulia, (3). mempunyai rasa cinta tanah air serta bangga dan mampu mengisi hal-hal yang bertujuan untuk membangun diri sendiri maupun bangsa atau negara, (4). Mengajak peserta didik berprestasi ke jenjang selanjutnya..

BAB II

SISTEM, NILAI DAN NORMA DALAM PENDIDIKAN DASAR

A. Nilai dan Norma

Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Oleh karena itu nilai bersifat normatif yang merupakan keharusan untuk mengwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia. Moral itu sendiri berarti kelakuan atau tingkah laku. Setiap manusia dalam tindakan dan tingkah laku perbuatan digerakkan oleh nilai-nilai. Semua tingkah laku perbuatan manusia harus berpedoman pada norma-norma kehidupan, seperti norma hukum, norma kesopanan, norma kesusilaan, norma kejujuran, dan lain sebagainya. Dengan demikian, hubungan nilai, moral, dan norma adalah nilai merupakan suatu keharusan, berupa ide dan ide ini memberi pedoman, ukuran bagi manusia, pedoman atau ukuran ini berupa norma, baik dalam hubungannya dengan manusia lain, alam dan dengan Tuhan yang Maha Esa.

Kata "nilai" sering dikonotasikan sebagai *sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat*, dan berkonotasi positif. Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsep abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar atau umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, bahkan kemanusiaan.

Nilai sama dengan sesuatu yang menyenangkan kita, nilai identik dengan apa yang diinginkan, nilai merupakan sarana pelatihan kita, nilai pengalaman pribadi semata, nilai ide platonic esensi (Sauri, 2013). Nilai berperanan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat dilukiskan secara objektif, dan seterusnya. Nilai selalu berkaitan

dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri objektif saja. perlu dicatat pula bahwa fakta selalu mendahului nilai. Secara kebahasaan kata "nilai" memiliki tataran arti sebagai berikut: a) harga, dipandang dari segi ekonomi; b) derajat, dipandang berdasarkan pembuatan dan pengabdian; c) harga, kapasitasnya dipandang sebagai perbandingan mata uang; d) angka, dipandang dari ukuran potensi yang diperoleh; e) kualitas dan mutu, dipandang dari muatan atau substansi yang dikandungnya (Badudu, 1994).

Jadi kata "nilai" dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat. Jenis-jenis nilai :

1. Nilai logika, adalah nilai benar-salah
2. Nilai estetika, adalah nilai indah-tidak indah (jelek)
3. Nilai kerohanian, segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia

Kata " norma" dalam kamus besar bahasa Indonesia mengandung arti: 1) ukuran yang berlaku; 2) peraturan (Badudu, 1994). Dalam bahasa Latin kata "norma" memiliki arti pertamanya adalah *carpenter's square*: siku-siku yang dipakai tukang kayu untuk mengecek apakah benda yang dikerjakannya (meja, bangku, kursi, dan sebagainya) sungguh-sungguh lurus (Badudu, 1994). Bertolak dari pemahaman makna kata tersebut kata "norma" dapat dikonotasikan maknanya sama dengan kata aturan atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai sesuatu. Norma merupakan aturan-aturan dengan sangsi-sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan pribadi, kelompok masyarakat untuk mencapai nilai-nilai sosial. Jenis-jenis norma:

1. Norma hukum, adalah suatu aturan yang berisi berbagai perintah maupun larangan yang mengatur tata tertib pada masyarakat atau negara. Norma hukum biasanya berasal dari undang-undang yang dibuat oleh pemerintah dan bagi mereka yang melanggarnya biasanya mendapatkan sanksi berupa teguran, denda hingga penjara. Adapun tujuan dari norma hukum ini adalah untuk menciptakan suatu suasana yang tertib, aman dan tentram dalam bermasyarakat dan bernegara.

2. Norma Adat, adalah Norma adat atau kebiasaan yaitu norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat yang dipergunakan secara berulang-ulang dan dibakukan sebagai pedoman adat dalam kelompok masyarakat tertentu, misalnya adat perkawinan, adat pembagian warisan, upacara penguburan dan selamatan.
3. Norma agama merupakan sekumpulan kaidah atau peraturan hidup yang sumbernya dari wahyu Illahi. norma agama ialah aturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.
4. Keilmuan Karakter (kesusilaan) Yaitu peraturan hidup yang datang dari hati sanubari manusia. Peraturan tersebut berupa suara batin yang diakui dan diinsyafi oleh setiap orang sebagai pedoman sikap dan perbuatan. Hukuman bagi pelanggaran terhadap norma karakter berupa penyesalan diri dan rasa bersalah.

B. Perbedaan dan Keterkaitan antara Nilai dan Norma

Nilai merupakan sikap dan perasaan-perasaan yang diperlihatkan oleh individu, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, suka atau tidak dan sebagainya terhadap objek material maupun nonmaterial sedangkan norma lebih merupakan aturan-aturan dengan sanksi-sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan pribadi, kelompok atau masyarakat untuk mencapai nilai-nilai sosial. Dengan kata lain nilai dan norma bergandengan tangan dalam mendorong dan menekan anggota masyarakat untuk memenuhi atau mencapai hal-hal yang dianggap baik dalam masyarakat.

1. Komponen Sistem
   a. Guru

      Guru sebagai pendidik memiliki tugas yang tidak ringan untuk membimbing dan mendidik siswa agar tercapai tujuan akhir pendidikan seperti yang telah digariskan. Dalam menjalankan tugasnya guru hendaknya memperhatikan 10 segi pendidikan, yaitu :

1) Pendidikan adalah pembinaan tingkah laku perbuatan: penjabarannya adalah merupakan proses pembinaan tingkah laku perbuatan agar anak belajar berpikir, berperasaan, dan bertindak lebih sempurna dan baik daripada sebelumnya. Untuk tujuan tersebut maka pendidikan diarahkan pada seluruh aspek pribadi meliputi jasmani, mental kerohanian dan moral sehingga akan tumbuh kesadaran pribadi dan bertanggung jawab akibat tingkat perbuatannya.
2) Pendidikan adalah pendidikan diri pribadi: lembaga pendidikan bertujuan mengembangkan diri dan selalu menggunakan daya kemampuan inisiatif dan aktivitasnya sesuai kata hatinya sehingga anak berkesempatan untuk belajar memikul tanggung jawab bagi kelangsungan pendidikan dan perkembangan pribadinya. Hal ini sesuai pernyataan Tagore bahwa pendidikan sebenarnya pendidikan diri sendiri atau diri pribadi (self education).
3) Pendidikan diperankan di berbagai pusat lembaga: tugas pendidikan adalah tugas yang harus dilaksanakan oleh lembaga atau badan pendidikan yang diakui dan diberi hak hidup serta dilindungi undang-undang. Dengan demikian di samping lembaga pendidikan sekolah (sebagai perantara, pemersatu, serta mempertinggi usaha pendidikan) maka keluarga masyarakat juga menerima tugas kewajiban untuk mendidik manusia yang menjadi anggotanya.
4) Pendidikan diarahkan kepada keseluruhan aspek kebudayaan dan kepribadian: pendidik dan lembaga pendidikan harus mengakui kepribadian dan menggalang adanya kesatuan segala aspek kebudayaan, di sini manusia membutuhkan latihan dalam menggunakan kecerdasannya dan saling pengertian.
5) Pendidikan berlangsung sepanjang hidup: menurut Langeveld kewibawaan penting dalam pendidikan sehingga proses pendidikan dari mulai anak mulai mengerti dan mengakui kewibawaan sampai anak tunduk pada kewibawaannya sendiri yang bersumber dari kata hatinya.

6) Pendidikan adalah persiapan penyesuaian yang intelegent terhadap perubahan sosial : sifat pendidikan reflektif dan progresif harus meneruskan nilai kebudayaan dan mengantarkan anak didik pada alam kedewasaan serta membimbing ke arah kerja membangun masa depan. Untuk itu pendidik harus mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan turut serta dalam masyarakat.
7) Pendidikan harus mengabdi kepada seluruh masyarakat.
8) Pendidikan harus diarahkan ke pembinaan cita-cita hidup yang luhur.
9) Pendidikan jiwa nasionalisme.
10) Pendidikan agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakteristik bangsa.

b. Guru kelas

Guru kelas adalah seorang pendidik sekaligus sebagai pengganti orang tua di sekolah. Guru kelas mempunyai peranan, tanggung jawab dan hak dalam proses belajar mengajar pada seluruh mata pelajaran dalam kelas tertentu.

2. Orang tua

Orang Tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab terkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Kedudukan orang tua sebagai pendidik, merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama dan berlandaskan pada hubungan cinta-kasih bagi keluarga atau anak yang lahir di lingkungan keluarga mereka. Secara umum dapat dikatakan bahwa semua orang tua adalah pendidik, namun tidak semua orang tua mampu melaksanakan pendidikan dengan baik. sehingga kemampuan untuk menjadi orang tua sama sekali tidak sejajar dengan kemampuan untuk mendidik. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Kepala sekolah

Definisi kepala sekolah menurut Wahjosumidjo yaitu kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan " sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran".

Dari uraian di atas, maka upaya kepala sekolah dapat diartikan bahwa seorang pemimpin yang mempunyai usaha dalam pendidikan dan pengajaran yang banyak dibebani dengan

kewajiban-kewajiban yang beraneka ragam untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Komite

Komite sekolah pada lembaga pendidikan adalah media untuk masyarakat dalam melakukan pengawasan jalannya pelayanan pendidikan pada suatu sekolah. Komite merupakan jembatan dalam menghubungkan pihak sekolah dengan masyarakat, supaya sekolah melaksanakan tugas dan fungsinya supaya kualitas pendidikan mengacu pada visi, misi, dan tujuan suatu sekolah (Murniati, A. R., & Usman, 2009). Menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002, Komite Sekolah merupakan sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan Sekolah, maupun jalur pendidikan luar Sekolah.

Hadirnya komite sekolah tidak hanya untuk stempel sekolah dalam memberikan pengesahan semua kebijakan sekolah, namun sebagai organisasi yang sungguh-sungguh memiliki tujuan memberikan peran positif dari suatu proses demokratisasi yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh sekolah (Wibowo et al., 2020). Sebagai tempat dalam menyalurkan aspirasi, komite sekolah akan senantiasa berupaya agar bisa menetapkan keputusan bersama dengan sekolah tanpa adanya suatu paksaan. Dalam konsep manajemen berbasis sekolah (MBS), komite sekolah memiliki peran sebagai organisasi mitra sekolah yang mempunyai peran strategis dalam melakukan pengembangan kualitas pendidikan pada suatu sekolah, hal ini mencakup penanaman nilai-nilai demokratis di dalam sekolah. Pendidikan adalah anugerah pengetahuan yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Secara lebih rinci, komite sekolah dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 56 mencantumkan bahwa di masyarakat ada Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah yang memiliki peran antara lain:

a. Masyarakat memiliki peran dalam peningkatan perannya, mencakup perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.

b. Dewan Pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota yang tidak memiliki hubungan hierarkis.
c. Komite sekolah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana serta pengawasan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Sebagai upaya dalam memberikan dukungan pelaksanaan otonomi daerah pada bidang pendidikan tentu dibutuhkan suatu tempat untuk menampung pandangan, aspirasi, dan potensi masyarakat dan pihak lainnya yang bisa meningkatkan mutu pendidikan. Undang-undang Nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional mendeskripsikan peran masyarakat di dunia pendidikan. Pada Undang-undang tersebut dikemukakan bahwa ada tiga tantangan besar pada bidang pendidikan di Indonesia antara lain.

Mempertahankan hasil-hasil pendidikan yang telah dicapai; 2. Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang kompeten dan mampu bersaing dalam pasar kerja global; 3. Sistem pendidikan nasional dituntut untuk melaksanakan perubahan dan penyesuaian sehingga bisa mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman, memperhatikan kebutuhan daerah dan siswa serta mendukung peningkatan keikutsertaan masyarakat.

C. Pemanfaatan Komponen Sistem Terhadap Nilai dan Norma

Pembahasan tentang nilai pada dasarnya merupakan kajian filsafat, khususnya bidang filsafat yang disebut aksiologi. Pertanyaan atau pemikiran kefilsafatan yang cirinya antara lain kritis dan mendalam, disini dimulai dengan pertanyaan : apakah hakikat nilai itu ?. Dalam berbahasa sehari-hari seringkali kita mendengar atau membaca kata penilaian, yang kata-asalnya adalah nilai. Nilai yang dalam bahasa Inggrisnya adalah value

biasa diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan terhadap sesuatu. Daroeso, (1986) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Darji Darmodiharjo (1995) mengatakan bahwa nilai adalah kualitas atau keadaan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik lahir maupun batin. Sementara itu Widjaja (1985) mengemukakan bahwa menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain (sebagai standar), untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan itu dapat menyatakan : berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, indah atau tidak indah, baik atau tidak baik dan seterusnya. Nilai pada dasarnya disebut sebagai standar penuntun dalam menentukan sesuatu itu baik, indah, berharga atau tidak.

Struktur kepribadian manusia pada dasarnya merupakan perpaduan antara IQ, EQ dan SQ. Tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya seringkali mengalami ketidakseimbangan karena faktor situasi dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif, sehingga memunculkan perilaku yang menyimpang dari sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang yang sudah muncul sejak usia dini akan lebih mudah dibenahi dan diperbaiki bila dilakukan terapi penyembuhan dengan memberdayakan EQ dan SQ yaitu dengan melakukan pendekatan empati dan kasih sayang serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral agama sejak usia dini pula dengan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif terutama di lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan dan keluarga sebagai lembaga pendidikan awal/dasar.

Keseluruhan komponen-komponen Pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Input mentah (raw input), yaitu peserta didik, Input alat (instrumental input) seperti: kurikulum, pendidik, input lingkungan (environmental input) seperti: keadaan cuaca, situasi keamanan masyarakat dll. yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi proses pendidikan. Sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan secara optimal dapat ditempuh melalui proses berkomunikasi yang intensif.

Komponen sistem (subsistem) sebagai bagian-bagian pembentuk sistem dengan fokus pada tujuan menciptakan kultur sekolah yang ideal, dapat diidentifikasikan dalam tiga aspek utama sistem pendidikan, antara lain: (1) manajemen sekolah; (2) proses pembelajaran; dan (3) kultur sekolah. Penentuan ketiga aspek tersebut mengadaptasi tiga aspek utama pembentuk sistem pendidikan dalam tataran general. Perlu diingat, mengapa kultur sekolah selain sebagai tujuan juga sebagai komponen sistem, karena kultur sekolah berposisi sebagai input dan output dalam alur sistem. Tiga aspek utama tersebut diposisikan sebagai komponen sistem karena masing-masing memiliki fungsi penggerak organisasi sekolah. Ketiganya sebagai 'agen' yang berkaitan langsung dengan upaya penciptaan kultur sekolah yang ideal.

BAB III

PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yakni *Psychology* yang berasal dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* yang mempunyai arti jiwa sedangkan *logos* yakni ilmu. Menurut istilah psikologi mempunyai makna sebagai ilmu tentang kejiwaan. Makna *psyche* maupun kejiwaan masih sulit untuk diartikan disebabkan tujuan itu adalah suatu objek yang bersifat nyata serta tidak dapat dilihat wujudnya walaupun tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Di dalam dasawarsa mempunyai istilah kejiwaan yang tidak lagi dipakai namun diganti dengan istilah psikis.

A. Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Ilmu pengetahuan tidak muncul secara gaib, melainkan hadir melalui proses pandangan secara ilmiah termasuk suatu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku manusia (Psikologi), pada kajiannya mempelajari tentang keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya serta manusia sebagai makhluk individu perilaku ini dapat berupa sikap yang muncul baik disadari maupun tidak disadari. *Psychology is a branch of science that aims at examining the interaction between environment, human being and behaviour. In a general sense, psychology is a science that studies human and animal behaviours, and the reasons of these behaviours* (Kaya, 2019). Dalam psikologi tidak hanya membahas seputar kehidupan manusia saja tetapi juga mengkaji tentang tingkah laku hewan dalam hubungannya dengan lingkungan.

Psikologi dikemukakan oleh Poerwadarminta yakni suatu karakter atau kebiasaan maupun sifat-sifat mengenai kejiwaan pada seseorang. Karakteristik peserta didik adalah semua karakter yang bersifat abstrak serta muncul dalam suatu

tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Hingga sifat serta karakter pada manusia tidak lepas dari kodrat serta sifat yang bentuknya berbeda-beda maka tidak heran jika manusia mempunyai karakter yang tidak sama. Jean Piaget. dkk., (1952) mengelompokkan beberapa karakteristik anak-anak pada kelas tinggi sekolah dasar, yang dikategorikan tahapan perkembangan berdasarkan psikologi yaitu :

1. Mempunyai keinginan untuk hidup praktis dalam sehari-hari berdasarkan kehidupan nyata yang menimbulkan adanya keinginan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih mudah.
2. Realistis, ingin tahu, memiliki keinginan dalam belajar.
3. Menjelang masa akhir ada minat terhadap pembelajaran berdasarkan faktor-faktor.
4. Dalam tahapan ini anak-anak beranggapan nilai lapar merupakan suatu ukuran dalam dunia pendidikan.
5. Anak-anak dalam masa ini mempunyai keinginan dalam membentuk kelompok teman sebaya yang dijadikan sebagai teman bermainnya.

Psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi (pra-natal) sampai mati.

1. Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan adalah ilmu pengetahuan yang membahas secara sistematis mengenai perkembangan karakteristik manusia secara *ontogenetic,* yakni mempelajari tahapan-tahapan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik baik perubahan dalam jasmani maupun perilaku atau fungsi mental manusia sepanjang hidupnya. Thahir, (2005) menjelaskan bahwa psikologi menitikberatkan mengenai tahapan-tahapan dasar serta dinamika karakteristik manusia dalam berbagai proses kehidupan mulai dari konsepsi hingga mati. *Life-span perspective*, yakni suatu prinsip yang mengemukakan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung secara berkesinambungan dalam tahapan demi tahapan misalnya mata rantai yang saling berkaitan (Ekowami, 2016). terdapat berbagai

macam manfaat dalam mempelajari psikologi perkembangan yakni:

a. Untuk mengetahui karakteristik peserta didik berdasarkan tingkatan usianya.
b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan individu dalam setiap tahapan perkembangan.
c. Untuk mengetahui kapan individu bisa diberikan stimulus dalam tingkatan perkembangan.
d. Supaya mampu mempersiapkan dirinya dalam menghadapi perubahan-perubahan pada peserta didik.
e. Terkhusus bagi pendidik supaya mampu memilih serta memberikan bahan ajar dengan menggunakan cara-cara yang bervariasi sesuai dengan keperluan siswanya.

2. Bentuk-bentuk karakteristik Psikolog Siswa Sekolah Dasar.

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Ada beberapa karakteristik anak di usia sekolah dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya di tingkat sekolah dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya, maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung, sehingga proses pembelajaran terhadap anak SD berbeda dengan anak SMP atau terhadap anak dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Proses belajar anak SD tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta belaka, tetapi kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Hal ini sejalan dengan falsafah konstruktivisme yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan

lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak.

Bentuk-bentuk karakteristik Psikolog Siswa Sekolah Dasar:

a. Suka bermain.
   Ciri-ciri psikologi menuntut pendidik untuk mampu melakukan proses belajar mengajar yang bermuatan permainan dalam kelas, pendidik sebaiknya melakukan perancangan model pelajaran yang memungkinkan terdapat unsur permainan didalamnya. Pendidik harus mampu menggunakan model pelajaran yang serius tetapi santai.
b. Suka bergerak.
   Orang dewasa mampu duduk secara berjam jam sedangkan siswa SD mampu duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menitan. maka dari itu pendidik harus merencanakan serta membuat perancangan model pelajaran yang memungkinkan siswa berpindah maupun bergerak. Menginstruksikan siswa untuk duduk rapi dalam jangka waktu yang lama dirasakan anak sebagai siksaan.
c. Anak senang bekerja dalam kelompok.
   Ketika siswa berkumpul bersama dengan teman-temannya siswa akan mengetahui gagasan gagasan dalam bersosialisasi misalnya belajar dengan peraturan peraturan yang harus dipatuhi, Belajar menghargai teman, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara baik. Ciri-ciri tersebut dapat diterapkan guru untuk merencanakan metode pelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat bekerja serta belajar secara berkelompok.
d. Senang belajar secara langsung.
   Dilihat berdasarkan perkembangan pengetahuan siswa SD memasuki tahapan operasional konkrit. berdasarkan pembelajaran di sekolah siswa belajar menggabungkan beberapa pengetahuan baru nya dengan pengetahuan lamanya. berdasarkan pengalaman ini peserta didik dapat membentuk pengetahuan mengenai angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan serta berbagai jenis kelamin moral dan lainnya. Bagi siswa SD penjelasan dari pendidiknya mengenai bahan ajar akan mudah dimengerti jika peserta didik melakukannya dengan sendiri sama halnya dengan memberikan suatu contoh kepada orang yang lebih besar. Maka dari itu pendidik

harus membuat serta merancang metode pelajaran yang memungkinkan peserta didik akan ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan pelajaran.

B. Pemenuhan Kebutuhan Siswa Sekolah Dasar

Seorang pendidik harus memiliki pilihan untuk menerapkan teknik penyampaian bahan ajar berdasarkan kondisi peserta didik. Pemilihan teknik penyampaian bahan ajar sangat diperlukan oleh guru untuk memahami kebutuhan peserta didiknya. Pengetahuan terhadap kebutuhan siswa serta tugas-tugas perkembangan anak yang dapat dijadikan tolak ukur dalam mencapai tujuan pendidikan di SD serta dapat mengetahui durasi yang sesuai dalam pemberian pendidikan berdasarkan kebutuhan perkembangan siswa. Secara menyeluruh dalam rangkaian pencapaian perkembangan kepribadian peserta didik, sekolah serta pendidik sebaiknya mampu memfasilitasi serta menyediakan berbagai keperluan dalam rangka pencapaian perkembangan kepribadian pada peserta didik. Misalnya pemenuhan fisiologi, pemenuhan rasa aman, pemenuhan kasih sayang maupun penerimaan, pemenuhan harga diri serta pemenuhan aktualisasi kepribadiannya.

BAB IV

PERBEDAAN INDIVIDU

Perbedaan individual *(individualized instruction)* merupakan pengajaran yang memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual anak. Perbedaan individual *(individualized instruction)* bukanlah pengajaran harus berdasar atas jalannya satu orang guru dengan satu orang murid, akan tetapi pengajaran dengan guru memberikan pelayanan yang berbeda pada setiap anak sesuai dengan perbedaan-perbedaan individu itu. *Individualized Instruction* merupakan usaha melengkapi kondisi belajar yang optimum bagi setiap individu murid.

Russell, (1974) menyatakan: *Individualized Instruction* adalah suatu pengaturan yang memungkinkan setiap individu murid terikat dalam semua waktunya untuk belajar sesuatu yang berguna bagi dirinya sebagai individu. (By *individualized instruction is meant whatever arrangement make its possible for each student to be engaged all times in learning those things that are of most value to himself, as an individua*l). Landgren, (1980) menyatakan: perbedaan individual adalah menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis.

Perbedaan individual merupakan faktor penting sebagai dasar pengembangan individualized instruction. Beberapa perbedaan yang sangat penting diperhatikan dalam proses pengajaran adalah perbedaan kemampuan dasar atau bakat, minat, kecepatan dan cara belajar anak. Setiap anak memiliki kemampuan dasar bawaan, dan akan mengalami perubahan karena pengalaman, karena kebutuhan anak dan kemampuan dasar bawaannya berbeda maka minat anak dalam belajar akan berbeda juga.

Masalah individu mendapat perhatian yang besar dalam kajian psikologi, sehingga melahirkan suatu cabang psikologi yang dikenal dengan individual psychology, atau differential psychology, yang memberikan perhatian besar terhadap penelitian tentang perbedaan antar individu. Ini didasarkan atas kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada dua orang yang persis sama. Sedangkan dalam tinjauan psikologis Islam, perbedaan individual tersebut dipandang sebagai realitas kehidupan manusia yang sengaja diciptakan Allah untuk dijadikan bukti kebesaran dan kesempurnaan ciptaan-Nya.

A. Gender Gender Dalam Dunia Pendidikan

Saat ini pendidikan di Indonesia sendiri masih menghadapi persoalan dan tantangan yang sangat kompleks. Dikutip dari berita harian BBC Indonesia (13 Mei 2015) Indonesia menempati peringkat ke 69 dari 76 negara. Laporan yang diluncurkan oleh OECD dan dirangkum oleh Eric Hanushek dari Universitas Standford dan Ludger Woessmann dari Universitas Muenche mengatakan bahwa standar pendidikan merupakan alat produksi bagi kesejahteraan jangka panjang suatu negara. Kebijakan dan praktik pendidikan buruk mengakibatkan banyak negara mengalami keadaan seperti resesi ekonomi. Dalam berita harian via online Kompas (27 April 2015) permasalahan pendidikan di Indonesia juga dipengaruhi dengan adanya era global, dimana bangsa Indonesia tidak dapat mengelak adanya era tersebut, seperti *Asean Free Trade Area (AFTA)* yang akan dibuka akhir tahun 2015 ini. Pasar bebas itu tentunya mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara, hal ini dikarenakan kurangnya kesiapan dan kesadaran dalam menyikapi derasnya arus globalisasi.

Menurut Pangestika, (2016) dewasa ini Indonesia sedang mengalami disorientasi ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan *(epoleksosbud).* Revolusi mental yang digulirkan oleh Presiden Joko Widodo kiranya patut direnungkan, digali dan diimplementasikan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia dalam bidang epoleksosbud. Revolusi mental perlu didukung dengan penguatan 4 (empat) pilar yaitu: Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Kegamangan pendidikan salah satunya disebabkan oleh keraguan menetapkan

komitmen terhadap konsep pendidikan yang berkarakter Indonesia.

Mengembangkan dan mengimplementasikan konsep pendidikan asli Indonesia, yang salah satunya telah digagas dan diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu: ing ngarsa sung tuladha (di depan memberi contoh) yang bermakna seorang pendidik harus mampu memberikan teladan bagi peserta didik, ing madya mangun karsa (di tengah memberi karsa) mempunyai makna seseorang yang mampu memberikan semangat pendidikan dengan berbagai inovasi-inovasi sehingga mampu menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan, dan tut wuri handayani (dibelakang memberikan semangat) bermakna seseorang yang memberikan dorongan moral dan semangat untuk mengenyam pendidikan. Hanya di Indonesialah terdapat konsep ing ngarsa sung tuladha dan tut wuri handayani. Sementara di negara-negara Barat, mereka hanya unggul ing madya mangun karsa (di tengah memberi karsa). Jelaslah kiranya bahwa konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara cukup menjanjikan solusi untuk mengatasi krisis multidimensi bangsa.

Indonesia telah mengalami berbagai fase perubahan kurikulum yang dibarengi dengan berbagai macam peraturan perundangan, masih saja kualitas pendidikan belum seperti yang diharapkan, terutama jika dilihat dari prestasi yang dibandingkan dengan prestasi pendidikan bangsa-bangsa lain. Walaupun hasil penelitian dari OECD tahun 2015 menunjukkan adanya inovasi pembelajaran, tetapi prestasi belajar masih belum memuaskan. Hal senada juga ditulisakn dalam tesispendidikan.com yang membahas masalah pendidikan bahwa penyebab rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia ialah masalah keefektifan serta keefisienan standar dari pengajaran itu sendiri. Masalah lainnya ialah rendahnya prestasi siswa. Dalam hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi siswa tersebut yang dapat berupa faktor lingkungan, sosial serta ekonomi.

Prestasi belajar tentunya dipengaruhi oleh hasil belajar, hasil belajar itu sendiri dapat berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Prananda, (2021) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Peran hasil belajar dalam menentukan tingkat prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Suyatno et al., (2022)

menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yakni kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal yakni kondisi lingkungan siswa, sementara faktor pendekatan belajar *(approach to learning)* yakni jenis upaya belajar siswa yang meliput strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Hasil belajar mempunyai dua dampak, yaitu: dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur yang tertuang pada rapor, sementara dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa salah satu faktor penentu hasil belajar adalah pendekatan belajar yakni strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses transfer ilmu. Djalal, (2017) mendefinisikan metode belajar adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasi rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru mengalami berbagai macam kendala yang dihadapi. Kendala yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah ketidakmampuan guru bidang studi dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar dan minimnya kemampuan guru bidang studi dalam memahami karakter masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik kesulitan menangkap menerima materi yang diberikan oleh guru.

Karakter masing-masing peserta didik berkaitan dengan kemampuan individu, seperti yang diketahui bahwa tidak ada dua orang yang sama. Dengan perkataan lain, antara orang yang satu dengan orang yang lain terdapat perbedaan individual. Perbedaan individual menurut Chaplin, (1995) adalah sembarang sifat atau perbedaan kuantitatif dalam suatu sifat, yang bisa membedakan satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan individual pada individu meliputi fisik, minat, kemampuan dan sifat. Perbedaan individu pun berimplikasi terhadap pendidikan seperti permasalahan yang telah disebutkan diatas bahwa minimnya kemampuan guru bidang studi dalam memahami karakter masing-masing peserta didik menyebabkan peserta didik kesulitan menangkap/ menerima

materi yang diberikan oleh guru. Kesulitan ini disebabkan guru menuntun peserta didik memahami materi dengan jalan yang seragam. Padahal di dalam suatu kelas yang heterogen, ada laki-laki dan perempuan, walaupun seusia dan sebaya tentu saja berbeda, baik wajah, kemampuan, emosional, minat, sikap dan lain sebagainya. Adanya perbedaan individu itu menyebabkan perlakuan kita terhadap seseorang tidak harus sama, harus disesuaikan dengan siapa kita berhadapan. Perbedaan individual yang paling fundamental adalah perbedaan gender.

Gender sebagai suatu sikap yang melekat pada laki-laki dan perempuan baik secara sosial maupun kultural. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Perbedaan gender ini ternyata juga mempengaruhi cara kerja otak sehingga baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kemampuan berfikir yang berbeda, hal ini telah diteliti oleh para ilmuwan. Dilansir dari media online VIVA.co.id yang ditulis oleh Siti Ruqoyah dan Tommy Adi Wibowo (04/12/2013) tim peneliti dari University of Pennsylvania, Amerika Serikat, menemukan bukti baru bahwa otak pria dan wanita memiliki fungsi yang berbeda. Dalam jumpa pers, ahli syaraf menegaskan bahwa hasil penelitian terakhir menunjukkan kalau otak laki-laki, rata-rata lebih baik dalam memikirkan beberapa tugas mental, seperti navigasi. Sementara otak perempuan, rata-rata, lebih baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan intuisi. Temuan ini didapat peneliti setelah melakukan pemindaian terhadap 949 otak. Terdiri dari 428 otak pria dan 521 otak wanita yang berusia antara 8 sampai 22 tahun.

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Dalam masalah pendidikan di Indonesia, perempuan masih kurang mendapat dukungan untuk menuntut pendidikan. Yasa, (2015) menambahkan ada empat aspek yang disorot oleh Departemen Pendidikan Nasional mengenai permasalahan gender dalam dunia pendidikan yaitu akses, partisipasi, proses pembelajaran dan penguasaan. Untuk mengatasi diskriminasi gender dalam pendidikan, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang Pengarusutamaan Gender (GPU). Selain perbedaan gender yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat emosional pun berpengaruh terhadap kemampuan berpikir.

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ*) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati *(mood),* berempati serta kemampuan bekerja (Goleman, 2000). Perbedaan individual mengakibatkan siswa berbeda-beda dalam penerimaan dan pemahaman materi dalam proses transfer ilmu. Ada yang langsung dapat menerima materi dengan baik, dan ada pula yang tidak. Tidak diterimanya materi dengan baik oleh sebagian peserta didik mengakibatkan tujuan dalam setiap proses belajar mengajar tidak tercapai sepenuhnya, ini merupakan implikasi dari perbedaan individual dalam pendidikan.

B. Gaya Belajar

Belajar merupakan aktivitas transfer ilmu, dari belum tahu menjadi tahu. Setiap siswa tentunya memiliki cara tersendiri untuk memahami suatu informasi yang disampaikan. Mereka mempunyai cara belajar yang berbeda beda, ada yang hanya dapat belajar dengan cara membaca di suasana yang tenang, belajar sambil mendengarkan lagu, atau belajar sambil mempraktekannya langsung, dan masih banyak sekali cara belajar yang mereka lakukan agar informasi dapat diterima otak. Cara belajar yang seperti itu bisa disebut juga sebagai gaya belajar. Dengan kata lain mereka mempunyai gaya sendiri dalam menerima informasi. Pada kebanyakan guru mereka kurang memperhatikan gaya belajar peserta didiknya. Bila semua guru mengetahui gaya belajar peserta didik guru dapat mengarahkan dan memfasilitasi siswa sesuai dengan gaya belajarnya, peserta didik mampu memahami informasi dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dengan mengetahui gaya belajar seseorang akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi dan mengantarkan mereka ke tujuan pembelajaran yang optimal.

Melihat kondisi seperti itu perlu adanya informasi gaya belajar pada setiap individu sehingga memudahkan guru dalam memfasilitasi peserta didik dalam menerima informasi. Menurut

Ramlah et al., (2014) gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Bobbi dan Hernacki, (2013) mengkategorikan 3 modalitas dalam belajar yaitu: Visual, Auditorial, dan Kinestetis. Orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukanya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetis belajar lewat gerak dan sentuhan.

Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimanapun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda. Namun masalahnya hal ini tidak dapat langsung dideteksi oleh guru, karena melihat gaya belajar siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat pembelajaran ketika di kelas saja, butuh keuletan dan kedisiplinan untuk mengetahuinya. Boleh jadi siswa yang pendiam di kelas, pada kegiatan ekstrakurikulernya sangat aktif, dengan itu diperlukan untuk mencermati bagaimana kegiatan pembelajaran siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

Penyerapan informasi tergantung pada cara orang mengusahakannya. Dengan memberikan instruksi kepada anak-anak melalui kekuatan gaya belajarnya. Hal serupa juga diungkapkan Melear, (1995) bahwa gaya belajar anak seperti pintu pembuka. Setiap butir informasi yang masuk lewat pintu terbuka lebar, akan memudahkan anak memahami informasi itu. Pada puncak pemahaman, informasi itu akan masuk ke memori jangka panjang dan tak terlupakan seumur hidup. Jika seorang anak menangkap informasi/ materi sesuai dengan gaya belajarnya, maka tidak ada pelajaran yang sulit.

Gaya belajar adalah salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, peserta didik sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap

pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian peserta didik lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Tapi, sebagian peserta didik lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya.

Sementara itu, ada peserta didik yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut. Cara lain yang juga kerap disukai banyak peserta didik adalah model belajar yang menempatkan guru tak ubahnya seorang penceramah. Guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang berbagai teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para peserta didik mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri. Ada beberapa permasalahan di Indonesia yang sampai saat ini belum terselesaikan secara tuntas. Antara lain : masalah pemerataan pendidikan, mutu pendidikan, efisiensi pendidikan dan masalah relevansi pendidikan. Memang kita perlu akui bahwa secara umum manusia Indonesia kurang dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Gaya belajar seseorang menentukan bagaimana dia bisa menyerap sesuatu melalui inderanya diantara panca inderanya, indera mana yang lebih berkembang pada saat proses belajar tersebut berlangsung. Kaitannya dengan mata pelajaran matematika peserta didik dituntut memiliki keterampilan menggunakan rumus dan keterampilan tertentu adalah unsur yang berperan dalam menentukan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan dan menyerap materi pelajaran tersebut.

1. Macam-macam Gaya Belajar

Setiap orang adalah individu yang unik, masing-masing akan melihat dunia dengan caranya sendiri. Gaya belajar setiap orang berbeda. Ada yang belajar lebih cepat dengan membaca, mengamati, bereksperimen, trial and error (coba-coba gagal), pengalaman dan sebagainya.

Menurut Bobby dan Hernacki, (2013) ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam gaya Belajar. Pertama adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah atau sering disebut dengan modalitas. Kedua adalah cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut. Modalitas belajar adalah cara seseorang menyerap informasi melalui indra yang dimiliki. Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda dalam menyerap informasi. Modalitas dalam belajar dibagi dalam tiga kelompok, yaitu belajar dengan melihat *(Visual Learning),* belajar dengan mendengar *(Auditory Learning),* belajar dengan melakukan *(Kinesthetic Learning*).

Guru yang baik akan mengorganisasikan seluruh pekerjaannya untuk memudahkan siswanya belajar bukan untuk memudahkan kerja dirinya. Guru yang baik memahami cara siswanya belajar. Richard M . Felder, (1976) mengemukakan beberapa jenis gaya belajar siswa, seperti pelajar aktif dan reflektif, pelajar intuitif dan sensorik, pelajar visual dan verbal, pelajar sekuensial dan global. Seperti juga kepribadian setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang lebih mudah belajar melalui audio ada yang lebih mudah menyerap informasi yang berupa tampilan secara visual. Ada juga yang lebih mudah menyerap informasi melalui gerakan. Pada awalnya pengalaman belajar seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, dan kinestetik. Pelajar visual adalah belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan belajar kinestetik adalah belajar melalui gerak atau sentuhan. Deporter modalitas belajar atau sering disebut dengan gaya belajar learning style dibagi menjadi tiga macam, diantaranya.

Visual learning (gaya belajar visual) adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memproses informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf. Orang dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini teknik

visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi) hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.

Auditory learning (gaya belajar auditori) yaitu gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indra telinga. Sehingga mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar. Misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian).

Kinesthetic learning (gaya belajar kinestetik) Gaya belajar kinestetik merupakan cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan pengalaman, gerakan, dan sentuhan. Selain itu belajar kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

2. Karakteristik Gaya Belajar

Sebagaimana disebutkan diatas terdapat tiga macam atau tipe gaya belajar siswa yang utama, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Masing-masing gaya belajar ini memiliki karakteristik masing-masing dan karakteristik atau ciri tersebut akan melekat pada siswa yang memiliki tipe gaya belajar tersebut. Bobby Deporter menyebutkan ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing tipe gaya belajar tersebut, yaitu

Gaya Belajar	**Karakteristik**
Gaya belajar visual	1. Materi pembelajaran harus yang dapat dilihat. 2. Memiliki kepekaan kuat terhadap warna sehingga tertarik pada seni lukis, pahat, dan gambar lebih dari pada music. 3. Saat kegiatan pembelajaran, akan berusaha duduk di depan. 4. Harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran.

Gaya Belajar	Karakteristik
	5. Suka mencoret-coret sesuatu yang terkadang tanpa ada artinya saat di dalam kelas Membaca cepat dan tekun. 6. Lebih suka membaca daripada dibacakan. 7. Ketika bosan biasanya mencari sesuatu untuk dilihat. 8. Lebih mudah mengingat dengan melihat. 9. Mudah menghafal tempat dan lokasi. 10. Senantiasa memperhatikan gerak bibir seseorang yang berbicara kepadanya. 11. Lebih menyukai peragaan daripada penjelasan lisan. 12. Di dalam kelas, lebih suka mencatat sedetail-detailnya untuk mendapat informasi
Gaya belajar auditori	1. Ia akan mencari posisi duduk tempat dia dapat mendengar meskipun tidak dapat melihat yang terjadi di depannya. 2. Ketika merasa bosan biasanya berbicara dengan diri sendiri atau teman di sampingnya atau bisa juga dengan menyanyikan sebuah lagu. 3. Materi pembelajaran yang dipelajari akan mudah dipahami jika dibaca nyaring. Untuk mengingat materi pembelajarannya mereka akan melakukan cara verbalisasi dengan diri sendiri. 4. Lebih cepat menyerap informasi dengan mendengarkan. 5. Dapat mengingat dengan baik materi saat diskusi. 6. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca. 7. Senang membaca dengan suara keras.

Gaya Belajar	Karakteristik
	8. Pandai berbicara dan bercerita. 9. Bisa mengulangi apa yang didengarnya, bai nada atau irama sehingga bisa mengenal banyak lagu atau iklan di televisi. 10. Senang diskusi, berbicara, bertanya, atau menjelaskan sesuatu dengan panjang.
Gaya belajar kinestetik	1. Ketika menyampaikan pendapat biasanya disertai dengan gerakan tangan atau bahasa tubuh yang melibatkan anggota tubuh lain, seperti wajah, mata dan sebagainya. 2. Mudah memahami materi pembelajaran yang sudah dilakukan, tetapi akan sulit untuk mengingat materi yang sudah dikatakan atau dilihat. 3. Ketika merasa bosan akan pergi dan berpindah tempat. Menyenangi materi pembelajaran yang bersifat merekayasa suatu bahan. 4. Gemar menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya. 5. Suka mengerjakan sesuatu yang memungkinkan tangannya sangat aktif. 6. Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar. 7. Ketika membaca, ia menunjuk kata-kata dalam bacaan dengan jari tangannya. 8. Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dengan peragaan atau gerakan daripada menjelaskan

BAB V

PENGERTIAN, PRINSIP DAN HUKUM PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DASAR

A. Pengertian Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhannya yang semakin besar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki oleh individu menuju tahap kematangan melalui pertumbuhan, kematangan, dan belajar. **S**ecara sederhana Khaironi, (2018) menjelaskan bahwa perkembangan yaitu suatu tahapan dalam pertumbuhan kematangan serta fungsi psikologis pada individu. Kematangan pada perkembangan yang dialami oleh individu dapat mengetahui tingkat kemampuan individu dalam ruang lingkupnya.

Perkembangan dapat menghasilkan suatu bentuk serta karakteristik pengetahuan baru yang dipengaruhi oleh aktivitas individu yang sederhana ke tahap yang lebih utuh. Perkembangan ini berlangsung secara berangsur-angsur tapi pasti melalui suatu bentuk ke bentuk yang lainnya yang kian hari kian bertambah maju mulai dari masa pembuahan serta berakhir dengan kematian. demikian seterusnya perubahan yang terjadi pada individu secara terus berlangsung tanpa ada henti meskipun perkembangannya semakin hari semakin pelan setelah ia mencapai titik puncaknya.

Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan masa yang sangat menentukan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Asupan makanan yang bergizi seimbang begitu penting untuk menjamin tumbuh kembang anak yang sehat dan aktif. Peran dan dukungan orang terdekat serta pendidikan sejak dini dirumah maupun di sekolah akan mempengaruhi pengetahuan

dan perilaku anak yang berimbas pada kebiasaan makan anak hingga dewasa (Suprayitno, A., & Wahyudi, 2020). Program gizi pada kelompok anak sekolah memiliki dampak luas yang tidak saja pada aspek kesehatan, gizi dan pendidikan masa kini tetapi juga secara langsung mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Anak sekolah merupakan sasaran strategis dalam perbaikan gizi masyarakat. Kecepatan pertumbuhan anak di rentang usia ini bergantung pada kecepatan genetis masing-masing anak, yang juga dipengaruhi faktor internal dan eksternal, salah satu faktor yang dominan mempengaruhi ialah asupan makanan (Rahmat, 2021).

Masalah gizi pada anak sekolah masih tinggi di Indonesia, yaitu salah satunya masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Masalah gizi kurang pada umumnya disebabkan oleh kemiskinan, persediaan pangan yang minim, rendahnya kualitas lingkungan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan. Masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi pada lapisan masyarakat tertentu disertai dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi, kurangnya pendidikan gizi kepada masyarakat, menu makanan yang tidak seimbang dan kesehatan yang kurang diperhatikan (Wahyuni & Minkhatun, 2018).

Kelebihan gizi yang berdampak obesitas dapat terjadi baik pada anak-anak maupun usia dewasa. Obesitas yang timbul pada masa anak dan remaja bila berlanjut pada usia dewasa, akan sulit diatasi dan dapat berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari seperti terjadinya penyakit degeneratif. Obesitas dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti pengetahuan, pendapatan keluarga, uang saku, kebiasaan makan dan asupan zat gizi. Meskipun secara tidak langsung, pengetahuan mempengaruhi obesitas. Apabila anak-anak memiliki pengetahuan gizi yang baik tentang sikap dan perilaku dalam memilih makanan, diharapkan status gizi menjadi lebih baik begitu juga dengan cara memilih makanan yang seimbang.

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 didapatkan, prevalensi anak usia 5-12 tahun yang mempunyai status gizi gemuk dan obesitas di Indonesia ialah sebesar 18,8%. Persentase prevalensi anak gemuk dan obesitas dapat dirincikan sebagai berikut gemuk sebesar 10,8% dan obesitas sebesar 8%. Tingginya angka prevalensi overweight dan obesitas yang terjadi

pada anak khususnya pada usia 5-18 tahun, mendorong pemerintah untuk membuat program-program kesehatan yang dapat membantu menurunkan prevalensi tersebut. Salah satu program Kementrian Kesehatan RI yang mendukung penurunan prevalensi obesitas di Indonesia ialah GERMAS. Melalui program ini Kementrian Kesehatan RI secara khusus mengingatkan masyarakat untuk menjaga kesehatan guna mewujudkan masyarakat Indonesia menuju lebih sehat. Gerakan masyarakat hidup sehat ini berfokus pada 3 kegiatan yaitu melakukan kegiatan fisik selama 30 menit, mengkonsumsi buah dan sayur dan memeriksakan kesehatan secara rutin. Kegiatan ini harus dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama generasi penerus dimulai dari pendidikan formal yang paling dasar yaitu Sekolah Dasar.

Pada anak usia sekolah kesadaran untuk memilih teman masih cenderung rendah. Karena kecenderungan anak untuk bermain membuatnya tidak memilih milih teman dekat bahkan tidak bisa lepas dari hubungan dengan teman sebayanya. Semua teman sebaya yang dapat diajak bermain akan menjadi teman bagi anak. Menurut Kurniawan & Sudrajat, (2020) menyatakan bahwa pada saat anak-anak beranjak ke masa remaja, waktu yang dihabiskan dengan orang tua relatif menurun dibandingkan dengan teman sebaya, dan hubungan teman sebaya menjadi lebih diprioritaskan atau lebih dijadikan acuan daripada bimbingan dan manajemen orang yang lebih tua. Di sekolah anak menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Anak berinteraksi dengan teman sebaya yang satu sama lain memiliki latar belakang yang berbeda, meliputi perbedaan jenis kelamin, kecepatan pertumbuhan, latar belakang keluarga, latar belakang lingkungan tempat tinggal, dan lain-lain. Perbedaan itu membuat anak memiliki sikap atau perilaku yang berbeda-beda.

Sebagaimana beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif dipengaruhi jenis kelamin. Dimana perilaku agresif siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perilaku agresif siswa perempuan. Penjelasan hormonal mengungkapkan kecenderungan agresif yang meningkat pada hormon testosteron. Menurut pandangan ini, perbedaan jenis kelamin dalam agresi berhubungan dengan tingkat testosteron yang lebih tinggi pada laki-laki. Siswa laki-laki disebutkan lebih sering menunjukkan

perilaku agresif fisik, sementara siswa perempuan lebih menunjukkan perilaku agresif verbal.

B. Prinsip Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar mempunyai karakteristik yang bersifat unik, imajinatif serta khas. Dimana pada fase ini siswa mengalami suatu metamorfosis perkembangan baik perkembangan secara kemampuan berpikir, keterampilan, mental, kejiwaan, emosional, fisik maupun kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kemudian kita sebagai seorang pendidik harus mampu mengetahui dan mengoptimalkan perkembangan siswa itu, sehingga pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip perkembangan siswa yang terdiri dari beberapa kategori yaitu: 1) keterkaitan antara perkembangan dengan perubahan yang terjadi pada siswa, 2) bandingkan antara perubahan awal dan selanjutnya pada peserta didik 3) hubungan antara perkembangan pada peserta didik dengan tahapan kematangan serta belajar pada peserta didik, 4) karakteristik dan urutan pada pola perkembangan serta perbedaan individu Dalam tingkat perkembangan yang terjadi, 5) karakteristik perkembangan pada peserta didik dalam setiap periode, 6) harapan sosial pada setiap periode perkembangan pada peserta didik serta bahaya-bahaya yang terdapat didalamnya, 7) variasi kebahagiaan pada perkembangan peserta didik dalam setiap periode.

Hurlock, (1978) dalam bukunya yang berjudul *Developmental Psychology,* yang dikutip oleh Makbul, (2019) membagi prinsipnya yang tampak dalam setiap ranah perkembangan peserta didik yaitu:

1. Tahun-tahun permulaan (perkembangan awal) adalah masa kritis *(critical period).*

Tahun-tahun pertama bagi kehidupan seorang anak sangat penting dikarenakan menjadi dasar perkembangan atau penentu perkembangan selanjutnya. Bukan berarti, tahapan usia berikutnya tidaklah penting, akan tetapi tahun-tahun pertama adalah pondasi kuat untuk perkembangan anak berikutnya. Boleh diungkapkan bahwa usia di awal adalah proses yang sangat penting disebabkan terdapat beberapa aspek yang berkembang

termasuk sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk sejak awal. Hal tersebut dapat mengetahui seberapa jauh anak akan mengalami keberhasilan dalam menyesuaikan dirinya sampai usia bertambah tua.

2. Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi

Prinsip kedua adalah perkembangan yang mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan. Senada dengan penjelasan Ormrod bahwa perkembangan pada manusia bercirikan tonggak perkembangan *(developmental milestones*) sikap-sikap baru yang semakin kompleks seiringan dengan meningkatnya tahapan perkembangan yang muncul yang bisa diprediksi.

3. Ada perbedaan individu *(individual differences)* dalam perkembangan

Setiap individu berbeda, tidak ada yang sama. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock setiap anak secara biologis serta genetis mempunyai keberadaan satu dengan yang lainnya. Bahkan terdapat dalam kasus sebagai bayi kembar *(twin baby).*

Terbukti, setelah anak menginjakkan usia kanak-kanak, remaja, dewasa, dan akhirnya ke masa usia lanjut, perbedaan tersebut semakin terlihat. Sebagaimana Soetjiningsih menyatakan bahwa dengan adanya perbedaan individu, maka tidak dapat diharapkan dari dua orang tertentu akan beraksi sama terhadap rangsangan lingkungan yang sama. Misalnya, anak-anak yang penakut tidak memiliki respon yang sama dengan anak-anak yang bersifat agresif. Anak yang memiliki sikap tenang serta santai tidak merasa terganggu jika keluarga berpindah daerah dibandingkan anak yang pemalu dan peka, dan tidak dapat diramalkan secara tepat bagaimana anak akan bereaksi dalam suatu keadaan, sekalipun diketahui memiliki pola umum yang berlaku bagi anak dalam kondisi yang sama, seperti perkembangan pada kecerdasan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni bawaan, emosional, tuntutan kepada anak untuk melakukan suatu aktivitas yang dapat meningkatkan pengetahuan serta memberikan kesempatan belajar pada anak.

C. Hukum Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Hukum perkembangan dan prinsip perkembangan pada dasarnya merupakan dua istilah dengan makna yang sama, hanya penggunaannya saja yang berbeda. Sebagian ahli psikologi lebih sering menggunakan istilah prinsip perkembangan sedangkan di Indonesia lebih dikenal istilah hukum perkembangan, perbedaan kedua istilah tersebut tidak memberikan pengaruh fundamental terhadap makna dasar yang dikandungnya yakni patokan. Hukum atau prinsip perkembangan inilah yang akan dijadikan sebagai patokan atau tolak ukur apakah proses perkembangan anak sudah berjalan sebagaimana mestinya seperti anak-anak lain pada umumnya.

Hukum perkembangan yakni suatu kaidah fundamental mengenai realitas kehidupan peserta didik yang diketahui kebenarannya berdasarkan hasil pemikiran serta pengamatan seksama. Menurut Gestwicki, (2014) berpendapat bahwa prinsip dasar perkembangan diantaranya:

1. Hukum konvergensi

Hukum Konvergensi ini menekankan kepada pengaruh gabungan antara pembawaan dan lingkungan. Tokoh yang berpendapat demikian adalah William Stern yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan itu adalah hasil pengaruh bersama kedua unsur pembawaan dan lingkungan. Kedua pengaruh tersebut dapat dimisalkan gambarannya sebagai berikut:

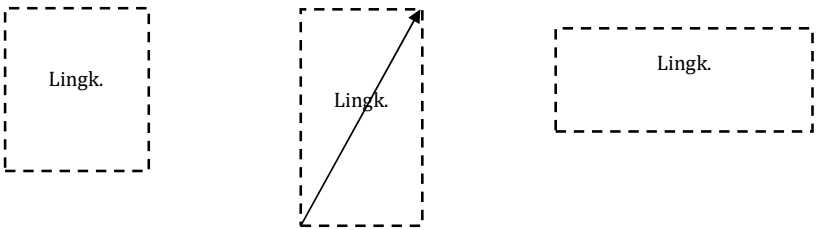

Dari gambar di atas dapat dilihat adanya Saling pengaruh kedua faktor pembawaan dan lingkungan.

D. Hukum Mempertahankan dan Mengembangkan Diri

Sebagai makhluk hidup, manusia mempunyai dorongan/ hasrat untuk mempertahankan diri. Hal ini terwujud pada usaha makan ketika lapar, menyelamatkan diri apabila ada bahaya. Pada anak kecil usaha ini diwujudkan dengan menangis, apabila lapar, haus, rasa tidak enak badan, dan sebagainya, kemudian si ibu akan tanggap dengan tanda-tanda tersebut. Dari usaha untuk mempertahankan diri berlanjut menjadi usaha untuk mengembangkan diri.

Pada anak-anak biasanya terlihat rasa ingin tahunya itu besar sekali, sehingga anak-anak tidak henti-hentinya bertanya mengenai suatu hal dan dirinya akan merasa senang apabila dunianya diisi dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari sekelilingnya. Melalui kegiatan bermain, berkumpul dengan teman, bercerita dan sebagainya itu dapat dianggap sebagai dorongan untuk mengembangkan diri.

E. Hukum Masa Peka

Masa peka adalah suatu masa yang paling tepat untuk berkembang suatu fungsi kejiwaan atau fisik seorang anak. Istilah masa peka ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli biologi Belanda yaitu Prof. Hugo de Vries dengan meneliti seekor lebah betina (lebah ratu) yang sedang mengalami masa peka. Masa peka ialah suatu masa ketika fungsi-fungsi jiwa menonjolkan diri keluar, dan peka akan pengaruh rangsangan yang datang. Ketika sang lebah ratu peka, kemudian ia mendapatkan zat-zat makanan tertentu ia akan berkembang biak dengan cepat.

Masa peka diperkenalkan dalam dunia pendidikan oleh Dr. Maria Montessori. Menurut M. Montessori masa peka merupakan masa pertumbuhan ketika suatu fungsi jiwa mudah sekali dipengaruhi dan dikembangkan. Usia 3 sampai 5 tahun adalah masa yang baik sekali untuk mempelajari bahasa ibu dan bahasa di daerahnya

F. Hukum Kesatuan Organis

Tak dapat dipungkiri bahwa setiap diri manusia terdiri dari organ-organ yang berhubungan satu dengan lainnya, dari keseluruhan organ tersebut merupakan satu kesatuan organism

yang tak dapat dipisah-pisahkan. Apabila diperhatikan perkembangannya, maka organ satu akan selalu berhubungan dan diikuti oleh organ lainnya yang disebut kesatuan organ.

Menurut hukum ini anak adalah satu kesatuan organis, bukan suatu penjumlahan atau suatu kumpulan unsur yang berdiri sendiri. Pernyataan-pernyataan psikis satu sama lain saling bersangkut-paut, pengaruh-mempengaruhi dan merupakan suatu keseluruhan. Pertumbuhan dan perkembangan adalah diferensiasi atau pengkhususan dari totalitas pada unsur-unsur atau bagian-bagian baru, bukan kombinasi dari unsur-unsur atau bukan suatu kumpulan dari bagian-bagian. Daya dan fungsi jiwa tidaklah berkembang satu demi satu atau terlepas satu sama lain, melainkan saling bersangkut paut. Misalnya, ingatan tidak berkembang dan maju sendiri tanpa hubungan dan sangkut paut dengan pengamatan dan perhatian (Suparmin, 2012).

Dalam garis besarnya dalam diri manusia terdapat dua jenis organ: fisik dan psikis, raga dan jiwa, atau jasmani dan rohani. Fisik, mempunyai banyak bagian, seperti: kepala, mata, telinga, hidung, mulut, leher, tangan, badan, kaki. dan Iain-lain. Sedang organ psikis, bisa disebutkan seperti: pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, intelegensi, dan Iain-Iain. Menurut hukum kesatuan organis, dalam proses perkembangan seseorang, setiap organ tersebut mempunyai jalinan sedemikian erat, sehingga satu dengan yang lain saling pengaruh mempengaruhi. Perkembangan organ yang satu, secara otomatis akan berpengaruh terhadap keadaan organ yang lain. Ini berlaku secara umum, baik intra maupun antar organ fisik dan psikis. Sebagai contoh, bisa dianalisis keterkaitan perkembangan organ-organ psikis. Taruhlah misalnya, tentang perkembangan fungsi pengamatan. Ketika seseorang mengamati sesuatu, katakanlah sebuah pemandangan alam yang indah, maka fungsi pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, dan sebagainya, akan ikut pula bekerja. Mungkin ia akan berpikir, merenungkan keagungan dzat penciptanya. Ia juga akan merasai, menikmati, dan menghayati keindahan alam tersebut. Mungkin juga, akhirnya timbul kemauan untuk melukisnya setelah tiba di rumah untuk menghasilkan lukisan yang baik, perlu didukung oleh ketajaman fantasi. Begitulah kenyataannya, keterlibatan satu organ dalam proses perkembangan, akan mempengaruhi organ yang lain.

G. Hukum Rekapitulasi

Hukum ini menjelaskan, Perkembangan psikis anak adalah ulangan secara singkat perkembangan umat manusia. Seluruh perkembangan umat manusia terulang dalam waktu beberapa tahun saja secara singkat dalam perkembangan anak. Asal mula hukum rekapitulasi ini diperkenalkan oleh Hackel seorang ahli biologi, memperkenalkan hukum biogenetis. Sebagaimana dikutip Sumanto, (2014) oniogenese adalah rekapitulasi dari *phylogenese* adalah kehidupan nenek moyang suatu bangsa. Teori rekapitulasi mengatakan bahwa perkembangan yang dialami seorang anak merupakan ulangan secara cepat sejarah kehidupan suatu bang-sa yang berlangsung dengan lambat selama berabad-abad. Jika pengertian rekapitulasi ini dialihkan (ditransfer) ke psikologi perkembangan, dapat dikatakan bahwa perkembangan jiwa anak mengalami ulangan ringkas dari sejarah kehidupan manu-sia mulai dari bangsa-bangsa primitif sampai kepada kehidupan kebudayaan bangsa yang ada dewasa ini. Mereka membagi-bagi kehidupan anak sebagai berikut.

1. Masa memburu dan menyamun
   Masa berburu dan menyamun yang berlangsung sampai kira-kira 8 tahun, pada masa ini anak-anak di dalam permainan mereka terutama menunjukkan kesenangan dan kegemaran mereka dalam hal menangkap binatang-binatang, berburu binatang, bermain dengan panah-panahan, membuat rumah-rumahan dsb.
2. Masa menggembala
   Masa ini dialami ketika anak berusia sekitar 10 tahun, tanda-tandanya, misainya anak senang memelihara binatang seperti ayam, kambing, kelinci, merpati, itik, angsa.
3. Masa bercocok tanam
   Masa ini dialami anak ketika ia berusia sekitar 12 tahun, tandanya senang berkebun, menyiram bunga, koleksi tanaman hias.
4. Masa berdagang
   Masa ini dialami anak ketika ia berusia sekitar 14 tahun, tanda-tandanya anak senang tukar menukar koleksi perangko, kirim foto ke sahabat pena.

H. Hukum Irama Perkembangan

Berlaku terhadap perkembangan setiap orang baik menyangkut perkembangan jasmani maupun rohani. Hal ini berlangsung silih berganti, terkadang teratur, terkadang juga tidak. Adakalanya tenang, adakalanya goncang, tergantung dari irama perkembangan masing- masing individu tersebut.

Pada umur tiga sampai lima tahun seorang anak biasanya mengalami irama goncangan sehingga sukar diatur, suka membangkang, tetapi setelah itu anak bisa tenang kembali. Di dalam hukum rekapitulasi terdapat prinsip dasar proses pertumbuhan yang dikemukakan oleh Sutterly dan Donnely (dalam Sumantri, 2014):

1. Pertumbuhan yaitu sesuatu yang memiliki hubungan yang kompleks serta aspek aspeknya saling berhubungan.

Perubahan yang terjadi pada semua dimensi pertumbuhannya saling berhubungan satu sama lain secara dinamis. Dalam mengkonseptualisasikan perkembangan yang terjadi pada manusia kita harus mengetahui secara luas ruang lingkup dari berbagai tahapan serta transformasi yang terjadi secara stimulus pada anak. Sebagai contohnya yaitu anak yang mengalami kegagalan dalam pertumbuhan dikarenakan kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya. pertumbuhan ini dipengaruhi oleh faktor emosional yang merupakan bagian yang integral dari tahap pertumbuhan.

2. Pertumbuhan mencakup hal-hal kuantitatif dan kualitatif.

Perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur dengan melalui pergantian sehingga memungkinkan tubuh anak untuk tetap bertahan. pertumbuhan yang terjadi secara berangsur-angsur mengimbangi bagian-bagian yang hilang supaya bisa tetap berinteraksi dengan lingkungannya. Seperti anak tumbuh secara berangsur-angsur baik tinggi maupun berat badannya ia bertahan tumbuh walaupun ada bagian-bagian yang terbuang dan hilang dalam bentuk urine serta kotoran maupun keringat pada kulitnya serta oksidasi pada paru-paru dan pergantian sel-sel yang rusak di dalam tubuhnya. Kejadian yang terjadi menggambarkan fakta bahwa organisme yang merupakan suatu konfigurasi yang terus-menerus dapat berubah-ubah supaya bisa

tetap bertahan. Pengetahuan adalah suatu landasan dalam memahami suatu pertumbuhan yang normal maupun tidak normal termasuk penyakit penyakit yang terdapat di dalam tubuh yang dapat dilakukan melalui suatu pengamatan serta penelitian.

3. Pertumbuhan yaitu suatu tahapan yang saling berkesinambungan dan terjadi secara terus-menerus.

Semua dimensi pertumbuhan yang dapat terjadi secara terus menerus dalam waktu yang telah ditentukan yang dapat dilakukan dengan cara meramal nya. Walaupun tahapannya terjadi secara reguler atau teratur hasilnya tidak sama. tahapan-tahapan perkembangan manusia dapat terjadi penggandaan sel-sel serta berlanjut dengan adanya perbedaan-perbedaannya. sehingga diperlukan untuk ketahanan sel-sel yang tumbuh secara cepat di dalam tubuh anak. pertumbuhan yang terjadi secara berkelanjutan dengan melalui sel-sel yang berbeda serta membangkitkan jaringan-jaringan dari sistem organ yang terdapat dalam tubuh anak.

Menurut Mukhlis, (2018) karakteristik perkembangan yang dapat menggambarkan suatu gejala gejala yang relatif secara teratur sehingga membentuk pola-pola perkembangan yang disusun secara sistematis, maka pakar ilmuwan mengemukakan prinsip-prinsip perkembangan yang dipandang sebagai hukum-hukum perkembangan berikut prinsip-prinsip perkembangan yakni:

1. Perkembangan fungsi-fungsi jasmani serta fungsi-fungsi rohaniah yang terdapat pada diri anak yang berlangsung dalam tahapan yang menyeluruh.
   Prinsip ini disebut sebagai hukum kesatuan organis yang mengartikan bahwa organ-organ ataupunfungsi-fungsi yang terdapat dalam tubuh anak merupakan tahapan perkembangan pada anak sendiri yang terjadi secara persamaan antara satu dengan yang lainnya.
2. Setiap individu memiliki kecepatan sendiri dalam tahapan perkembangan pada dirinya.
   Prinsip ini mempunyai makna bahwa perkembangan yang terjadi pada anak tidak sama dan dalam tingkatan perkembangan mempunyai titik capai yang berbeda baik

dalam pola perkembangan seluruhnya maupun dalam aspek tertentu dari perkembangannya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan perbedaan individu dalam tahapan perkembangan anak.

3. Perkembangan yang terjadi pada anak yang dapat terjadi secara keseluruhan maupun bertahap tahap dalam aspek kelangsungannya yang tidak konsisten tetapi secara bertahap-tahap.

Mempunyai makna bahwa tahapan perkembangan dapat terjadi secara cepat maupun lambat. Perkembangan dalam kemampuan berbicara merupakan suatu bentuk perkembangan yang terjadi pada anak seperti pada suatu saat anak Mudah memperoleh kata-kata baru beserta pengertiannya, serta dalam waktu yang lama karena hanya mendapatkan penambahan sedikit maupun tidak mendapatkan kosakata yang baru lagi prinsip ini disebut dengan hukum irama perkembangan pada anak. Jika kita memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan serta pertumbuhan pada anak maka kita bisa melihat tumbuhnya anak secara lancar maupun cepat seperti anak yang mempunyai fisik yang besar maupun gemuk perkembangan kemampuannya misalnya anak sudah mampu untuk melakukan aktivitas seperti tengkurap maupun duduk dan berdiri maupun berjalan serta berbicara.

Perbedaan yang terjadi pada tempo perkembangan pada anak-anak itu terjadi karena adanya faktor faktor bawaan yang berbeda satu sama lain pada anak dan yang kedua karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak dan lingkungan fisiknya, seperti faktor pada kesehatan ataupun gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan serta perkembangan pada anak, serta perkembangan pendidikan pada orang tua anak dapat meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan pada anak dikarenakan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung untuk mengajarkan anaknya serta memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya dibandingkan orang yang tua yang tidak memiliki pendidikan.

Beberapa petunjuk mengenai keterlambatan dalam perkembangan mental anak yaitu:

1. Jika perkembangan kemampuan fisik berjalan pada anak memiliki keterlambatan dari patokan umum tanpa adanya sebab khusus serta fungsionalitas fisiknya yang terganggu.
2. Jika perkembangan kemampuan berbicara pada anak terlambat dibandingkan dengan anak lainnya pada masa perkembangan yang sama maka seorang anak yang pada umur 4 tahun seperti masih mengalami kesulitan dalam berbicara serta mengemukakan sesuatu ia mengalami keterlambatan dalam seluruh aspek perkembangan.

Adanya prinsip tempo perkembangan anak, maka sebaiknya orangtua tidak perlu merasa kecewa jika anaknya mengalami perkembangan yang lambat dibandingkan dengan anak-anak lainnya di masa perkembangannya. Tempo perkembangan pada seorang anak sebaiknya dapat diperbaiki sedikit akan tetapi tidak dapat dipaksakan dalam tahapan perkembangannya. seperti ada orang tua yang menganggap dirinya bijaksana dengan berusaha mengajari anaknya yang belum bersekolah membaca serta menulis dan berhitung lalu ketika anaknya sudah masuk sekolah tidak diberi kesempatan untuk bermain-main karena harus senantiasa belajar.

Suatu tindakan seperti itu mampu membantu dalam percepatan perkembangan akal pada anak tetapi tindakan ini kurang tepat meskipun dari tindakan ini tidak menyebabkan anak menderita tetapi keadaan itu berarti bahwa anaknya telah mampu mencapai puncak perkembangan lebih dahulu daripada teman-teman seumurannya.

Anak yang berkembang secara pesat dapat mempengaruhi pada perkembangan rohaninya juga akan mengganggu kesehatan fisik anak. lagian tidak ada orang yang tumbuh melebihi puncak perkembangan yang sudah ditetapkan sang pencipta. Perkembangan dapat berlangsung sesuai dengan iramanya, irama pada perkembangan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tempo perkembangan yakni adanya irama maupun ritme di dalam perkembangan. Irama mempunyai makna yakni variasi maupun fluktuasi naik turunnya kecepatan perkembangan pada individu, ritme pada perkembangan individu akan tampak lebih jelas saat pematangan fungsi-fungsi maupun ability pada seorang anak.

Terdapat fungsi-fungsi yang dapat mempercepat proses perkembangan pada anak tetapi ada suatu ketika kemajuan-kemajuan itu seolah-olah berhenti. Seperti pada anak yang mudah mempelajari bahasa anak ini mempunyai banyak kosakata bahasa melebihi teman seumurannya tapi Minggu berikutnya tak kelihatan kemajuan pada aspek-aspek yang lainnya. Ritme perkembangan pada anak tidak terjadi secara konstan maupun tetap suatu ketika perkembangan pada anak ada yang berjalan secara cepat maupun lambat atau berhenti di suatu ketika. Faktor yang seperti itu dapat dianggap penghambat pada perkembangan kejiwaan pada anak.

Apa saja faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan pada anak? Maka dari itu dalam kasih anak-anak serta remaja memang banyak fungsi-fungsi organ anak yang mengalami perkembangan. energi yang terdapat dalam diri anak dapat mempercepat proses perkembangan pada fungsi anak, tapi jika fungsi-fungsi organ pada anak telah berkembang maka lakukan pergerakan energi perkembangan pada fungsi yang lainnya. Dengan adanya mobilisasi serta penggerakan energi yang tidak sama dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kejiwaan pada anak yang dapat menyebabkan terhentinya proses perkembangan kejiwaan pada anak. penghambat ini hanya terjadi pada fungsi-fungsi yang berulang secara berkali-kali dalam proses perkembangan tapi fungsi yang hanya berkembang sekali, seperti perkembangan pada anak yakni belajar berjalan saat anak telah mampu berjalan serta berlari fungsi tadi berhenti pada suatu fase sedangkan fungsi-fungsi yang lain masih berkembang terus menerus.

Perkembangan jasmaniah maupun rohaniah tidak selalu berlangsung secara perlahan-lahan dengan urutan-urutan yang teratur melainkan dapat berupa gelombang gelombang besar maupun kecil yang selalu bergantian dalam satu fase perkembangan berjalan dengan cepat tetapi pada fase berikutnya sedikitpun Tidak tampak kemajuan atau disebut dengan terhambat. Baik perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani, tidak selalu dialami perlahan-lahan dengan urutan-urutan yang teratur, melainkan merupakan gelombang-gelombang besar dan kecil yang silih berganti. Pada suatu masa, laju perkembangannya berjalan dengan cepat, tetapi pada waktu berikutnya sedikitpun tidak tampak kemajuan (terhambat).

Kemajuan maupun perlambatan pada perkembangan tidak sama pada anak. Tahapan tahapan kemajuan maupun perlambatan dalam perkembangan pada anak tidak berlangsung secara sama. keberlangsungan percepatan maupun perlambatan dalam perkembangan anak dapat dikategorikan ke dalam tiga golongan yakni :

1. Suatu anak yang tidak tampak memperlihatkan perkembangan yang cepat maupun lambat tetapi perkembangannya terjadi secara mendatar maupun maju dengan perlahan-lahan.
2. suatu anak yang memiliki perkembangan yang cepat pada masa kecilnya tetapi ketika Besar kecepatan perkembangan pada anak semakin berkurang.
3. Suatu perkembangan pada tubuh anak yang lambat masa perkembangannya di waktu kecil tetapi saat dewasa ia akan mengalami perkembangan yang sangat cepat pada tubuhnya.

I. Pemanfaatan Psikologi Perkembangan Dalam Pembelajaran

Perkembangan psikologi harus mengalami perubahan kearah yang lebih baik karena perkembangan psikologi selalu beririsan dengan sistem pendidikan dan dinamika sosial. Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam bidang pendidikan diperlukan adanya perubahan sikap dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. UU Indonesia sangat jelas memaparkan bahwa pendidikan yang ada di Indonesia perlu menanamkan karakter dalam proses pembelajarannya yang harus di sinkronisasi dengan perkembangan IPTEK. Saat ini masih ada anggapan bahwa guru adalah orang yang paling tahu dalam berbagai hal. Anggapan-anggapan tersebut masih berkembang, dimana pengetahuan guru dikatakan lebih dulu tahu dari siswanya. Dunia pendidikan saat ini harus mampu berinovasi total baik dalam perkembangan SDM maupun Sistemnya karena melalui sistem yang baik maka berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan.

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dalam mempelajari psikologi perkembangan pada anak, salah satunya adalah pendidik mampu mengetahui perkembangan kejiwaan pada anak tersebut serta proses cepat atau lambatnya tahapan perkembangan yang terjadi dalam diri anak. Seperti yang

dijelaskan oleh (Saptarini, 2018) manfaat dari mempelajari psikologi perkembangan ialah bisa memunculkan sifat senang bergaul dengan orang lain terutama anak-anak, remaja, dengan penuh perhatian kepada mereka. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya bisa mengarah-kan seseorang untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan tingkat perkembangan orang lain, dan khususnya bagi pendidik bisa memahami dan memberikan bimbingan kepada anak sesuai dengan taraf perkembangan anak didiknya, sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan sukses dalam mencapai tujuannya.

Bagi seorang guru dapat bermanfaat dalam memberikan dukungan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangannya sehingga dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat dan berperilaku yang selaras dengan tingkat perkembangan orang lain, khususnya bagi pendidik dapat memahami dan memberikan bimbingan kepada anak sesuai dengan taraf perkembangan anak didiknya, sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan sukses dalam mencapai tujuannya.

Psikologi Perkembangan merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perbuatan yang dilakukan oleh seseorang Pada masa perkembangannya serta latar belakang yang mempengaruhi perkembangannya. Di dalam ruang lingkup psikologi ilmu psikologi khusus termasuk di dalam ruang lingkup psikologi disebabkan Psikologi Perkembangan mengkaji tentang perbuatan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Bagi pendidik maupun calon pendidik ilmu psikologi perkembangan pada anak sangat mempunyai manfaat jika mempelajarinya. Ada beberapa manfaat jika pendidik maupun calon pendidik mempelajari Psikologi Perkembangan yakni :

1. Pendidik harus mampu mengetahui perbedaan yang terjadi pada siswanya, dikarenakan jika guru tidak mengetahui perbedaan atau karakteristik pada peserta didiknya guru dapat kesusahan dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didiknya serta guru dapat mengalami kesulitan untuk menggunakan media serta strategi untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya. maka dari itu pendidik harus mempelajari psikologi

perkembangan pada peserta didiknya supaya pendidik mampu mengetahui perbedaan atau karakteristik yang terdapat pada peserta didiknya.

2. Pendidik mampu memilih serta menentukan tujuan dari bahan ajar yang akan disampaikannya dengan menggunakan strategi belajar sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didiknya. Peserta didik sekolah dasar khususnya kelas rendah mempunyai tahapan pemikiran secara konkrit permulaan maka dari itu tujuan belajar harusnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seperti peserta gigi yang belajar membaca, maka dari itu bahan ajar harus dipersiapkan menggunakan kosakata yang mengerti oleh peserta didik sehingga peserta didik mudah memahami melalui pengalaman-pengalaman dari lingkungannya.
3. Mampu menghadapi peserta didik dengan berbagai sikap maupun karakter. pendidik harus mempelajari tentang psikologi perkembangan supaya pendidik dapat mengetahui tahapan perkembangan yang dilalui oleh peserta didiknya seperti peserta didik yang melakukan kesalahan dalam bertingkah yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan serta bimbingan pada peserta didiknya.
4. Menciptakan suasana belajar yang kondusif di dalam kelas. pengetahuan yang baik mengenai ruang kelas yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu pendidik dalam menjelaskan bahan ajar pada peserta didik secara efektif supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Suasana belajar yang kondusif dapat diterapkan oleh pendidik supaya ya kegiatan pelajaran bisa berjalan dengan baik. Sebagai pendidik kita harus mengetahui prinsip-prinsip dalam kegiatan pelajaran serta pendekatan yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membantu supaya bisa menghasilkan suasana sosial emosional yang kondusif di dalam ruangan belajar.

BAB VI

FASE PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DASAR

A. Tugas Perkembangan Masa Anak

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul dalam tahapan tertentu sesuai dengan rentang kehidupan individu. Individu memiliki tugas yang harus dicapai untuk mendapatkan kebahagiaan serta kesuksesan, serta sebaliknya jika gagal maka dapat menyebabkan ketidak bahagiaan dalam diri individu.

Havigusrt (dalam Khaulani, S, and Irdamurni 2020) menjabarkan delapan tugas perkembangan anak fase berumur 6-12 tahun. Terdapat delapan tugas perkembangan anak yaitu:

1. Belajar dalam keterampilan fisik yang diperlukan untuk melakukan permainan selama anak belajar dengan menggunakan otot-otot dalam berbagai keterampilannya. maka dari itu pertumbuhan otot serta tulang anak dapat berlangsung dengan baik. Anak mempunyai kebutuhan yang tinggi dalam pertumbuhan otot serta tulangnya untuk melakukan suatu aktivitas serta bermain.
2. Pengembangan karakter terhadap anak merupakan suatu proses perkembangan tugas perkembangan anak dapat dikembangkan melalui kebiasaan hidup bersih dan sehat dengan memberikan pembiasaan kepada anak untuk menjaga kebersihan serta kesehatan maupun keselamatan diri dan lingkungannya serta mengetahui dampak yang didapatkan jika anak bertingkah kurang baik sehingga bisa membahayakan dirinya serta lingkungan hidupnya.
3. Berteman dengan teman seumurannya. maksudnya itu anak bermain dengan teman seumurannya akan dapat meningkatkan hubungan sosial yang baik dengan teman seumurannya.

Anak SD hendaknya sudah bisa melakukan hubungan serta berinteraksi dengan teman seumurannya maupun orang lain di luar lingkungan keluarga.

4. Belajar memahami peran sosial sebagai laki-laki maupun perempuan. pada anak yang berumur 9 sampai 10 tahun sudah mulai menyadari bahwa Ia mempunyai peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan berperilaku sebagai anak perempuan sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan sedangkan anak laki-laki memperlihatkan peranannya sebagai laki-laki. seperti anak perempuan senang bermain boneka dengan anak perempuan lainnya sedangkan anak laki-laki senang bermain bola dengan teman laki-lakinya.
5. Belajar menguasai kemampuan dasar dalam membaca, menulis serta berhitung. Dalam tahapan ini anak SD harus dapat membaca, menulis serta berhitung dikarenakan perkembangan pengetahuan serta biologis pada anak sudah mulai matang untuk mengikuti pelaksanaan proses belajar mengajar, maka anak mempunyai kemampuan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah serta anak sudah memahami makna simbol-simbol yang sederhana.
6. Perkembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak harus mempunyai berbagai artian dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pengembangan moral meliputi nilai serta kata hati pada individu. Pada usia SD anak hendaknya diajarkan untuk mampu mengontrol perilaku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku. Anak hendaknya bisa mematuhi aturan serta menjalankan tanggung jawab mau pun mengakui adanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain.
8. Mengembangkan sikap pada lembaga sosial maupun kelompok. Ana dapat belajar dalam menyadari keanggotaan-nya di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekolah. anak dituntut untuk mampu mematuhi aturan aturan yang telah dibuat serta yang ada dalam keluarga maupun sekolah

Tujuan dalam mempelajari tugas perkembangan yaitu (Oktarisma et al., 2021):

1. Mendapatkan petunjuk bagi individu Dalam memahami apa yang diharapkan oleh masyarakat dari mereka dalam fase usia tertentu,

2. Memberikan motivasi pada individu Dalam melaksanakan apa yang diinginkannya sesuai dengan usia tertentu sepanjang kehidupannya.
3. Menunjukkan pada individu mengenai apa yang dihadapi serta tindakan apa yang diharapkan dalam tingkat perkembangan pada anak selanjutnya.

Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia yakni:

1. Faktor kebudayaan yang berbentuk kekuatan, normal kehidupan, harapan maupun nilai-nilai ideal dalam kehidupan individu yang sedang berkembang.
2. Kematangan fisik pada seseorang adalah salah satu faktor penentu munculnya tugas perkembangan dalam tahap usia tertentu.
3. Kepribadian yang ada pada diri seseorang meliputi pengetahuan, bakat serta minat, sikap, emosional, serta karakter.

Setelah memahami mengenai tujuan serta faktor perkembangan, berikut dijelaskan tentang karakteristik perkembangan dalam fase anak SD yaitu:

1. Motivasi pada diri anak untuk keluar dari rumah serta masuk ke dalam kelompok kelompok bermain dengan teman seumurannya.
2. Motivasi pada diri anak yang bersifat kejasmanian dalam memasuki dunia permainan anak yang menuntut keterampilan pada anak.
3. Motivasi yang ada pada diri anak dalam memasuki dunia orang dewasa yakni konsep-konsep logika serta simbol maupun komunikasi yang berkaitan dengan mentalnya.

Menurut Havighurst, (1985) tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah (umur 6 -12 tahun) yaitu:

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
   Dalam tahapan ini pertumbuhan otot serta tulang pada anak berlangsung dengan cepat dikarenakan anak belajar menggunakan ototnya dalam berbagai keterampilan oleh karena itu kebutuhan anak dalam melakukan aktivitas serta

bermain sangat tinggi. anak laki-laki melakukan aktivitasnya lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki dan anak perempuan suka bermain-main dengan teman saya umurnya. Jika semakin besar usia anak maka ciri khas permainan mereka juga berbeda. Sekolah mempunyai kewajiban dalam membantu anak mencapai tugas perkembangan secara optimal. Maka dari itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mencapai tugas anak yaitu :

a. Merencanakan dengan baik mengenai keikutsertaan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan fisik maupun bermain.
b. Saat anak mengikuti proses belajar mengajar dalam membatasi gerakan-gerakan anak secara ketat itu termasuk suatu tindakan yang kurang tepat dibandingkan tuntutan tugas perkembangan pada anak.
c. Usaha yang serius dalam menghadapi permasalahan perkembangan fisik pada anak sangat diperlukan dari sekolah yang harus diobati atas permasalahan yang ada di sekolah.
d. Belajar membentuk sikap positif yang sehat terhadap dirinya sebagai makhluk biologis. Anak seharusnya sudah bisa mengembangkan kebiasaannya untuk hidup sehat serta melakukan berbagai kebiasaan dalam memelihara keselamatan, kesehatan serta kebersihan dirinya.

2. Belajar bergaul dengan teman sebayanya.
   Anak telah dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya.
3. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
   Dalam tahap perkembangan ini anak yang berusia 9 dan 10 tahun sudah mampu menyadari perannya sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan telah mampu memperlihatkan perilakunya sesuai dengan yang diinginkan oleh masyarakat sebagai perempuan dan anak laki-laki sudah mampu memperlihatkan perilakunya sesuai dengan yang diinginkan masyarakat sebagai laki-laki.
4. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung
   Tahapan ini terjadi dikarenakan adanya perkembangan pengetahuan serta biologis yang sudah matang pada anak untuk melaksanakan pendidikan, anak telah mampu

mengikuti kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah serta anak sudah bisa belajar membaca menulis serta berhitung yang dikarenakan kemampuan berpikir pada anak memungkinkan anak untuk mengetahui gagasan gagasan serta simbol-simbol.

5. Belajar mengembangkan konsep (agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat) sehari-hari.
   Dalam tahapan ini anak harus mengetahui beberapa konsep yang ada di lingkungannya. maksud dari tugas perkembangan yaitu anak mampu mengetahui konsep-konsep dalam memudahkannya untuk mengetahui suatu pekerjaan sehari-hari serta kemasyarakatan, kewarganegaraan maupun permasalahan yang berhubungan dengan sosial.
6. Belajar mengembangkan kata hati (pemahaman tentang benar-salah, baik-buruk)
   dalam tahapan ini anak SD harus bisa mengontrol perilakunya sesuai dengan nilai serta moral yang berlaku serta dapat meningkatkan kecintaannya terhadap nilai serta moral yang bisa dikembangkan dengan sebaik-baiknya.
7. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri)
   Tugas Dalam tahap ini yaitu mampu membentuk pribadi peserta didik yang otonom tanpa tergantung dengan orang lain dalam mengambil keputusan maupun peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari.
8. Belajar untuk mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sosialnya.
   Anak yang dapat belajar dalam menyadari keanggotaannya sebagai warga sekolah. Anak harus belajar mematuhi serta memahami peraturan-peraturan yang ada di sekolah serta anak dapat menyeimbangkan antara keinginan untuk melakukan kebebasan dengan kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua serta guru maupun orang dewasa lainnya.
9. Mengetahui serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Manfaat Dalam Mempelajari Perkembangan Pada Siswa

Dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu mempelajari berbagai aspek psikologi peserta didik. Hal ini sangat membantu keberhasilan proses pembelajaran karena dengan memahami berbagai faktor yang merupakan kondisi awal peserta didik akan menjadi alat bantu yang penting bagi penyelenggara pendidikan dalam mencapai pendidikan yang telah ditetapkan. Di samping itu, pemahaman terhadap perkembangan peserta didik merupakan salah satu aspek dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Manfaat mempelajari perkembangan peserta didik adalah:

1. Bagi guru
   a. Memberikan gambaran mengenai perkembangan pada manusia dalam kehidupan serta faktor yang mempengaruhi perkembangannya seperti dalam aspek fisik maupun pengetahuan serta emosional, sosial, maupun moral.
   b. Memberikan gambaran mengenai bagaimana tahapan belajar mengajar yang tepat sesuai dengan fase perkembangan siswa.
2. Bagi siswa
   a. Mempunyai pengetahuan mengenai konsep perkembangan siswa sebagai individu atau makhluk sosial dalam tahapan nya dari prenatal sampai lanjut usia.
   b. Mampu mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan.

Sekolah Dasar adalah suatu lingkungan yang mampu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan peserta didiknya. di SD anak mendapatkan hubungan sosial secara lebih luas serta mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang dapat mempengaruhi serta membantu proses perkembangan pada anak terutama saat mengerjakan tugas perkembangan mental serta sosial yang berlangsung sangat pesat.

Berikut ini ada beberapa contoh penerapan tugas perkemahan dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah dasar:

1. Kegiatan Didalam Kelas

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik tulis menulis yang merupakan suatu kegiatan yang seharusnya di-berikan kepada peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. peserta didik SD kelas 1 belum mampu menulis dengan sempurna tetapi lama-kelamaan peserta didik yang mengenyam pendidikan mereka mampu memahami bahwa tulisan sangat penting serta menjadikan tulisan mereka menjadi rapi. selain tulis-menulis siswa kelas satu juga diajarkan membaca dikarenakan siswa kelas 1 belum mampu membaca secara lancar. maka dari itu pendidik dituntut untuk mampu mengajarkan peserta didiknya supaya peserta didik dapat membaca dengan lancar seiring berjalannya waktu dalam kegiatan pelaksanaan pembelajarannya. dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik mempunyai peranan yang sangat penting, dikarenakan siswa kelas 1 mempunyai kesenangan belajar sambil bermain sehingga pendidik dituntut untuk mampu menciptakan suasana pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas 1 sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan bahan ajar yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima serta dipahami oleh peserta didiknya.

2. Kegiatan Diluar Kelas

Kegiatan yang dilakukan diluar ruangan seperti kegiatan kerja kelompok hal ini siswa dituntut untuk mampu menciptakan hubungan kerjasama yang baik dalam kelompoknya. Selain itu peserta didik juga dapat pengalaman serta pengetahuan baru dari hasil kegiatan kerja kelompoknya sehingga peserta didik mampu bersosialisasi dengan lingkungan diluar ruangan belajar peserta didik serta dapat mengetahui peranannya dalam lingkungan sehari-harinya. Pendidik saat memberikan tugas kelompok di luar ruangan harus mengetahui resiko yang akan terjadi jika belajar di luar ruangan serta pada pembagian kelompok nya seorang pendidik harus membagi dunia berdasarkan jenis kelamin supaya peserta didik mampu

melakukan peranan sosialnya sebagai laki-laki maupun perempuan .

C. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Anak adalah generasi penerus bangsa dan negara, yang harus diperhatikan sedini mungkin mengenai perkembangan dan pertumbuhannya. Sejak dari dalam kandungan sampai anak lahir dan sepanjang hidupnya proses perkembangan akan terus berlanjut. Dalam proses perkembangan sudah menjadi kewajiban orang tua untuk melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik dari segi jasmani dengan memberikan makanan yang bergizi maupun rohani.

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun 2005 diperoleh data bahwa angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia di bawah lima tahun (balita) masih tinggi, khususnya gangguan perkembangan motorik sebesar 23,5% dari (27,5%) atau 5 juta anak mengalami gangguan (UNICEF, 2005). Pada tahun 2005, Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan dilaporkan bahwa terdapat 45,12% anak mengalami gangguan perkembangan. Pada tahun 2007 sekitar 35,4% anak dengan usia balita di Indonesia mengalami penyimpangan perkembangan. Penyimpangan perkembangan yang terjadi adalah penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, dan mental emosional. Hal ini diperkirakan karena kurangnya pemahaman orang tua atau keluarga dalam menstimulasi, pola asuh dan pemberian nutrisi serta faktor lingkungan (Depkes RI, 2005).

Menurut data Badan Pusat Statistik Kesehatan Balita di Jawa Tengah (2007) menunjukkan bahwa gangguan motorik halus atau kasar menempati prevalensi tertinggi kedua setelah masalah gizi pada balita (lebih dari 35%). Data tersebut menggambarkan bahwa balita berisiko tinggi terjadi masalah kesehatan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2008 ditemukan bahwa pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dengan menggunakan Denver Development Screening Test (DDST) untuk Provinsi Jawa Tengah terdapat

27,2% yang tidak melakukan pemantauan dalam 6 bulan terakhir dan pada tahun 2010 terdapat 34,8%.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila, (2014) didapatkan hasil bahwa sekitar 16% dari anak balita Indonesia mengalami 3 gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Hal ini juga didukung oleh Pusponegoro (dalam Cahyaningrum & Mawarni, 2015) mengenai stimulasi penting untuk perkembangan anak menunjukkan bahwa setiap 2 dari 1.000 anak mengalami gangguan perkembangan motorik, karena itu perlu kecepatan menegakkan diagnosis dan melakukan terapi untuk proses penyembuhannya. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2021) tentang hubungan antara menyusui 4 bulan atau lebih dan perkembangan anak pada usia 1, 2 dan 3 tahun menggunakan sebuah alat ukur yaitu *Child Monitoring Questionnaires (IMQ).* Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) selama empat bulan atau lebih memiliki skor lebih tinggi sedangkan bayi yang disusui selama kurang dari empat bulan memiliki kemungkinan untuk mendapatkan satu skor abnormal di lima domain perkembangan. Lima domain perkembangan yaitu motorik halus, motorik kasar, sosial, bahasa dan kemandirian. Penelitian ini menggambarkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah ASI.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak yaitu :

1. Faktor *herediter* (warisan sejak lahir/bawaan).
2. Faktor lingkungan, menguntungkan atau tidak.
3. Kematangan, fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis.
4. Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemampuan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.

Untuk mengetahui faktor yang dapat menghambat perkembangan pada anak pakar ilmuwan berbeda pendapat dikarenakan sudut pandang yang dikeluarkan nya tidak sama. Pendapat pakar ilmuwan itu dapat dikategorikan menjadi 3 yakni:

1. Aliran *Nativis*

   Perkembangan pada anak terjadi karena adanya faktor faktor bawaan sejak lahir pada anak tokoh yang mengemukakannya

adalah Scopenhaeur, Plaato, Descartes, Lombroso dll.ex: jika anak yang mempunyai latar belakang orang tua yang mempunyai kemampuan dalam mempergunakan komputer Maka anaknya akan pintar dalam penggunaan komputer juga.

2. Aliran *Empirisme*
   Dalam fase ini ini Perkembangan bergantung pada faktor lingkungan sedangkan keturunan tidak berperan penting dalam proses perkembangan anak. John Locke. Doktrin Mengungkapkan bahwa tabularasa bahasa latin yang mempunyai makna batu tulis kosong maupun lembaran kosong. Yang memiliki makna yang mendalam tentang pengalaman, lingkungan serta pendidikan. Ex: anak yang mempunyai latar belakang orang tua yang kaya serta pandai dapat membuat orang tuanya kecewa karena tidak berhasil dalam proses belajar mengajar walaupun fasilitas memadai sedangkan anak dari latar belakang orang miskin maupun kurang mampu dapat membanggakan orang tuanya karena keberhasilannya dalam proses belajar mengajar walaupun fasilitasnya kurang memadai.
3. Aliran *Konvergensi*
   Pada fase perkembangan individu baik dasar maupun bawaan serta lingkungan mempunyai peran penting. Bakat yang terdapat dalam diri individu dapat dikembangkan dengan baik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pengembangannya. Ex: manusia memiliki kaki yang digunakan untuk berdiri serta berjalan jika manusia berada di lingkungannya tetapi jika dia diasuh oleh serigala kemungkinan manusia akan berdiri serta berjalan seperti serigala.

D. Fase-Fase Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Pada setiap fase usia memiliki tugas-tugas perkembangan yang berbeda-beda yang berhubungan dengan perubahan fisik dan psikis. Manusia akan terus menerus berkembang, karena perkembangan itu sendiri merupakan proses yang tidak pernah berhenti dan dipengaruhi oleh pengalaman dan belajar. Dalam perkembangan terdapat beberapa aspek seperti aspek perkembangan fisik, emosi, intelegensi, dan sosial yang saling berkaitan sehingga mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola tertentu sehingga hasil dari

perkembangan tahap sebelumnya menjadi prasyarat bagi perkembangan selanjutnya (Jannah, 2015). Pada setiap fase perkembangan juga memiliki ciri khasnya tersendiri, waktu dan tempo yang dimiliki untuk mencapai kematangan perkembangan fisik dan mental pun berbeda, ada yang cepat dan ada juga yang lambat.

Tugas-tugas perkembangan yang merupakan kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu akan muncul sesuai dengan fase perkembangan setiap individu. Fase perkembangan anak akan sesuai dengan fase perkembangan anak. Pada usia sekolah dasar disebut juga sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai masa pra-pubertas atau disebut juga dengan masa intelektual yang dinamakan oleh Kohnstam, dimana anak-anak pada fase tersebut siap untuk melanjutkan pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang dimana hal tersebut berkaitan dengan perkembangan yang berpusat pada aspek intelektual.

Pada tingkatan fase ini, individu sedang menggali potensinya untuk mendapatkan kematangan diri. Namun, Ketika individu pada fase ini dengan rentang usia sekitar 6 sampai 12 tahun memiliki emosi yang labil sehingga membutuhkan arahan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya terutama arahan dan peran dari orang tua agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam dan kehidupan masyarakat. Perkembangan yang optimal pada potensi yang dimiliki anak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Pertiwi, M. R., Ifansyah, M. N., & Hasaini, 2021), maka dari itu anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang baik secara mental, fisik, sosial, dan emosi dengan cara memenuhi tugas-tugas perkembangannya yang dibantu oleh orang tuanya

Keluarga biasanya terdiri dari orang tua dan anak-anaknya. Orang tua identik dengan orang yang memberikan bimbingan pada anak-anaknya di lingkungan keluarga. Allah memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Peran orang tua sangat penting dalam memenuhi tugas perkembangan anak. Pada masa anak usia sekolah dasar akan terdapat peningkatan kemampuan dalam berbagai hal. Kemampuan tersebut dapat berupa interaksi dan prestasi belajar dalam menghasilkan suatu

karya berdasarkan kemampuan setiap anak. Penelitian yang dilakukan oleh Permono, (2013), menunjukan ada hubungan peran orang tua dalam mengoptimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak.

Peran orang tua juga sangat berpengaruh pada cara anak bersikap karena sudah selayaknya orang tua menjadi panutan untuk anaknya karena sebagian besar kehidupan anak dihabiskan di lingkungan keluarga. Adapun hal-hal yang harus diajarkan orang tua pada anaknya yaitu seperti mengajarkan beribadah, mengajarkan dan mencontohkan bagaimana anak bersikap di lingkungan sosialnya, dan mengajarkan pada anak untuk menerapkan sikap-sikap terpuji seperti jujur dan sabar. Namun, masih sering terdengar dan terjadi bahwa kebanyakan orang tua berpandangan apabila sudah mengirimkan anaknya ke sekolah maka mereka mempercayakan anaknya kepada sekolah dengan harapan dapat memperbaiki dan mengubah tingkah laku anaknya dan merasa bahwa mereka tidak perlu terlibat lagi dengan pendidikan untuk pertumbuhan anaknya.

Fase-fase perkembangan anak sekolah dasar Santrok dan Yussen main kategorinya ke dalam 5 fase yakni (Labudisari & Sriastria, 2018), fase pranatal (saat dalam kandungan), fase bayi, fase kanak-kanak awal, fase anak akhir, dan fase remaja. Dalam perkiraan waktu ditentukan pada setiap tahapan dalam memperoleh gambaran waktu pada awal sampai akhir tahapannya.

Tiap individu anak pasti melalui fase perkembangan, karena untuk membentuk tingkah laku sebagai reaksi pertumbuhan baik yang diberikan lingkungan keluarga maupun lingkungan dari luar. Oleh sebab itu orang tua atau guru perlu berkolaborasi untuk memahami seperti apa yang harus diberikan kepada anak, ketika melewati fase perkembangan sehingga anak mempunyai kesiapan psikis maupun fisik dalam mengembangkan potensi pada dirinya sendiri. Fase Perkembangan Kognitif menurut (Piaget, 2002):

1. Tahap *Sensorimotor* (saat lahir – 2 tahun) : dalam tahapan ini anak mampu mengenal dunia nya dengan menggunakan indra serta kemampuan motorik yang ada pada dirinya.
2. Tahap *Praoperasi* (2 – 7 tahun): Dalam tahapan ini anak mampu melambangkan sesuatu dalam pemikirannya.
3. Tahap *Operasi Konkrit* (7 -11 tahun) : Dalam tahapan ini anak mampu meningkatkan kemampuannya dalam bernalar secara

logis serta mengetahui konservasi tapi anak hanya bisa menggunakan kedua kemampuannya dalam menghadapi keadaan yang tidak asing baginya.

4. Tahap *Operasi Formal* (11 tahun-dewasa) : Dalam tahapan ini anak mampu menghadapi kondisinya secara nyata serta anak bisa bernalar dengan logis.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada proses perkembangan, peserta didik tentu akan mengalami hambatan-hambatan dan berbagai permasalahan. Siswa memerlukan pendampingan dan bimbingan agar menjadi individu yang lebih baik. Menurut Arsip Pendidikan ialah:

1. Perkembangan Intelektual
   Anak sekolah dasar yang mempunyai umur 6 sampai 12 tahun sudah mampu memberikan rangsangan pengetahuan serta mampu mengerjakan tugas belajar yang diberikan kepadanya supaya anak mempunyai kemampuan intelektual maupun kemampuan pengetahuan misalnya membaca serta menulis dan berhitung. Dalam tahapan ini anak mempunyai 3 kemampuan maupun kecakapan baru misalnya anak mampu mengidentifikasi serta menyusun dan mengelompokkan angka-angka maupun bilangan. maka dari itu dalam sekolah guru harus mampu mengembangkan serta menjelaskan materi pembelajaran dengan baik kepada peserta didik serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan serta mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar terhadap pembelajaran yang berlangsung.
2. Perkembangan Bahasa
   Pada fase anak sekolah SD anak mempunyai perbendaharaan bahasa serta kata yang mampu menguasai bahasa bahasa serta kata-kata. Anak SD mampu menguasai kata kisaran 2500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) mampu menguasai kata kisaran 50.000 kata. Abin syamsudin M, 1991; nana syaodih S, 1990).
3. Perkembangan Sosial
   Perkembangan sosial sangat diperlukan untuk anak SD yang ditandai dengan adanya perluasan hubungan dengan keluarga serta masyarakat yang mampu sehingga anak bisa menjalin

hubungan baru dengan teman seumurannya maupun teman sekelasnya.

4. Perkembangan Emosi
   Perkembangan emosional mengajarkan kepada anak untuk mampu mengontrol serta mengungkapkan emosionalnya dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari. Emosional adalah suatu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian pada anak dalam bertindak serta belajar.
5. Perkembangan Penghayatan Keagamaan
   Daradjat, (1990) berpendapat bahwa pendidikan agama di SD adalah suatu dasar dalam pembentukan sikap positif serta mampu membentuk kepribadian serta akhlak Yang mulia pada anak, maka perlunya pendidikan agama bagi anak supaya anak mempunyai sikap, kepribadian serta akhlak Yang mulia untuk diterapkannya dalam kehidupannya sehari-hari serta pembekalan dalam diri anak untuk menghadapi suatu permasalahan yang terjadi pada masa remajanya.
6. Perkembangan Motorik
   Seiring dengan perkembangan fisik pada anak yang mulai matang, di situlah perkembangan motorik pada anak mulai dapat terlihat dalam setiap gerakan yang sudah selaras dengan kebutuhan serta minat yang ada pada anak. Dalam perkembangan motorik pada anak tergambar pada setiap kegiatan motorik yang dilakukan oleh anak. Dalam usia anak yang seperti itu anak mampu melakukan keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan motoriknya misalnya menulis serta menggambar maupun melukis dan mengetik serta berenang atau olahraga.

BAB VII

PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI, DAN SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR

A. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar

Salah satu potensi yang harus di kembangkan sejak dini adalah keterampilan berbahasa, salah satunya berbicara. Berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan kata-kata, dan menggunakan kalimat dengan jelas. Berbicara merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari maka keterampilan berbicara ini dapat distimulasi melalui latihan serta pengalaman dan bagaimana lingkungan memberikan dukungan dan latihan sehingga anak menjadi pintar dalam berbicara.1 Perkembangan bahasa anak khususnya dalam bicara diperlukan oleh anak karena sangat berguna bagi anak untuk memperlancar kemampuan berkomunikasi anak itu sendiri. Menyimak dan membaca kategorikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Anak yang sejak usia dini di latih dan bimbing untuk berbicara secara tepat dan baik, akan berdampak pada kemampuan berpikir. Mereka pada umumnya akan berpikir kritis dan logis, dan berbicara menjadi indikator ketercapaian anak dalam aspek perkembangan bahasa anak

Perkembangan bahasa anak sangat perlu mendapatkan perhatian, karena bahasa merupakan sarana komunikasi anak untuk menjalankan hubungan dengan orang lain dan lingkungan (Madyawati, 2016). Bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini, salah satunya adalah sebagai alat bantu untuk mengembangkan ekspresi anak, untuk menyatakan perasaan, dan sebagai buah pikir kepada orang lain, kemampuan anak untuk mengucapkan

bunyi-bunyi untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran dan perasaan yang disebut sebagai kemampuan berbicara.

Perkembangan bahasa pada anak merupakan perkembangan terhadap suatu bentuk komunikasi. Perkembangan bahasa adalah salah satu dari kemampuan dasar yang harus ada pada anak berdasarkan tahapan umur serta karakteristik perkembangan anak (Sari, 2021). Perkembangan yaitu suatu bentuk perubahan yang terjadi seumur hidup serta dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi antar sesamanya misalnya biologis serta pengetahuan dan sosial emosional. bahasa merupakan suatu bentuk sistem dalam menyimpulkan yang digunakan untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik bahasa. dengan adanya bahasa anak bisa berkomunikasi dengan baik dalam mengungkapkan tujuan pemikiran maupun perasaannya kepada orang lain.

Kemampuan berbahasa adalah suatu kemampuan yang dimiliki anak sebagai makhluk yang normal (Bujuri, 2018). Kemampuan ini diperoleh tanpa adanya pembelajaran yang khusus dan dalam waktu yang relatif singkat, perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan pertambahan usianya, anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain: sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan, dengan teman yang turut mempengaruhinya, ini berarti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut (Hidayat, 2018).

Perkembangan kemampuan berbahasa anak juga dapat berkembang sesuai dengan perkembangan fisik serta mental maupun pengetahuan serta sosial anak. Perkembangan bahasa pada anak ditandai dengan keseimbangan secara dinamis atas suatu rangkaian kesatuan dari bunyi-bunyi maupun ucapan-ucapan sederhana menuju tuturan kata yang kompleks. Berbagai suara seperti tangisan, bunyi-bunyian maupun ucapan yang sederhana yang keluar dari mulut anak adalah suatu jembatan yang memfasilitasi perkembangan bahasa anak menuju kemampuan berbahasa yang lebih baik lagi pada anak.

Dalam proses pengembangan bahasa ada beberapa orang yang harus terlibat di dalam yaitu lingkungan, orang tua, atau teman sebaya anak tersebut. Perkembangan bahasa anak dapat berkembang karena pengaruh lingkungan di sekitarnya. Lingkungan tersebut salah satunya adalah lingkungan bahasa pengasuh dan orang tua *(caretaker speech).* Bahasa pengasuh dan orang tua memungkinkan anak dengan mudah dan mengerti bahasa dan kosa kata yang baru. Anak bahkan mampu menyesuaikan dengan ucapan orang tua dan pengasuhnya. Hal tersebut disebabkan pengasuh dan pengasuh orang tua mempunyai peran penting sebagai korektor bahasa anak secara pelan-pelan sehingga dapat membantu anak memfokuskan dan memperoleh kemajuan bahasa selanjutnya. Anak akan menyusun bahasa sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh orang tuanya atau orang yang mengasuh anak. Awal bahasa tersebut biasanya diawali dengan sebuah kalimat yang sederhana, suara yang biasa diucapkan dengan nada tinggi dan kosa kata yang sederhana.

B. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

Bahasa memberikan sumbangan yang pesat dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Dengan bantuan bahasa anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat disekitarnya. Sehubungan dengan peranan penting bahasa dalam kehidupan. Dhieni, (2017) mengemukakan beberapa fungsi bahasa bagi anak. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut : (1) fungsi instrumental : bahasa digunakan sebagai alat perpanjangan tangan " tolong ambilkan pensil". (2) fungsi interaksional : bahasa digunakan untuk bersosialisasi "apa kabar ?". (3) fungsi regulatif : bahasa digunakan untuk mengatur orang lain " jangan ambil bukuku!". (4) Fungsi personal : bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan / pendapat " saya senang sekali". (5) Fungsi Representatif : Bahasa digunakan untuk memberikan informasi / fakta " sekarang hujan". Jadi, bahasa merupakan medium yang paling penting dalam komunikasi manusia. Bahasa bersifat unik sekaligus bersifat universal bagi manusia.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STTP) dalam Permendiknas No.58 Tahun 2009 untuk Lingkup Perkembangan Bahasa anak kelompok A ada tiga perkembangan yang harus dicapai anak antara lain : (1) Menerima Bahasa (2) Mengungkapkan Bahasa (3) Keaksaraan. Sedangkan Tingkat Pencapaian Perkembangan yang harus dicapai anak dalam bahasa antara lain : Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya), Memahami cerita yang dibacakan, Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), Mengulang kalimat sederhana, Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang keterangan / informasi secara sederhana, Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar), Bercerita tentang dongeng atau cerita yang pernah didengar.

Perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun adalah dimana anak sudah dapat berbicara dengan baik yaitu tidak dengan terbalik-balik. Anak mampu menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana, dapat mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana. Pada usia ini anak mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap, benyak bertanya seperti apa, mengapa, bagaimana, juga dapat mengenal tulisan sederhana

Perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan fungsi otak. Sebagaimana kita pahami bahwa otak manusia memiliki fungsi yang paling fundamental dalam struktur biologis manusia. Menurut Ilham, (2020) Perkembangan bahasa pada usia sekolah dasar yaitu: pada usia *early primary year* (antara 6 sampai 6 tahun), bahasa yang digunakan anak sudah berkembang mendekati kesempurnaan, terdapat penambahan kosakata pada anak, dan anak mulai mengerti bahwa kata-kata memiliki lebih dari satu arti.

Tahap-tahap perkembangan bahasa anak sekolah dasar menurut Tarigan (2003) adalah :

1. Tahap Pralinguistik (Masas Meraban)

   Dalam tahapan ini bunyi-bunyi dari bahasa yang keluar dari mulut anak saat berbicara cara mempunyai makna. bunyi-bunyian ini memang menyerupai vokal maupun

konsonan bahasa tapi secara keseluruhan bunyian ini tidak mengacu kepada kata serta makna tertentu. Perkembangan bahasa anak dalam tahapan ini disebut *tahap pralinguistik*

2. Tahap Satu Kata

   Fase ini terjadi pada anak yang berumur 12 sampai 18 bulan dalam tahapan ini anak menggunakan kata demi kata yang mempunyai makna yang mewakili keseluruhan ide yang keluar dari ucapan anak tahapan ini disebut dengan *holofrasis*

3. Tahap Dua Kata

   Fase ini terjadi ketika anak berumur 18 sampai 12 bulan jalan tahapan ini kosakata serta gramatika yang keluar dari lantunan kata yang diucapkan anak dapat berkembang dengan baik. Anak sudah mulai menggunakan 2 kata dalam berbicara. ucapannya bersifat telegrafik artinya apa yang dituturkan anak hanyalah kata-kata yang mempunyai makna misalnya kata benda kata sifat serta kata kerja.

4. Tahap Banyak Kata

   Fase ini berlangsung ketika anak berumur 3 sampai 5 tahun bahkan pada saat anak mulai memasuki dunia pendidikan. anak yang berumur 3 sampai 4 tahun tuturan anak mulai tumbuh lebih panjang serta tata bahasanya mulai jelas. Anak tidak lagi berbicara dengan menggunakan dua kosakata tetapi tiga kata ataupun lebih. Anak yang berumur 5 sampai 6 tahun tutur katanya mulai tampak seperti tutur kata yang digunakan orang dewasa lainnya. Sebagian aturan gramatika dalam penggunaan kosakata telah dikuasai serta pola bahasa dalam setorannya sangat bervariasi. Anak telah bisa menggunakan bahasa dalam berbagai cara cara untuk berkomunikasi serta memenuhi keperluannya seperti bercanda maupun menghibur teman lainnya.

   Ketika anak bisa berbicara dengan mengucapkan satu kata seperti kemampuannya dalam mengetahui lebih tinggi mengenai kosakata yang di ujarnya. anak bisa mengerti serta memberikan rangsangan terhadap tuturan yang lengkap serta relative. Seperti dalam proses pendidikan di sekolah dasar, anak yang menduduki SD pada kelas rendah sudah dapat membaca kata demi kata yang tampak, pada usia 6-8 tahun penggunaan kalimat sudah cukup bagus, tapi kurang lengkap dan pada usia 8-12 tahun, dalam tahapan ini perkembangan bahasa pada peserta didik terus berkembang secara dinamis.

Sedangkan menurut Clara dan William Stern, ilmuwan bangsa Jerman, dikelompokkan ke dalam empat tahap yakni, tahapan kalimat dalam satu kata, tahapan dalam pemberian nama, tahapan kalimat tunggal serta kalimat majemuk, pada tahapan pertama anak sudah mampu mengajarkan suara-suara Rabbani yakni permainan dengan tenggorokan serta mulut maupun bibir agar selaput suara pada anak menjadi lembut. Selain itu tahapan ini anak mampu menirukan suara-suara walaupun tidak begitu Sama persis dengan bunyi aslinya dalam tahapan ini anak juga mampu berbicara dengan satu kata, anak sudah dapat berbicara seperti "ibu" dan lainnya.

1. Masa memberi satu nama: satu setengah tahun s.d dua tahun

   Pada tahap kedua terjadi masa dimana anak mulai memberikan rangsangan berupa dorongan terhadap dirinya untuk mengetahui berbagai macam pengetahuan. Kapan itu menyebabkan anak sering mengajukan pertanyaan mengenai apa ini? Apa itu? Siapa ini? Siapa itu. Dalam tahapan ini anak telah mampu merangkai kata demi kata.
2. Masa kalimat tunggal: dua tahun s.d setengah tahun.

   Pada tahap ketiga anak telah mempunyai usaha h&m untuk mampu berbahasa dengan baik serta. anak sudah bisa menggunakan kalimat tunggal serta menggunakan awalan dan akhiran pada kata yang diucapkannya. tetapi anak sering menggunakan kata-kata baru yang dapat membuat lucu saat didengar dengan menggunakan cara penyampaiannya sendiri.
3. Masa kalimat majemuk: dua tahun enam bulan dan seterusnya.

   Pada tahap terakhir anak mampu berbicara dengan menggunakan kalimat yang panjang serta sempurna baik menggunakan kalimat majemuk yang berupa pertanyaan sehingga susunan bahasa yang diujarkan anak terdengar sempurna dan baik.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar

Perkembangan pesat terjadi saat anak memasuki usia toddler dan biasa disebut golden age dimana pada masa ini dapat meningkatkan kemampuan potensi anak setinggi-tingginya dimasa mendatang (Fatmawati, 2020). Salah satunya yaitu

kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini akan menetap (Kemenkes RI, 2013). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak antara lain usia, status gizi, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan sosial ekonomi (Yulianda, 2019). Menurut data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014, mengemukakan jumlah balita 0-2 tahun di Indonesia sebanyak 14.228.917 jiwa, sementara balita dengan interval umur 1-4 tahun berjumlah 19.388.791 jiwa. Di Amerika Serikat anak-anak yang terdeteksi gangguan perkembangan sebelum usia sekolah sebesar 20- 30%, dan di Indonesia sekitar 45,12%. Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih diatas 30% (Rikesdas, 2010). Dari 1.304 arahan antara 1 januari 2003 sampai 1 Desember 2004 di Singapura, 45% berusia 2 - 4 tahun dan 74% anak laki - laki. Setelah di evaluasi klinis, 7% yang di temukan sesuai dengan tahapan perkembangan. Satu kekhawatiran penyajian yang paling umum adalah bicara dan bahasa (S&L) DELAY (29%) (NCBI, 2012).

Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa pada anak berkisar 2,3%-24,6%. Di Indonesia, disebutkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak adalah antara 5-10% pada anak sekolah. Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) cukup tinggi. Prevalensi keterlambatan perkembangan berbahasa di Indonesia belum pernah diteliti secara luas. Kendalanya dalam menentukan kriteria keterlambatan perkembangan berbahasa. Data di Departemen Rehabilitasi Medik RSCM tahun 2006, dari 1125 jumlah kunjungan pasien anak terdapat 10,13% anak terdiagnosis keterlambatan bicara dan bahasa (Departemen Rehabilitasi Medik 3 RSCM, 2006).

Sedangkan data dari Ikatan Dokter Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0 - 72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk

perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan tersebut 44% adalah bicara bahasa. Di Indonesia anak yang berusia kurang dari lima tahun dengan gangguan bahasa yang tidak ditangani akan memiliki kemampuan verbal yang rendah, gangguan dalam membaca dan mengeja serta gangguan perilaku. Hal ini menandakan bahwa gangguan bicara dan bahasa merupakan gangguan yang serius pada anak dan dapat mengakibatkan gangguan perkembangan lainnya, seperti gangguan kognitif dan gangguan psikososial.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan baik anak,balita,maupun dewasa. Keterlambatan berbicara pada anak usia toddler dapat dilihat pada saat anak berinteraksi dengan teman sebayanya serta guru ketika berada di lingkungan sekolah anak, kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap berbagai stimulus seperti suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Kondisi ini bila tidak ditangani dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di kemudian hari,hal ini akan menimbulkan terjadinya kekerasan kepada temannya sebagai bentuk untuk mengungkapkan ketidakmampuan berbahasanya.

Dalam perkembangan bahasa banyak faktor yang mempengaruhi, faktor karakteristik anak dan karakteristik ibu. Karakteristik anak meliputi umur anak, jenis kelamin dan status gizi. faktor karakteristik ibu meliputi pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah saudara, sosial ekonomi, lingkungan asuh anak. Dalam perkembangan bahasa, umur anak merupakan ciri perkembangan yang menjadikan hal tersebut lebih menonjol daripada ciri yang lainnya sedangkan jenis kelamin erat kaitannya dengan keterlibatan anak dalam pemberian stimulasi keluarga terhadap perkembangan bahasa anak. Pada faktor karakteristik ibu, pendidikan ibu merupakan determinan yang kuat terhadap kelangsungan hidup anak. Ibu dengan pendidikan rendah merupakan faktor resiko dari keterlambatan bicara pada anak. Cara bagaimana orang tua mengajarkan bahasa dan memberikan stimulasi mempengaruhi laju perkembangan bahasa (Mulqiah et al., 2017). Selanjutnya faktor jumlah saudara berhubungan dengan perkembangan bahasa adalah stimulasi keluarga semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan

mengajaknya berbicara dan menanggapinya, akan semakin awal mereka berbicara dan semakin baik kualitas bicara anak

Tarigan, (2003) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah :

1. Faktor Biologis
   Setiap anak yang lahir anugerah dengan kemampuan kodrati maupun alami yang dapat memungkinkan si anak dalam berbahasa. beberapa bagian tubuh yang dapat memungkinkan anak dalam memperoleh kemampuan bahasanya seperti otak, alat pendengaran serta alat berbicara. .
2. Faktor Lingkungan Sosial
   Dalam mendapatkan kemampuan berbahasa anak memerlukan orang yang lebih tua dalam berkomunikasi serta berinteraksi sehingga bahasa yang didapatkan anak tidak diwariskan secara genetis maupun keturunan tetapi didapatkannya melalui lingkungannya. maka dari itu orang yang lebih besar darinya dapat mengirimkan serta menerima kode-kode suara dalam bentuk bahasa secara fisik. Anak membutuhkan contoh serta gaya bahasa, rangsangan maupun tanggapan dari teman maupun orang yang lebih besar darinya dalam berlatih serta melakukan uji coba saat pembelajaran bahasa dalam kategori yang sebenarnya.
   Jadi dapat disimpulkan bahwasannya anak yang mempunyai rangsangan serta motivasi sosial yang tinggi terhadap kebahasaan akan mempunyai kosakata serta kebahasaan yang banyak dan jika anak yang mempunyai dorongan serta motivasi yang rendah terhadap kebahasaan akan mempunyai kosakata serta kebahasaan yang sedikit maka dari itu tingkat kemasukan bahasa yang didapatkan anak tergantung dengan semangat serta motivasi yang ada dalam dirinya untuk perkembangan kebahasaannya.
3. Faktor Intelegensi
   Menurut Tarigan, (1997) Indonesian si merupakan suatu daya maupun kemampuan anak dalam berpikir dan bernalar. Intelegensi adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. intelegensi bersifat nyata serta tak bisa diamati secara langsung oleh orang lain kemampuan mengenai integrasi seseorang dapat terlihat dari perilaku orang tersebut.

Pada dasarnya anak yang mampu menggunakan penalaran jalan tingkat tinggi maupun rendah bisa belajar serta mendapatkan bahasa dengan banyak cuman perbedaannya tergambar dalam jangka waktu serta pemerolehan bahasa yang didapatkannya. anak yang mempunyai tingkat kemampuan tinggi serta tingkat pencapaian kebahasaannya lebih mudah dan banyak serta variasi daripada anak yang mempunyai tingkat kemampuan kebahasaannya yang rendah.

4. Faktor Motivasi
   Menurut Prananda & Hadiyanto, (2019) menyatakan bahwa kekuatan motivasi dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri anak. Dalam mempelajari bahasa anak dikarenakan bahasa merupakan suatu kebutuhan dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain yang bersifat praktis. Berikut contoh motivasi intrinsik yang terdapat dari dalam diri anak, sehingga anak membutuhkan komunikasi dengan lingkungannya.
   Motivasi ekstrinsik pada perkembangan bahasa bagi seorang anak adalah keinginan untuk dapat membahagiakan orang lain yang berbahasa dengannya, sehingga dia biasanya akan penghargaan maupun rangsangan yang positif dari lawan bicaranya sehingga dapat menumbuhkan semangat anak dalam menguasai berbagai macam bahasa.

D. Perkembangan Emosi Anak Sekolah Dasar

Istilah emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* atau mencerca(*to stir up*) adalah suatu tindakan yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan suatu kegiatan seperti rasa gembira yang dapat membuat seseorang tertawa maupun perkataan lain yang dapat diartikan sebagai kondisi dalam melakukan penyesuaian diri yang berasal dari dalam serta melibatkan seluruh diri individu (Subagyo et al., 2023). Menurut Him, (2016) mengemukakan bahwa emosional adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri individu yang disertai warna afektif maksudnya adalah perasaan tertentu yang dialami seseorang dalam menghadapi serta menghayati suatu keadaan yang terjadi seperti gembira, bahagia, takut dan lain sebagainya.

Goleman Bahasa mengemukakan bahwa emosional merupakan suatu yang dapat muncul karena adanya suatu perasaan maupun pemikiran yang dapat digunakan untuk melakukan suatu kegiatan (Goleman, 2000). Menurut Parnawi, (2021) emosional merupakan suatu pengalaman yang efektif disertai penyesuaian diri dalam mengenai kondisi mental serta fisik yang terwujud dalam bentuk tingkah laku yang dapat terlihat.

Dari pendapat pakar ilmuwan di atas maka dapat ditarik kesimpulannya bahwasanya emosional merupakan suatu keadaan yang berupa perasaan maupun pemikiran yang ditandai dengan adanya perubahan biologis yang muncul dari perilaku maupun keadaan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk melakukan suatu kegiatan.

1. Ciri-ciri Emosi

Emosional adalah suatu perpaduan dari berbagai perasaan yang mempunyai intensitas relatif tinggi yang menimbulkan suatu gejolak batin misalnya hal perasaan emosional dapat membentuk suatu garis yang bergerak dari emosional positif sampai dengan emosional negatif. Ada beberapa karakteristik emosional yakni: pengalaman emosional yang bersifat subjektif merupakan suatu perbedaan pengalaman antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, adanya perubahan secara fisik adanya pengekspresian suatu perilaku misalnya, takut, marah, sedih maupun bahagia, dapat dijadikan sebagai motif maksudnya sesuatu yang dapat mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan.

2. Jenis-jenis Emosi

Emosional dapat dikategorikan ke dalam dua bagian yakni emosional sensoris dan emosional psikis. *Emosi Sensoris*, adalah Keadaan emosional yang terjadi karena adanya rangsangan dari luar terhadap tubuh misalnya rasa dingin atau manis serta rasa sakit maupun lelah dan rasa kenyang atau lapar. *Emosi Psikis*, adalah keadaan emosional yang memiliki alasan mengenai kejiwaan yang meliputi

a. Perasaan Intelektual, yaitu suatu kemampuan yang mampu menyangkut pautkan ruang lingkup kebenarannya

b. Perasaan *Sosial*, yaitu keadaan yang berhubungan dengan orang lain yang bersifat perorangan maupun kelompok.
c. Perasaan *Susila*, yaitu suatu keadaan yang berhubungan dengan nilai baik maupun buruk atau yang disebut dengan etika.
d. Perasaan *Keindahan (estetis),* yakni suatu keadaan yang berhubungan dengan kesehatan yang bersifat kebendaan maupun kerohanian pada diri.
e. *Perasaan Ketuhanan*, yaitu merupakan kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dianugerahi insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, maka manusia dijuluki sebagai "*Homo Divinans"* dan "*Homo Religius"*atau makhluk yang berke-Tuhan-an atau makhluk beragama.

E. Tingkat Perkembangan Emosi

Rangsangan emosional yang kuat yakni marah kaku serta takut yang dapat terjadi akibat peristiwa-peristiwa eksternal maupun proses tak langsung yang diamatinya rangsangan tersebut tergambar dalam diri individu yang meningkatkan kegiatan kelenjar terhadap sesuatu yang dapat mengubah temperatur tubuhnya. Rangsangan umumnya berkurang sesuai dengan kematangan pada individu yang disebabkan oleh perbedaan jenis-jenis emosionalnya. Ada beberapa tingkat perkembangan emosional pada seseorang yaitu (Bening & Diana, 2022):

1. Emosi stabil
   Pada seseorang yang mempunyai emosi stabil ia menyukai kecenderungan terhadap percaya diri serta cermat dan kukuh. orang yang mempunyai emosional yang stabil dia mampu menjaga pikirannya dalam keadaan kritis.
2. Emosi stabil rata-rata
   Seseorang yang memiliki derajat rata-rata dalam tingkat emosionalnya mempunyai kecenderungan emosi dengan keseimbangan yang baik serta tidak memihak dan berkepala dingin dalam mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi-nya.

3. Emosi labil
   Seorang yang memiliki emosional yang yang labil serta mudah khawatir maupun bimbang mereka mungkin mempunyai tekanan dalam menghadapi kehidupannya yang dapat membuat mereka mudah berpikiran negatif maupun positif seketika waktu .

F. Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Sekolah

Perkembangan emosional merupakan salah satu perkembangan yang sangat penting pada anak-anak usia dini. Emosi adalah salah satu perasaan yang bergejolak dalam diri individu yang sifatnya disadari. Oxford English Dictionary mengartikan emosi sebagai suatu kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat. Perkembangan emosi pada anak melalui beberapa fase yaitu :

Tabel 1. Fase Perkembangan

Fase Perkembangan	Keterangan
Pada bayi hingga 18 bulan	○ Dalam tahapan ini bayi mulai belajar serta mengetahui bahwa lingkungannya aman. Perlakuan yang diterima dalam tahap ini yang mempunyai peranan dalam membentuk rasa percaya diri pada bayi. ○ pada minggu ketiga maupun keempat bayi mulai mampu tersenyum jika bayi merasa nyaman serta tenang. pada minggu ke 8 bayi mulai tersenyum jika melihat wajah maupun suara yang ada di sekitarnya. ○ Pada bulan ke 4 sampai 8 bulan bayi mulai belajar mengekspresikan emosional-nya seperti rasa gembira

Fase Perkembangan	Keterangan
	maupun terkejut serta marah dan takut. ○ Pada bulan ke-12 sampai dengan 15 bayi masih ketergantungan kepada orang yang merawatnya. Bayi akan merasa gelisah Jika dihampiri oleh orang asing yang tidak diketahuinya. saat bayi berumur 18 bulan bayi mulai mengamati serta meniru reaksi emosional yang ditunjukkan orang-orang yang berada di sekitarnya serta dapat merespon kejadian yang diamatinya.
18 bulan sampai 3 tahun	○ dalam tahapan ini anak mulai mampu mencari aturan serta batasan yang berlaku di lingkungannya serta anak sudah mampu melihat sebab akibat perilaku serta perbuatan yang akan mempengaruhi perasaan dalam menyikapi emosionalnya di lingkungan. ○ pada anak yang berusia 2 tahun anak belum mampu menggunakan banyak kosakata dalam mengekspresikan emosionalnya tetapi anak akan memahami keterkaitan ekspresi wajah dengan emosional serta perasaan.. ○ Pada anak yang berumur 2 sampai 3 tahun telah mampu mengekspresikan

Fase Perkembangan	Keterangan
	emosionalnya dengan bahasa verbal.
Usia antara 3 sampai 5 tahun	○ Dalam tahapan ini anak sudah mampu mempelajari mengenai inisiatif sendiri untuk mengendalikan emosionalnya melalui belajar serta menjalin hubungan yang baik dengan anak seumuran-nya. ○ Dalam tahapan ini anak dapat mengetahui suatu peristiwa dapat memberikan rangsang-an terhadap emosional yang berbeda
Usia antara 5 sampai 12 tahun	○ Pada usia 5-6 anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang berlaku. Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia. Anak Mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah keterampilan yang menuntut kemampuan untuk menyembunyikan informasi secara rahasia ○ pada anak yang berusia 7-8 tahun perkembangan emosional nya telah menginternalisasikan perasaan malu serta bangga.. ○ pada anak yang berumur 9 sampai 10 tahun mereka dapat mengatur emosionalnya dalam keadaan sosial serta bisa memberikan respon terhadap stres emosional yang terjadi pada orang lain. Dalam tahapan ini anak telah

Fase Perkembangan	Keterangan
	mampu mengontrol emosinya dalam keadaan apapun. o Pada anak berumur 11 sampai 12 tahun, pusat perhatian anak mengenai baik buruknya suatu aturan atau norma serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah.Pada tahapan ini anak sudah mulai memahami bahwa penilaian baik maupun buruk terhadap aturan atau tata tertib yang ada di lingkungannya merupakan sesuatu yang sangat diperlu-kan dalam pembentukan emosionalnya.

G. Ciri Khas Emosi Anak

Emosi tentunya sering dirasakan oleh setiap orang karena emosi merupakan bagian dari sikap atau perilaku yang muncul saat seseorang telah mengalami rasa senang, sedih, gembira, kecewa ataupun marah. Istilah emosi menurut Goleman, (2000), seorang pakar kecerdasan emosi dari Harvard University memaknai emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan psikologis untuk bertindak.

Keadaan psikologis yang terjadi terkadang dapat mengalami suatu gangguan, dimana gangguan tersebut terjadi karena kehidupan yang semakin kompleks menjadikan suatu individu mengalami kecemasan, stres, frustasi, agresivitas dan gangguan emosi lainnya. Berdasarkan contoh kasus yang terjadi dari berita di media yaitu anak usia delapan tahun meninggal dengan cara gantung diri di tali jemuran karena belum memotong kuku jari. Peristiwa ini terjadi siang hari di Jakarta pada tanggal 29 Mei 2006 (Global Petang, 2006).

Hal ini tentunya dapat menjadi suatu pembelajaran dimana emosi yang dirasakan oleh anak dapat berdampak besar bagi dirinya sendiri. Untuk itu sebaiknya bagi orang dewasa maupun

guru dapat memberikan penjelasan yang tepat kepada anak mengenai emosi dalam suatu proses pembelajaran baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya agar dapat mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan emosi anak.

1. Emosi yang kuat
   Anak kecil bertindak dengan intensitas yang sama baik terhadap keadaannya remeh ataupun yang serius. anak pada masa pra remaja memberikan reaksi dengan emosional yang kuat terhadap suatu hal yang tampak bagi seorang dewasa merupakan persoalan yang sepele.
2. Emosi seringkali tampak
   Anak yang sering memperlihatkan emosionalnya yang meningkat serta mereka menjumpai bahwa ledakan emosionalnya seringkali mengakibatkan hukuman hingga mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang membangkitkan emosionalnya untuk tetap stabil.
3. Emosi bersifat sementara
   Pemerah alihan dengan cepat yang terjadi pada anak kecil dari tertawa lalu menangis maupun dari marah menjadi senyum ataupun dari cemburu ke rasa sayang yang terjadi disebabkan oleh tiga faktor yakni :
   a. Memberikan tataran emosional yang terpendam dengan mengekspresikannya secara sadar.
   b. Ketidaksempurnaan pemahaman terhadap suatu keadaan disebabkan karena ketidakmatangan pengetahuan serta pengalaman yang terbatas pada anak.
   c. Perhatian yang rendah terhadap anak dapat menyebabkan anak tidak dapat mengendalikan emosi secara sadar.
4. Emosi berubah kekuatannya
   Melalui pertambahan umur pada anak emosional anak berkurang sedangkan emosi lainnya dan yang tadi lemah berubah menjadi kuat variasi ini terjadi karena adanya dorongan serta motivasi dalam perkembangan intelektual serta perubahan minat dan nilai pada anak.
5. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku.
   Anak tidak memberikan rangsangan terhadap emosional mereka secara langsung tapi mereka memberikan rangsangan terhadap emosionalnya secara tidak langsung melalui kegelisahan, melamun maupun menangis, kesukaran dalam

berbicara serta tingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku dan menghisap jempol.

H. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

Setiap tahap perkembangan emosional anak memiliki karakteristik yang berbeda yang mempengaruhi bagaimana anak bereaksi pada pengalaman yang mereka hadapi. Pengetahuan akan tahap-tahap perkembangan ini dapat menolong kita untuk berinteraksi dengan anak-anak dengan cara yang terbaik yang dapat menunjang perkembangan emosional mereka yang sehat, dapat memperlengkapi kita untuk menciptakan suatu hubungan yang hangat dan konsisten dengan anak. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Memang agak sulit mempelajari emosi pada anak karena anak sudah dapat memberi *respons* dengan menunjukan rasa marah dan bahagia terhadap perasaan orang lain.

1. Keadaan anak
   Kondisi para anak seperti cacat tubuh maupun kekurangan yang terdapat pada dirinya dapat mempengaruhi perkembangan emosional nya bahkan dapat berdampak buruk bagi kepribadian anak.
2. Faktor belajar
   Pengalaman anak saat belajar dapat memberikan rangsangan terhadap potensi dimana mereka menggunakan emosionalnya secara wajar dalam menunjang perkembangan emosional. Pengalaman belajar yang dapat menunjang perkembangan emosional anak yaitu:
   a. Melakukan pembelajaran dengan coba-coba.
   b. Belajar dengan meniru.
   c. Belajar dengan mempersamakan diri
   d. Belajar melalui pengkondisian.
   e. Belajar dengan bimbingan dan pengawasan.
3. Konflik – konflik dalam proses perkembangan
   Setiap anak dapat melalui suatu permasalahannya Pada tahapan tahapan perkembangan yang dilaluinya dengan baik tetapi jika anak tidak dapat mengamati permasalahan

tersebut anak dapat mengalami gangguan dalam emosionalnya.

4. Lingkungan keluarga
   Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi anak dikarenakan lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. peranan keluarga yaitu mensosialisasikan nilai-nilai yang ada dalam keluarga mengenai sikap maupun karakter yang baik untuk ditanamkan kepada anaknya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik sesuai dengan norma yang berlaku (dalam Syamsu, 2008). Keterhubungan and1 cara teoritis mengenai lingkungan keluarga dan ungkapkan oleh Goleman (2000), mengemukakan tentang pembentukan emosi pertama yaitu terjadi pada masa anak-anak Goleman (2000) mengemukakan tahapan-tahapan yang digunakan oleh orang tua dalam menangani masalah anaknya dalam pemberian pelajaran yang membekas terhadap perkembangan emosional anaknya.

I. Kondisi yang Menunjang Timbulnya Emosionalitas yang Meninggi

Emosional yang tinggi pada anak adalah keadaan emosional yang kuat sering atau menetap menggoncangkan keseimbangan tubuh dan mencegah berfungsinya tubuh secara normal. Apabila keseimbangan tubuh terguncang emosi, kerap marah dan berperilaku agresif maka anak menjadi kurang teratur dibandingkan dengan dalam keadaan normal, dan lebih menyerupai perilaku kanak-kanak awal/anak usia dini. Goncangan keseimbangan tubuh tercermin pada efisiensi mental yang menurun, terutama dari segi ingatan, konsentrasi dan penalaran.

1. Kondisi fisik
   Jika keseimbangan fisik mengalami gangguan yang disebabkan kelelahan, kesehatan yang kurang baik, maupun perubahan yang berasal dari perkembangan maka anda akan mengalami emosional yang tinggi, kesehatan yang tidak bagus yang disebabkan karena gizi buruk maupun gangguan pencernaan ataupun penyakit lainnya.

2. Kondisi psikologis
   Psikologi dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan intelegensi, aspirasi serta kecemasan.
   a. Perlengkapan intelektual yang kurang. anak yang mempunyai tingkat intelektual rendah rata-rata memiliki pengendalian emosional yang kurang dibandingkan dengan anak yang mempunyai tingkat pengendalian emosional yang tinggi dalam tingkatan umur yang sama.
   b. Kegagalan yang terjadi secara berulang-ulang dapat menimbulkan keadaan cemas.
   c. Kegelisahan yang dialami anak setelah orang tua maupun guru mengalami emosional yang sangat kuat sehingga membuat anak merasa ketakutan terhadap situasi yang dianggapnya sebagai mengancam dirinya.
3. Kondisi lingkungan
   Ketegangan yang terjadi secara terus-menerus pada anak serta penjadwalan yang yang terlalu ketat dan banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan yang dirasakan anak.
   a. Ketegangan yang terjadi karena adanya pertengkaran maupun perselisihan yang terjadi secara terus-menerus pada anak.
   b. Pendisiplinan yang terlalu ketat terhadap anak dapat membuat anak terlalu tertekan dalam mengikuti pembelajaran.
   c. Perbuatan orang tua yang mencemaskan atau terlalu melindungi anak.

Suasana dalam pembelajaran di sekolah di mana guru menuntut anak dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang diberikan-nya yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan pada anak sehingga menyebabkan kemarahan pada anak dan membuat anak menjadi kesal.

J. Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Mengembangkan Emosi

Ada beberapa cara yang dapat mengembangkan keterampilan kecerdasan emosional seorang anak yang harus dilakukan oleh guru serta orang tua yakni:

1. Mengetahui perkembangan emosional pada diri anak.
2. mampu mengelola emosional anak dengan penanganan terhadap perasaan anak.
3. memberikan dukungan serta dorongan terhadap anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
4. Mengetahui perkembangan emosional anak.
5. Menciptakan hubungan yang baik dengan anak.
6. Berkomunikasi dengan menggunakan jiwa tidak menjadi pembicaraan terkadang harus memberikan waktu dalam berbicara.

K. Implikasi Untuk Kurikulum

Beberapa contoh kegiatan di kelas yang dapat membantu anak dalam perkembangan bahasanya yakni:

1. mintalah kepada anak untuk menyampaikan keadaan dimana dia mengalami kebingungan serta emosional yang tinggi untuk diatasi.
2. Menggunakan boneka yang dapat dijadikan sebagai pemberian respon terhadap emosional anak.
3. membantu anak dalam belajar serta mengakui mengenai sesuatu yang dapat memberikan pengalaman terhadap perasaan anak dalam melakukan suatu kegiatan di sekolah.
4. Memilih berbagai cara dalam sikap anak yang berkaitan dengan emosional serta mampu mendiskusikan mengenai bagaimana anak merasakan serta bertindak sewajarnya.
5. memberikan dukungan serta dorongan kepada anak yang merasa ketakutan serta membutuhkan perhatian dalam kegiatan bersosialisasinya.
6. memberikan perizinan terhadap anak dalam melakukan lelucon atau menghibur antar sesamanya serta berikan penghargaan terhadap perkembangan anak.

L. Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar

Perkembangan sosial anak sangatlah penting bagi pertumbuhan dan proses kematangan anak menuju tahap kedewasaan. Perkembangan sosial yang baik dimulai dari proses sosialisasi anak dengan lingkungan yang akan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi anak di masa depan. Kemampuan anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan

orang lain sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat disebut dengan keterampilan *sense of community*. Menurut Maslihah, (2011), *sense of community* sebagai persepsi mengenai adanya rasa kesamaan dengan orang lain, rasa saling ketergantungan dengan orang lain, keinginan untuk mempertahankan diri dengan cara memberikan atau melakukan sesuatu bersama orang lain, dan adanya perasaan bahwa menjadi bagian dari kelompok masyarakat sehingga tercipta hubungan sosial emosional yang erat. Sebagai makhluk hidup, sudah kodratnya manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain. Safari, (2021) menjelaskan bahwa pada dasarnya perkembangan sosial anak, tidaklah terbentuk dengan sendirinya tetapi harus melalui proses kehidupan yang panjang dan dimulai sejak dini serta terus berlanjut sampai kelak dia tumbuh dewasa.

Kemampuan *sense of community* merupakan bagian dari perkembangan kemampuan sosial anak sekolah dasar. Kehidupan sosial anak berkembang dengan cara yang relatif dapat diprediksi, kegiatan sosial yang dilakukan dari hubungan yang harmonis seperti hubungan dengan orangtua atau keluarga, teman sebaya serta orang lain (Wijirahayu et al., 2016). Ariyanti, (2016), menyatakan bahwa anak merupakan periode sensitif atau masa peka, selama periode ini anak dapat dengan mudah menerima stimulus stimulus dari lingkungan. Pada perkembangan anak sekolah dasar ini, merupakan masa yang tidak akan dapat terulang lagi prosesnya, oleh karena itu diharapkan anak mendapatkan stimulasi yang optimal. Stimulasi yang tepat diharapkan dapat merangsang semua aspek perkembangan sesuai tahapan usia anak, yang berawal dari pembentukan pola perilaku anak sehari-hari, sehingga anak dapat menempati posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia di masa depan.

Perkembangan sosial mempunyai makna bahwa pemerolehan kemampuan dalam bertingkah laku yang sesuai dengan aturan sosialnya (Hurlock, 1993). Tuntutan dalam perilaku sosial anak tergantung berdasarkan perbedaan serta harapan maupun tuntutan budaya yang terdapat dalam masyarakat yang berkembang serta mempunyai umur ataupun tugas perkembangannya. Setiap masyarakat mempunyai harapan sosial sesuai dengan budaya masyarakat yang berlaku.

di dalam suatu pedesaan anak yang mempunyai umur 4 sampai 5 tahun tidak harus masuk TK tetapi budaya masyarakat kota menuntun anak yang berumur 4 sampai 5 tahun untuk pendidikan di taman kanak-kanak. Tuntutan sosial sesuai dengan tugas perkembangan usia yakni anak harus bisa menyesuaikan dirinya dengan teman seumurannya serta mengembangkan peranan sosialnya sebagai anak laki-laki maupun anak perempuan dan dapat mengembangkan sikap sosial baik terhadap orang disekitarnya maupun terhadap kelompok sosial lainnya.

1. Proses Sosialisasi Anak

Dalam hidup bermasyarakat, seseorang akan terisolir jika tidak bisa bersosialisasi dengan orang lain. Sosialisasi atau bermasyarakat merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap orang. Para peserta didik yang belajar di sekolah, suatu saat akan menjadi anggota masyarakat, karena kelangsungan kehidupannya lebih lanjut berada di masyarakat. Berbagai kebutuhan hidupnya akan didapati melalui proses interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Sandang, pangan, papan, pasangan hidup (calon istri atau suaminya) dan lain sebagainya berada di masyarakat.

Masyarakat yang paling dekat adalah ibu dan bapaknya, saudara-saudara sekandung, saudara terdekat, tetangga, teman bermain di sekitar tempat tinggalnya, temannya di sekolah, dan lain sebagainya Peserta didik harus diberikan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial tersebut, sehingga tercipta kehidupan yang akrab, tolong menolong, kerja sama, saling pengertian, saling mengamankan, dan sebagainya.

Sejalan dengan itu, maka sejak masih bayi seorang anak harus sudah diajak bersosialisasi dengan baik. Dalam sosialisasi tersebut diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat, norma, ajaran, atau peraturan perundang undangan dan lainnya yang ada di masyarakat, sehingga pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dalam sosialisasinya itu akan berjalan secara tertib, aman dan damai, tidak bentrok konflik dan perpecahan. Dalam proses sosialisasi itu, seorang anak diberikan pemahaman tentang cara dan etika bergaul dengan orang lain. Misalnya ketika bertemu mengucapkan salam,

bertegur sapa, memberikan salam, menghormati yang lebih tua, menyayangi lebih muda, dan menghargai orang yang sebaya, mendatangi undangan jika diundang, menjenguk dan mendoa-kannya jika sakit, ikut bergembira jika orang lain mendapatkan keberuntungan, ikut simpati dan empati kepada teman yang sedang terkena musibah, mengingatkan atau mencegah orang lain yang akan berbuat sesuatu yang mengganggu kehidupan masyarakat, dengan cara yang bijaksana

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak. Sekolah juga mempersiapkan penguasaan peranan-peranan baru untuk individu dikemudian hari agar dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri. Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga di mana anak masih dapat mengharap bantuan dari orang tua dan acapkali memperoleh perilaku khusus di sekolah anak akan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya, karyawan dan guru serta anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman temannya. Di sekolah anak juga banyak belajar untuk mencapai prestasi yang baik, maka yang diperlukan adalah kerja keras.

Proses sosialisasi anak setidaknya terdapat tiga tahapan yakni :

a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.
   Setiap kelompok sosial memiliki standar ar-rum anggotanya mengenai sikap yang bisa diterima dalam anggota kelompoknya.
b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima.
   Supaya anak bisa diterima dalam kelompok anak harus mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan tuntutan yang ada di dalam kelompok. .
c. Perkembangan sikap sosial.
   Mampu melaksanakan interaksi dengan masyarakat serta siswa yang lainnya. Siswa dituntut untuk menyenangi orang maupun terlibat dalam kegiatan sosial. jika siswa mampu mengikuti kegiatan sosialnya dengan baik maka siswa telah dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan sosialnya sehingga diterima sebagai anggota kelompok.

2. Faktor yang Mempengaruhi Proses Sosialisasi

Siswa mampu berkomunikasi serta berinteraksi dengan baik ketika anak mempunyai sikap maupun perilaku interaksi serta berkomunikasi yang baik, sehingga bisa diterima dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungannya. Ada tiga proses sosialisasi pada anak yakni yang nonsosial (perbuatan anak yang tidak mencerminkan norma yang berlaku dalam kelompok), *sosial* (tidak mengetahui tuntutan dalam kelompok sosial terhadap perilaku yang dilakukannya), bahkan sampai antisosial (bersikap bermusuhan serta melakukan perlawanan Dalam standar kelompok sosialnya). ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungannya yakni:

a. kesempatan serta waktu yang digunakan untuk berinteraksi maupun bersosialisasi dengan yang lainnya dapat mendorong anak dalam melakukan suatu pengalaman sosial serta melakukan kegiatan permainan bersama orang-orang yang ada disekitarnya.
b. kemampuan dalam berkomunikasi serta berinteraksi pada anak yang menggunakan kosakata atau kebahasaan yang mudah dimengerti oleh siswa lainnya maupun orang dewasa lainnya. ujaran yang disampaikan oleh anak yakni ujaran yang bersifat sosial bukan ujaran yang bersifat egosentris.
c. dukungan yang diberikan kepada anak agar anak mau berkomunikasi sehingga memberikan kepuasan terhadap anak melalui kegiatan sosialnya.ketika anak memperoleh kepuasan serta kesenangan dalam bermain dengan yang lainnya maka hanya akan mudah mengurangi hubungan sosial dengan yang lainnya sehingga terciptanya hubungan sosial yang harmonis antara sesamanya.
d. Cara belajar yang efektif serta dukungan dalam bersosialisasi pada anak dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mau melakukan suatu kegiatan bermain peran dengan menirukan orang yang diidolakannya maka siswa senang mengikuti peran sosial sehingga anak akan menjadi lebih efektif dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan adanya bimbingan serta arahan dalam kegiatan belajar mengajar melalui pergaulan atau memilih teman.

3. Pengalaman Sosial

Pengalaman sosial mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan anak. Pengalaman sosial dapat memberikan pelajaran kepada anak mengenai sikap maupun perbuatan yang baik atau buruk serta dapat mempermudah maupun menyulitkan perkembangan sosial anak dalam tahapan selanjutnya.sikap sosial yang terbentuk pada anak sulit dirubah daripada perilaku sosial pada anak. anak yang mempunyai keterampilan dalam berinteraksi dengan yang lainnya mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dengan baik dibandingkan anak yang tidak mau berinteraksi dalam lingkungannya.

Pengalaman sosial dalam tahapan awal dapat mempengaruhi keikutsertaan anak dalam berkomunikasi serta berinteraksi di lingkungannya. anak yang memiliki pengalaman sosial awal yang baik cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di lingkungannya sedangkan anak yang mempunyai pengalaman sosial yang cenderung kurang aktif tidak mampu ikut serta dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang ada di lingkungannya. anak yang mempunyai pengalaman sosial yang baik memiliki kesenangan serta kegembiraannya sendiri dibandingkan anak yang mempunyai pengalaman sosial yang kurang baik. sehingga anak membutuhkan orang tua maupun orang dewasa lainnya dalam meningkatkan pengalaman sosial kebahasaannya yang bertujuan supaya anak dapat berinteraksi serta berkomunikasi dengan baik di lingkungannya. serta dengan adanya pengalaman sosial yang baik hanya mampu mengetahui mana yang buruk dan mana yang baik untuk dirinya hingga dapat terciptanya hubungan yang harmonis antar sesamanya.

Pada anak yang masih duduk di bangku sekolahan SD mulai membentuk kelompok bermain yang dapat berkembang menjadi kelompok belajar sehingga dapat melakukan aktivitas antar sesamanya dengan baik. selanjutnya perkembangan sosial terhadap anak bubar kadang sudah dialami oleh anak SD kelas 5 maupun kelas 6 dalam tahapan ini perkembangan sosial yang terganggu dikarenakan adanya perkembangan fisik seksual yang sangat pesat pada anak sehingga anak cenderung menarik diri serta kurangnya bersosialisasi serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya atau disebut dengan antisosial.anak yang mengalami perubahan fisik yang sangat pesat cenderung

mempunyai sikap agresif serta penentang maupun anak mampu melakukan pemberontakan atau yang disebut dengan antisosial.

4. Peranan Kelompok Bermain dalam Perkembangan Sosial Anak

Bermain adalah modus utama dalam perkembangan sosial anak, bermain juga mendorong interaksi sosial karena dengan bermain, anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara bernegosiasi, menyelesaikan konflik, menyelesaikan masalah, saling bergaul, bermain secara bergiliran (terutama bermain menggunakan mainan), bersabar, bekerja sama, saling berbagi, dan bermain juga membantu anak untuk mengerti konsep kejujuran dan persaingan (Shertzer, 1981). Bermain menurut Putro, (2016) sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak, tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik. Pengertian bermain di atas menunjukkan bahwa bermain menghasilkan rasa senang dan dapat menjadi perantara anak belajar termasuk mendorong anak untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Bermain sosial adalah permainan yang terjadi dalam interaksi antara anakanak dengan orang dewasa atau antara anak dengan anak lain (Wijayanti, 2018). Menurut Suminar, (2019), perkembangan bermain sosial bergantung pada usia. Kita dapat mengamati bermain sosial anak dari urutan solitary play melalui parallel play sampai pada cooperative play. Jadi tingkat kemampuan sosial anak sangat bergantung pada kematangan kognitif, bahasa dan emosi. Beberapa alasan mengenai pentingnya bermain sosial, yaitu (1) sebagai sarana bagi anak untuk belajar dari orang lain, (2) mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, (3) membuat anak lebih mampu bersosialisasi, (4) membantu anak untuk mengembangkan persahabatan. Lingkungan bermain yang baik dan kondusif akan membuat anak merasa nyaman dalam bermain dan tentu saja akan membuat anak merasa nyaman dalam belajar melalui permainan dan interaksi dengan teman sebayanya.

Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu bermain sosial merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan sosial anak di masa yang akan datang. Melalui bermain sosial maka anak akan belajar bagaimana menjalin interaksi yang baik dengan orang lain,

melalui interaksi dan hubungan yang baik maka anak akan mulai memahami bahwa setiap manusia akan membutuhkan orang lain selama hidupnya. Pemahaman tersebut merangsang anak untuk terus menjalin interaksi yang baik dengan orang lain. Anak yang kurang mengenal bermain sosial akan kesulitan untuk membangun interaksi dengan orang lain karena tidak dibiasakan berhadapan dengan orang lain. Hal tersebut akan berdampak buruk pada masa yang akan datang, anak tersebut cenderung menjadi pribadi yang penyendiri dan tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Anak bermain sepanjang waktu karena dunia anak adalah bermain. Anak senang bermain dimana saja, baik di dalam maupun di luar ruang, di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Dalam beberapa kesempatan observasi, penulis melihat bahwa anak tampak lebih antusias dan menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi saat terlibat dalam permainan di luar ruangan. Anak terbiasa bermain dengan siapa saja, diantaranya teman sebaya, remaja, dewasa, maupun orang tua. Anak terutama lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua mereka. Orang tua seharusnya menjadi teman yang lebih banyak bermain bersama anak. Pada kenyataannya saat ini orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk bermain dengan anaknya, hal ini terjadi karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya untuk menghidupi keluarganya.

Orang tua yang kurang memiliki waktu dengan anak akan cenderung memberikan anak fasilitas seperti gadget agar anak dapat bermain sendiri. Anak-anak cenderung menyukai tampilan berbagai aplikasi yang terdapat pada gadget seperti video, musik dan berbagai permainan. Perkembangan teknologi dan gadget pun sedikit banyak telah mempengaruhi bermain anak. *Gadget* dapat membuat anak ketagihan karena begitu banyak hal menarik yang dapat anak mainkan sehingga anak akan lebih tertarik untuk bermain gadget dibandingkan bermain dengan temannya, hal ini mempengaruhi kemampuan sosial mereka sehingga saat ini banyak dijumpai anak yang kurang bersosialisasi dengan temannya.

Dalam tahapan bermain anak yang terakhir mempunyai peranan penting dalam perkembangan sosial anak dalam tahapan ini anak mulai bersekolah sehingga lingkungan sosial anak sudah semakin luas. kesadaran sosial pada anak dapat

berkembang pesat sehingga anak membutuhkan teman seumurannya dalam melaksanakan kegiatannya. Kelompok bermain anak pada masa awal terbentuk secara langsung maupun informal serta sementara pembentukan ini tergantung pada aktivitas bermain anak biasanya terdiri dari 2 sampai 3 anak. kelompok bermain anak dalam tahap akhir adalah usaha yang dilakukan anak untuk menciptakan suatu masyarakat sesuai pada dirinya untuk memenuhi kebutuhannya.

Kelompok ini memiliki susunan struktur yang tegas serta formal ada yang menjadi pemimpin serta pengikut. mereka melaksanakan kegiatan misalnya kegiatan bermain serta hiburan sesuai dengan bakat dan minat serta hobi yang ada pada dirinya. sekelompok orang juga memiliki kode pengenal dirinya serta tempat pertemuan dirinya yang tersembunyi yang disepakati secara bersama. perbedaan kelompok dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan sosial serta pengaruh kelompok terhadap interaksi anak yaitu:

a. Dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan teman seumurannya serta bertingkah laku yang bisa diterima secara sosial dalam kelompok bermainnya.
b. Dapat membantu anak dalam meningkatkan kesadaran yang rasional serta skala nilai untuk melengkapi maupun menggantikan nilai orang tua yang sebelumnya cenderung diterima anak sebagai kata hati yang otoriter.
c. Mempelajari sikap sosial yang harus dimiliki oleh anak dimana didalamnya terdapat pengalaman untuk berinteraksi dengan orang lain melalui kegiatan interaksi yang baik dengan orang lain.
d. Membantu Kemandirian anak melalui tahapan pemberian kepuasan emosional dengan kegiatan persahabatan dengan teman..

Penerimaan maupun penolakan terhadap anak di dalam kelompoknya dikarenakan adanya konflik atau permasalahan antara anak dengan peraturan peraturan permainan yang berlaku di rumah maupun sekolah dengan standar yang berlaku dalam kelompok bermain nya. Kondisi ini mengakibatkan anak merasa tidak nyaman serta tidak dapat dan kepekaan yang berlebihan misalnya mudah tersinggung serta berprasangka

buruk dengan cara memasukkan kata-kata serta perbuatan yang dilakukan teman sehingga terjadilah permusuhan.

Anak yang memiliki umur serta masih bersekolah SD membutuhkan penerimaan di dalam kelompok serta melaksanakan segala sesuatu untuk menghindari penolakan dari kelompok dengan cara mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan bermain berdasarkan minat serta keinginan kelompoknya. anak mempunyai dua sifat yakni mudah dipengaruhi serta sulit dipengaruhi sehingga memunculkan peranan penting pemimpin serta pengikutnya. Diantara anggota kelompoknya dapat terjadi persaingan yang harus dilakukan dalam menghindari persaingan itu adalah pemberian bimbingan supaya persaingan ini terjadi secara sehat maupun sportif serta tanggung jawab.

5. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial yaitu suatu keberhasilan individu dalam menyesuaikan dirinya dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Anak yang mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial misalnya kemampuan dalam membentuk hubungan dengan orang lain yang ada di lingkungannya serta menumbuhkan Sikap saling tolong-menolong antar sesama sehingga anak banyak disenangi oleh masyarakat maupun temannya. Ada beberapa prinsip penyesuaian sosial yang baik yaitu :

a. gambaran secara konkret sikap sosial anak sesuai dengan standar kelompok serta mencapai harapan kelompok sehingga dapat diterima menjadi anggota kelompok..
b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, anak mampu menyesuaikan dirinya bukan hanya dalam kelompok sendiri tetapi juga dengan kelompok lain di lingkungannya..
c. Sikap sosial pada anak menggambarkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain dan ikut berperan aktif dalam kelompok maupun kegiatan sosial yang ada di lingkungannya.
d. Kepuasan pribadi terjadi dikarenakan anak mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik serta bisa ikut berperan dalam kelompok baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggotanya. teman seumuran mempunyai peranan

serta pengaruh yang besar terhadap kemampuan dalam penyesuaian diri anak SD. Penerimaan maupun penolakan terhadap teman sekelompok mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak dalam aspek-aspek yang lainnya misalnya emosional, konsep diri serta kepribadian anak. Anak pada masa SD yang mempunyai teman yang berjumlah sangat banyak serta mempunyai karakteristik maupun latar belakang yang berbeda-beda, tetapi dengan bertambahnya umur anak mempunyai banyak teman. Anak sudah mulai bisa memilih teman yang baik maupun buruk untuk dijadikannya teman dikarenakan terdapat kesamaan sifat serta minat maupun nilai-nilai serta kedekatan lokasi maupun tempat tinggal anak. Teman dapat diartikan dikarenakan adanya perubahan minat serta mobilitas sosial maupun perpindahan tempat tinggalnya. dengan melalui pergantian teman anak bisa belajar berbagai hal yang penting dalam perkembangan sosial pada anak.

BAB VIII

PERKEMBANGAN INTELEKTUAL DAN BAKAT ANAK SEKOLAH DASAR

A. Perkembangan Intelektual Anak Sekolah Dasar

Perkembangan intelektual pada dasarnya berhubungan dengan konsep-konsep yang dimiliki seseorang, oleh karenanya perkembangan kognitif seringkali menjadi sinonim dengan perkembangan intelektual. Proses pembelajaran anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Kegiatan itu mungkin dilakukan anak secara fisik, seperti mengamati penampilan objek yang berupa wujud atau karakteristik dari objek tersebut. Aktivitas dalam belajar tidak hanya menyangkut masalah fisik semata, tetapi yang lebih penting adalah keterlibatan secara mental yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan fungsi intelektual.

Kognitif merupakan suatu tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Selain itu kognitif juga dipandang sebagai suatu konsep yang luas dan inklusif yang mengacu kepada kegiatan mental yang terlibat di dalam perolehan, pengelolaan, organisasi dan penggunaan pengetahuan. Proses utama yang digolongkan dibawah istilah kognisi mencakup mendeteksi, menafsirkan, mengelompokkan dan mengingat informasi; mengevaluasi gagasan, menyimpulkan prinsip dan kaidah, menghayal kemungkinan menghasilkan strategi dan berfantasi.

Istilah intelek berasal dari perkataan *"itelect"* (bahasa inggris) yang berarti : (1) Proses Kognitif berpikir, daya menghubungkan pengetahuan serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan, (2) Kemampuan mental atau intelegensi (Chaplin, 1981). Pada usia dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat

mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung). Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak, maka sekolah dalam hal ini guru seyogyanya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapat tentang materi pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan oleh guru, membuat karangan, menyusun laporan.

Perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan dan pembinaan orang tua. Akibat terganggunya perkembangan intelektual tersebut anak kurang dapat berpikir operasional, tidak memiliki kemampuan mental dan kurang aktif dalam pergaulan maupun dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Jean Piaget mendefinisikan *intellect* adalah akal budi berdasarkan aspek-aspek kognitifnya, khususnya proses berpikir yang lebih tinggi (Mu'min, 2013). Sedangkan *intelligence* atau intelegensi menurut Jean Piaget diartikan sama dengan kecerdasan yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan. Menurut Shalahuddin, (1989) dinyatakan bahwa "intelek" adalah akal budi atau intelegensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir. Selanjutnya, dikatakan bahwa orang yang intelligent adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.

Intelek tidak berbeda dengan pengertian intelegensi yang memiliki arti kemampuan untuk melakukan abstraksi,serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelektual

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek peserta didik usia SD atau MI, antara lain:

1. Kondisi organ penginderaan sebagai saluran yang dilalui pesan indera dalam perjalanannya ke otak (kesadaran).
2. Intelegensi mempengaruhi kemampuan anak untuk mengerti dan memahami sesuatu.
3. Kesempatan belajar yang diperoleh anak.
4. Tipe pengalaman yang didapat anak secara langsung akan berbeda jika anak mendapat pengalaman secara tidak langsung dari orang lain atau informasi dari buku.
5. Jenis kelamin karena pembentukan konsep anak laki-laki atau perempuan telah dilatih sejak kecil dengan cara yang sesuai dengan jenis kelamin.
6. Kepribadian pada anak dalam memandang kehidupan dan menggunakan suatu kerangka acuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

C. Tahap Perkembangan Kognitif

Aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan, dan hal ini juga merupakan tujuan pembelajaran di SD. Kemampuan kognitif ini berisikan akal, pikiran, dan lain-lainnya seperti bahasa, sosial, emosional, moral dan agama. Dengan kemampuan kognitif atau daya pikir tersebut manusia akan dapat membedakan mana yang benar atau yang salah, mana yang harus dilakukan atau dihindari, bagaimana harus bertindak dan sebagainnya yang intinya seseorang tersebut dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya. Oleh karenanya kemampuan kognitif sangat penting bagi kehidupan seseorang dan perlu dibekali dan dikembangkan sedini mungkin.

Perkembangan kognitif adalah sesuatu yang merujuk pada perubahan-perubahan pada proses berpikir sepanjang siklus kehidupan anak sejak konsepsi hingga usia delapan tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Gardner yang menyatakan bahwa intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Menurut Anhusadar, (2014) menyebutkan bahwa perkembangan otak, struktur otak anak tumbuh terus

setelah lahir. Sejumlah riset menunjukkan bahwa pengalaman usia dini, imajinasi yang terjadi, bahasa yang didengar, buku yang ditunjukkan, akan turut membentuk jaringan otak. Dengan demikian, melalui pengembangan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan suatu masalah. Proses kognisi tersebut meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

Dikaitkan dengan pembelajaran kognitif, anak diharapkan mampu berpikir secara logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat. Salah satu upaya untuk mengembangkan kognitif anak adalah dengan cara memberikan pembelajaran yang dapat mengasah kecerdasan logika-matematika anak. Hurlock Elizabet, (2015) mengatakan bahwa lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang mengalami masa bahagia berarti terpenuhinya segala kebutuhan baik fisik maupun psikis di awal perkembangannya diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Pada anak usia SD, mereka mengalami tahap ketiga dan keempat dari 4 tahap, yaitu:

1. Tahap 3: *Konkret Operasional* (7-11 tahun)

   Pada masa ini anak sudah bisa melakukan berbagai macam tugas, mengkonservasi angka melalui 3 macam proses operasi, yaitu:

   a. Negasi sebagai kemampuan anak dalam mengerti proses yang terjadi di antara kegiatan dan memahami hubungan antara keduanya.
   b. Resiprokasi sebagai kemampuan untuk melihat hubungan timbal balik.
   c. Identitas dalam mengenali benda-benda yang ada.

   Dengan demikian, pada tahap ini anak sudah mampu berpikir konkret dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengkonservasi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri dan lebih objektif.
2. Tahap 4 : *Formal Operasional* (11 – 12 tahun)

   Pada fase ini, anak sudah dapat berpikir abstrak, hipotesis dan sistematis mengenai sesuatu yang abstrak dan memikirkan hal-hal yang akan dan mungkin terjadi. Jadi, pada

tahap ini anak sudah mampu meninjau masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan alternatif dalam memecahkan masalah, bernalar berdasarkan hipotesis, menggabungkan sejumlah informasi secara sistematis, menggunakan rasio dan logika dalam abstraksi, memahami, dan membuat perkiraan di masa depan.

Dengan mengetahui tahap perkembangan kognitif tersebut, diharapkan orang tua dan guru dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan intelektual anak dengan tepat sesuai dengan usia perkembangan kognitifnya. Jean Piaget membagi perkembangan intelek/ kognitif menjadi empat tahapan sebagai berikut.

a. Tahap Sensoris – Motoris

   Tahap ini dialami pada usia 0-2 tahun. Pada anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan sensori-motoris yang sangat jelas. Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek sensori-motoris tersebut.

b. Tahap Praoperasional

   Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya, semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna dan lingkungan sekitarnya.

c. Tahap Operasional Konkret

   Tahap ini berlangsung antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahap ini, menurut Piaget, interaksinya dengan lingkungan, termasuk dengan orang tuanya, sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif.

d. Tahap Operasional Formal

Tahap ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun ke atas. Pada masa ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan pada pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya.

Adapun karakteristik setiap tahapan perkembangan intelek tersebut adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik Tahap Sensori-Motoris

Tahap sensori-motoris ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

1) Segala tindakannya masih bersifat naluriah
2) Aktivitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indra
3) Individu baru mampu melihat dan meresapi pengalaman, tetapi belum mampu untuk mengategorikan pengalaman
4) Individu mulai belajar menangani objek-objek konkret melalui skema-skema sensori-motorisnya.

b. Karakteristik Tahap Praoperasional

Tahap praoperasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

1) Individu telah mengkombinasikan dan mentransformasi-kan berbagai informasi
2) Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide
3) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat
4) Cara berpikir individu bersifat egosentris ditandai oleh tingkah laku :
   a) berpikir imajinatif
   b) berbahasa egosentris
   c) memiliki aku yang tinggi
   d) menampakkan dorongan ingin tahu yang tinggi dan
   e) perkembangan bahasa mulai pesat.

c. Karakteristik Tahap Operasional Konkret

Tahap operasional konkret ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berpikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berpikirnya sudah tampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat pada proses mengalami sendiri. Artinya, mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut.

d. Karakteristik Tahap Operasional Formal

Tahap operasional formal ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

1) Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi
2) Individu mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak
3) Individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis
4) Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan (forecasting) di masa depan
5) Individu mulai mampu untuk mengintrospeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai
6) Individu mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa
7) Individu mulai mampu untuk menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya dan seseorang dalam masyarakat tersebut.

D. Perkembangan Bakat Anak Sekolah Dasar

Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Contoh seorang yang berbakat melukis akan lebih cepat mengerjakan pekerjaan lukisnya dibandingkan seseorang yang kurang berbakat. Rasa suka anak terhadap sebuah aktivitas sangat penting diketahui orangtua sebab dari sanalah bakat anak berasal. Sementara itu, rasa suka terhadap sebuah aktivitas itu

sendiri sebenarnya berasal dari keinginan otaknya untuk mengetahui sesuatu. Ketika sesuatu itu sudah diketahui oleh anak, dia akan melakukan berulang-ulang karena sudah menyukainya. Sebaliknya, jika tidak dilakukan berulang-ulang,aktivitas itu termasuk tak disukai anak.

Namun, tidak semua aktivitas yang disukai anak adalah bakatnya. Mungkin saja, dia hanya mengikuti temannya, lalu hanya dalam beberapa saat dia meninggalkan aktivitas tersebut. Salah satu hak peserta didik dalam UU No 20 Tahun 2003 adalah mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Maka dari itu setiap peserta didik diharapkan mendapatkan fasilitas dan pelayanan untuk mengembangkan bakatnya. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Sebagian besar anak-anak pasti memiliki bakat, namun bakat ini cepat menghilang ketika dewasa. Untuk membantu perkembangan potensi manusia, maka dibutuhkan usaha-usaha pendidikan, baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat luas.

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menggali dan mengembangkan bakat anak. Hal ini karena sedikit sekali orang tua yang sadar akan pentingnya mendeteksi dan mengembangkan bakat anak. Mayoritas mereka adalah menyerahkan sepenuhnya masa depan anak mereka kepada sekolah. Sekolah harus menyadari realitas ini, sebab sumber daya manusia bangsa indonesia secara keseluruhan masih di bawah standar dari negara-negara maju. Sehingga peran orang tua sangat minim dan cenderung apatis terhadap anaknya. Kesadaran mereka untuk menggali dan mengembangkan bakat anak sangat rendah. Maka sekolah harus bekerja keras untuk menanggulangi problem ini secara serius.

Guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah yang menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta

didik. Sementara suasana kegiatan belajar mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belah otak peserta didik secara seimbang, memperhatikan keunikan tiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat sebuah potensi peserta didik berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas guru adalah mengembankan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal.

Bakat merupakan potensi dalam diri seseorang yang dengan adanya rangsangan tertentu memungkinkan orang tersebut dapat mencapai suatu tingkat kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus yang sering kali melebihi orang lain. Sebagaimana hanya dengan minat, setiap anak memiliki bakat yang berbeda. Ada yang berbakat dalam musik, melukis, menari, mengoperasikan komputer dan lainya. Hal ini menunjukan bahwa anak berbeda dalam jenis bakat nya. Pengertian bakat dalam Kapita Selekta Pendidikan SD adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu tugas tanpa banyak bergantung pada latihan. Namun demikian, bakat juga perlu dikembangkan agar dapat lebih terwujud dalam kehidupan seseorang.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Utami Munandar (1987) bahwa bakat merupakan kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud (Anggraini et al., 2020). Pendapat ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hawari et al., (2023) bahwa bakat adalah kondisi di dalam diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dengan demikian bakat merupakan potensi yang ada dalam diri seseorang yang perlu dilatih dan dikembangkan karena tanpa latihan dan pengembangan maka bakat yang ada dalam diri seseorang tidak akan terwujud.

1. Bakat Sebagai Potensi yang Dapat Dikembangkan

Dalam masa pertumbuhannya bila bakat anak tidak terwujud secara nyata maka hal ini mungkin disebabkan oleh orang tua,guru, atau sekolah dan pergaulan. Di Sisi orang tua, tidak jarang dijumpai orang tua yang tidak menyadari atau tidak mengenal bakat-bakat anaknya. Meskipun ia mengenal bakat anaknya dan memiliki sarana untuk mengembangkannya, namun ini bukanlah sesuatu yang penting. Munandar, (1987)

menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menentukan sejauh mana bakat anak dapat terwujud. Faktor-faktor tersebut adalah berikut ini :

a. Faktor Dalam Diri Anak
   Bagaimana minat anak pada sesuatu, seberapa besar keinginan untuk mewujudkan bakatnya dalam prestasi, misalnya anak yang berbakat melukis mengikuti lomba melukis di sekolah karena ia ingin menjadi juara.
b. Faktor Keadaan Lingkungan Anak
   Seberapa jauh anak mendapat kesempatan untuk mengembangkan bakatnya, sarana dan prasarana yang tersedia, berapa besar dukungan dan dorongan orang tua, bagaimana keadaan sosial ekonomi orang tua maupun tempat tinggalnya.
c. Jenis-jenis Bakat Khusus
   Jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud, menjadi lima bidang, yaitu : (a) bakat akademik khusus, (b) bakat kreatif produktif, (c) bakat seni (d) bakat kinestetik/psikomotorik, serta bakat sosial. Yang termasuk ke dalam bakat akademik khusus, misalnya bakat untuk memahami konsep yang berkaitan dengan angka-angka (numeric), logika bahasa (verbal), dan sejenisnya.Bakat khusus kinestetik/psikomotorik, antara lain sepak bola dan bulu tangkis.Adapun bakat khusus di bidang sosial antara lain mahir melakukan negosiasi, menawarkan suatu produk, berkomunikasi dalam organisasi dan mahir dalam kepemimpinan.

2. Peran Guru Dalam Pengembangan Bakat Anak

Selama di sekolah, guru mempunyai peran penting terhadap penyesuaian emosional dan sosial anak dan terhadap perkembangan kepribadiannya. Sehubungan dengan perkembangan intelektual, pada semua jenjang pendidikan guru merupakan kunci kegiatan belajar siswa yang berhasil guna (efektif), terutama pada tingkat sekolah dasar. Hal ini mudah dipahami karena di sekolah dasar umumnya seluruh pelajaran dipegang oleh guru kelas, kecuali mungkin untuk pelajaran seperti Agama, Olahraga, dan Kesenian yang menuntut keterampilan khusus dari guru.

Masalah khusus yang berhubungan dengan pengajaran anak berbakat pada dasarnya merupakan masalah bagaimana menghadapi perbedaan-perbedaan anak. Perbedaan dalam peran guru berdasarkan ciri-ciri khas anak berbakat, yang terampil dalam situasi belajar dan cara guru menangani ciri-ciri tersebut. Karena falsafah pendidikan mengakui adanya perbedaan individual dan bertujuan mengembangkan bakat dan kemampuan setiap anak didik secara optimal, maka dengan sendirinya kualifikasi guru harus berbeda sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuan anak didik.

Apakah implikasinya bagi guru anak berbakat, Implikasi tersebut disimpulkan oleh Munandar, (1999) sebagai berikut:

a. Pertama-tama guru perlu *memahami diri sendiri*. Anak yang belajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilakukan guru, tapi juga bagaimana guru melakukannya.Dalam menghadapi siswa-siswanya, guru yang baik selalu menilai kemampuan, persepsi, motivasi, dan perasaan sendiri. Guru perlu menyadari baik kekuatan-kekuatan maupun kelemahan-kelemahannya. Anak berbakat akan paling maju di bawah bimbingan guru yang memiliki kecerdasan cukup tinggi, memiliki pengetahuan umum yang luas, serta menguasai mata pelajaran yang diajarkannya secara cukup mendalam.
b. Di samping memahami diri sendiri, guru guru perlu *memiliki pengertian tentang keberbakatan.* Oleh karena itu, guru yang akan membina anak berbakat perlu memperoleh informasi dan pengalaman mengenai keberbakatan, tentang apa yang diartikan tentang keberbakatan, bagaimana cirri-ciri anak berbakat, dan dengan cara-cara apa saja kebutuhan pendidikan anak berbakat dapat terpenuhi. Dengan mengetahui kebutuhan-kebutuhan pendidikan anak berbakat, guru akan menyadari bahwa anak-anak ini memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang terletak di luar jangkauan kurikulum biasa.
c. Setelah anak berbakat diidentifikasi, guru hendaknya mengusahakan suatu lingkungan belajar sesuai dengan perkembangan yang unggul dari kemampuan-kemampuan anak.Sehubungan dengan ini guru hendaknya lebih berfungsi sebagai *fasilitator belajar* daripada sebagai instruktur (pengajar) yang menentukan semuanya. Fungsi pendidik adalah mempersiapkan siswa untuk belajar seumur hidup.

Setiap anak dilahirkan dengan rasa ingin tahu. Ia terbuka terhadap pengalaman baru dan belajar dari pengalamannya sesuai dengan kebutuhannya. Hanya sayang, pada waktu anak mulai masuk sekolah sering dorongan alamiah untuk belajar ini terkekang karena kurikulum yang kaku dan program belajar yang tidak beragam (berdiferensiasi), artinya tidak disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak.

Beberapa saran untuk guru yang dapat diterapkan pada semua anak, tetapi terutama penting demi peningkatan kebiasaan belajar seumur hidup dari anak berbakat:

a. Bentuklah pengalaman belajar dengan rasa ingin tahu alamiah anak dengan menghadapkan masalah-masalah yang relevan dengan kebutuhan, tujuan, dan minat anak.
b. Perkenankanlah anak untuk ikut serta dalam menyusun dan merencanakan kegiatan-kegiatan belajar.
c. Berikanlah pengalaman dari kehidupan nyata yang meminta peran serta aktif anak dan kembangkan kemampuan yang perlu untuk itu.
d. Bertindaklah, lebih sebagai sumber belajar daripada sebagai penyampai informasi; jangan paksakan pengetahuan yang belum siap diterima anak.
e. Usahakan agar program belajar cukup luwes untuk mendorong siswa melakukan penyelidikan, percobaan, (eksperimen), dan penemuan sendiri.
f. Doronglah dan hargailah inisiatif, keinginan mengetahui dan menguji, serta orisinalitas.
g. Biarkan anak belajar dari kesalahannya dan menerima akibatnya (tentu saja selama tidak berbahaya dan membahayakan).
h. Guru anak berbakat lebih banyak memberikan *tantangan* daripada *tekanan*. Prakarsa dan keuletan anak berbakat membuatnya tertarik terhadap tantangan. Ia senang menguji kemampuan dan pengalamannya terhadap tugas yang bermakna baginya. Ia merasa tertantang untuk menjajaki hal yang sulit dan belum diketahui. Anak yang berbakat dan kreatif cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dan yang hanya mengulang-ulang. Guru anak berbakat tidak hanya memperhatikan produk atau hasil belajar siswa, tetapi lebih-lebih proses belajar.

i. Guru anak berbakat lebih baik memberikan *umpan-balik* daripada *penilaian.* Agar menjadi orang dewasa yang mandiri dan percaya pada diri sendiri, anak harus belajar bagaimana menilai pengalaman dan prestasi belajarnya. Anak yang berbakat cukup mampu melakukan penilaian diri sejak mereka masuk sekolah. Guru perlu memberi umpan-balik dan model perilaku, namun seyogyanya anaklah yang menilai diri sendiri.

e. Guru anak berbakat harus menyediakan beberapa *alternatif strategi belajar.* Termasuk salah satu hal penting yang perlu diketahui anak ialah bahwa ada lebih dari satu cara untuk mencapai sasaran atau tujuan, ada macam-macam kemungkinan jawaban terhadap satu masalah, ada beberapa cara untuk mengelompokkan objek, dan ada beberapa sudut pandang dalam diskusi. Sering guru menekankan bahwa suatu tujuan atau jawaban hanya dapat dicapai dengan satu cara, bahwa hanya satu jawaban yang benar terhadap suatu masalah.Hendaknya anak diperbolehkan menjajaki beberapa cara atau jalan untuk mencapai tujuan. Kreativitas akan berkembang dalam suasana yang memberikan kebebasan untuk menyelidiki. Jika anak tidak dengan sendirinya melihat macam-macam jalan yang dapat ditempuh, hendaknya guru mengarahkan sehingga ia dapat melihat adanya macam-macam alternatif strategi belajar.

f. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana di dalam kelas yang *menunjang rasa percaya diri* anak serta dimana anak *merasa aman* dan berani mengambil resiko dalam menentukan pendapat dan keputusan. Hendaknya setiap anak merasa aman untuk mencoba cara-cara baru dan menjajaki gagasan-gagasan baru di dalam kelas. Banyak anak yang kreatif terlambat dalam ungkapan diri karena takut mendapat kritik, takut gagal, takut membuat kesalahan, takut tidak disenangi guru, atau takut tidak memenuhi harapan orang tua.

Dengan menciptakan suasana di dalam kelas dimana setiap anak merasa dirinya diterima dan dihargai, serta guru menunjukkan bahwa ia percaya akan kemampuan anak, maka akan terpupuk rasa harga diri anak.Bagaimana guru dapat menciptakan suasana seperti ini?Beberapa saran yang dapat diberikan:

a. Guru menghargai kreativitas anak.
b. Guru bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan baru.
c. Guru mengakui dan menghargai adanya perbedaan individual.
d. Guru bersikap menerima dan menunjang anak.
e. Guru menyediakan pengalaman belajar yang berdiferensiasi.
f. Guru cukup memberikan struktur dalam mengajar sehingga anak tidak merasa ragu-ragu tetapi di lain pihak cukup luwes sehingga tidak menghambat pemikiran, sikap, dan perilaku kreatif anak.
g. Setiap anak ikut mengambil bagian dalam merencanakan pekerjaan sendiri dan pekerjaan kelompok.
h. Guru tidak bersikap sebagai tokoh yang "maha mengetahui" tetapi menyadari keterbatasannya sendiri.

E. Pemanfaatan Perkembangan Intelektual dan Bakat Anak SD

Semua orang mempunyai potensi yang berbeda-beda. Minat bakat seseorang bisa mempengaruhi potensi diri sendiri yang ditentukan dalam ruang lingkupnya sehari-hari. Pengembangan dalam bakat yang sesuai dengan minatnya berperan penting membantu proses pengembangan hidup kita sendiri, karena tidak mudah bagi seseorang untuk meningkatkan minat bakat bagi diri sendiri dalam mempelajari semua bidang ilmu yang ingin dipelajari. Guru harus memahami pengembangan minat dan bakat seorang santri atau pelajar, manajer harus bisa meningkatkan pengembangan seseorang dengan memahami tingkatan-tingkatan kecerdasan seseorang guna mempersiapkan seseorang pada masa yang akan datang.

1. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual erat kaitannya dengan potensi otak manusia. Menurut Agustriyana, (2017) potensi otak manusia hanya tampak delapan persen sebagai pikiran sadar, sedangkan sisanya 92 persen disebut alam bawah sadar. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa potensi otak manusia yang berkaitan dengan perkembangan intelektual hanya memuat delapan persen saja. Untuk itu, perkembangan intelektual pada peserta didik perlu dikembangkan.

Piaget berpandangan bahwa: (1) pembelajaran tidak harus berpusat pada guru, tetapi berpusat pada peserta didik; (2) materi yang dipelajari harus menantang dan menarik minat belajar peserta didik; (3) pendidik dan peserta didik harus sama-sama terlibat dalam proses pembelajaran; (4) urutan bahan dan metode pembelajaran harus menjadi perhatian utama, karena akan sulit dipahami oleh peserta didik jika urutannya loncat-loncat; (5) guru harus memperhatikan tahapan perkembangan kognitif peserta didik dalam melakukan stimulasi pembelajaran; dan (6) pembelajaran hendaknya dibantu dengan benda-benda konkret pada anak sekolah dasar kelas awal.

Model pendidikan yang aktif adalah model yang tidak menunggu sampai peserta didik siap sendiri. Sekolah yang sebaiknya mengatur lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga dapat memberi kemungkinan maksimal pada peserta didik untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran (Rusyan, 2020). Dengan lingkungan yang penuh rangsangan untuk belajar, proses pembelajaran aktif akan terjadi sehingga mampu membawa peserta didik untuk maju ke tahap berikutnya. Dalam hal ini, pendidik hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak berada di tangannya.

Perkembangan intelektual pada anak usia sekolah dasar sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Perkembangan intelektual peserta didik akan memfasilitasi kemampuan belajarnya. Peserta didik sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dalam mengembangkan daya nalar, caranya dengan melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau penilaiannya terhadap berbagai hal. Misalnya yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, dan sebagainya

2. Perkembangan Bakat

Sebagaimana hanya dengan minat, setiap anak memiliki bakat yang berbeda. Ada yang berbakat dalam musik, melukis, menari, mengoperasikan komputer dan lainya. Hal ini menunjukan bahwa anak berbeda dalam jenis bakat nya. Pengertian bakat adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu tugas tanpa banyak bergantung pada latihan. Namun demikian,

bakat juga perlu dikembangkan agar dapat lebih terwujud dalam kehidupan seseorang, seperti pengembangan bakat di sekolah, akan besar pengaruhnya terhadap pembelajaran dan hasil belajar, karena anak berbakat mempunyai sifat antusias yang sangat tinggi, daya kreatifitasnya berbeda dengan anak yang tidak berbakat.

Bakat merupakan kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Pendapat ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zaini, (2018) bahwa bakat adalah kondisi di dalam diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Dengan demikian bakat merupakan potensi yang ada dalam diri seseorang yang perlu dilatih dan dikembangkan karena tanpa latihan dan pengembangan maka bakat yang ada dalam diri seseorang tidak akan terwujud.Pemanfaatan bakat anak dalam pembelajaran akan menunjang kreatifitas anak dalam belajar, sekolah harus mampu menyalurkan kemauan anak sesuai bakatnya, sehingga bakat tersebut akan berkembang dengan optimal dan dapat berkelanjutan.

BAB IX

PERKEMBANGAN MORAL DAN KEPRIBADIAN ANAK SEKOLAH DASAR

A. Perkembangan Moral Anak Sekolah Dasar

Masa sekolah dasar adalah masa di mana manusia masih membutuhkan bimbingan dan arahan yang intensif salah satunya melalui pendidikan. Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi siswa sekolah dasar maka seorang guru perlu memperhatikan kualitasnya dalam mendidik agar peserta didik memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik. Pendidikan memiliki fungsi nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab (Omeri, 2015). Tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Selama ini pendidikan kita terlalu mendominasi dalam bidang kognitif saja dan kurang memperhatikan bidang afektif serta psikomotorik. Padahal pendidikan dalam bidang afektif dan psikomotorik juga penting untuk keberhasilan seseorang. Hal di atas sesuai dengan pendapat Rahmah, (2019) bahwa proses pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem, artinya pendidikan dikatakan berhasil jika terdapat keseimbangan antara kognitif, afektif maupun psikomotor. Sedangkan pendidikan tentang konsep- konsep, norma-norma, dan nilai agama hanya sekedar dibaca dan dihafalkan saja namun sedikit sekali diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tersebut akhirnya hanya bersifat negatif karena informasi yang diberikan

guru hanya diingat dan dihafal oleh siswa namun tidak dimengerti atau dipahami oleh siswa sehingga sedikit sekali siswa yang menerapkannya dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Karmila, (2016) apabila anak terus menerus menghafal saja seperti kecenderungan pendidikan kita saat ini, maka belahan otak kiri lah yang berfungsi. Hal ini akan menjadikan peserta didik sangat peka untuk merespon secara bermusuhan di antara peserta didik kita.

Berdasarkan hasil dari observasi terhadap siswa yang dilakukan penulis di salah satu sekolah dasar di Sumatera Barat, penulis menemukan beberapa anak masih kesulitan memahami nilai moral yang baik maupun tidak dalam dirinya. Dibuktikan beberapa anak masih sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, seperti membuang sampah sembarangan, memukul teman, dan perbuatan negatif lainnya walaupun sebenarnya mereka tahu bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan yang tidak baik. Menurut Buku Catatan Keterlambatan Siswa terdapat 12 siswa yang pernah datang terlambat yang menyebabkan mereka tertinggal dalam mengikuti apel pagi dan pelajaran, dengan kata lain ada hanya 46,33% siswa yang datang tepat waktu. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa sebenarnya anak telah mengetahui perilaku terlambat ke sekolah adalah perilaku yang tidak baik namun mereka tetap saja mengulangi perilaku buruk tersebut karena mereka tidak mengetahui alasan atau dampak perilaku terlambat yang dilakukan anak.

Berdasarkan hasil dari observasi terhadap guru kelas, penulis menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru tentang nilai-nilai hanya sekedar teoritis, guru cenderung melarang anak berbuat perbuatan negatif saja tanpa menjelaskan alasan perbuatan tersebut merupakan perbuatan negatif. Hasil wawancara tertutup bersama guru kelas 1, guru masih merasa anak kurang memahami nilai-nilai yang diberikan guru saat memberikan ceramah. Anak hanya mengetahui perbuatan dikatakan baik dan buruk tanpa mengetahui alasan dan nilai-nilai dari setiap perbuatan yang dilakukan anak, sehingga perlu diberikannya pemahaman anak tentang nilai agar anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai yang terdapat dalam dirinya dan bertindak sesuai dengan pemahaman moral usianya

Moral berasal dari kata latin *"mores"* yang berarti tata cara , kebiasaan, dan adat. Yang dimaksud dengan konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai/ norma masyarakat sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi, perkembangan moral mencangkup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik/buruk atau benar/salah, dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral itu dipraktekkan. Piaget membagi perkembangan moral menjadi 3 fase yaitu: fase absolut, fase realitas dan fase subjektif.

Pendidikan moral akan berhasil, apabila pendidikan itu dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan moral anak. Dengan kata lain kedua ahli ini mencita-citakan adanya strategi pendidikan moral yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan moral anak.

Pendidikan moral yang ditanamkan pada saat anak usia dini ibarat mengukir diatas batu yang artinya akan lama tersimpan di otak anak, menetap sampai anak dewasa, karena pada masa ini anak begitu mudah dibentuk. Piaget mendefinisikan perkembangan moral Sebagai berikut:

1. Pre-moral yaitu anak tidak merasa wajib untuk menaati peraturan.
2. Heteronomi, yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh pada peraturan dan harus menaati kekuasaan.
3. Autonomi, yaitu anak telah mempertimbangkan tujuan dan konsekuensi ketaatanya kepada peraturan.

Adapun Bull, (1969) berkesimpulan bahwa tahap perkembangan moral itu ialah Anomi, yaitu anak tidak merasa wajib untuk menaati peraturan. Heteronomi, yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh pada peraturan yang sesuai dengan peraturan kelompok, Autonomi, yaitu anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatanya pada peraturan.

B. Pola Perkembangan Moral

Dalam mempelajari perkembangan sikap moral peserta didik usia sekolah, tiga tahap perkembangan moral sesuai dengan kajian pada aturan dalam permainan anak (Khaulani et al., 2020b):

1. Fase absolut, dimana anak menghayati peraturan sebagai sesuatu hal yang mutlak, tidak dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormati (orang tua, guru, anak yang lebih berkuasa)
2. Fase realitas, dimana anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Dalam permainan, anak menaati aturan yang disepakati bersama sebagai suatu kenyataan/ realitas yang dapat diubah asal disetujui bersama.
3. Fase subjektif, dimana anak memperhatikan motif atau kesengajaan dalam memahami aturan dan gembira mengembangakan serta menerapkan.

Teori perkembangan moral menunjukkan bahwa sikap dan perilaku moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan semata-mata. Tetapi juga terjadi sebagai akibat dari aktivitas spontan yang dipelajari dan berkembang melalui interaksi sosial anak dengan lingkungannya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Pada hakekatnya perilaku bermoral berkaitan dengan harkat martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk mulia di muka bumi ini. Harkat dan martabat yang ditunjukan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah dalam pembentukan hubungan yang harmonis antar sesama dan pembangun tatanan masyarakat yang tertib dan beradab. Kondisi tersebut pada hakikatnya akan berdampak terhadap kebahagiaan individu serta kesejahteraan masyarakat luas. Dalam kehidupan bermasyarakat, aspek atau nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk digunakan sebagai panduan dalam perumusan aturan-aturan yang mengatur kehidupan.

Pengabaian nilai moral yang menyebabkan perilaku yang tidak bermoral, lambat laun akan membentuk budaya dan peradaban yang menunjukan penurunan harkat dan martabat manusia. Menyadari penting dan mendesaknya pendidikan moral, maka pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat mendasar bagi terwujudnya perilaku manusia yang bermoral. Moral tidak hanya dijadikan pembahasan atau perbincangan belaka, akan tetapi bagaimana caranya membentuk moral anak. Sehingga bisa menghasilkan anak-anak yang berinteraksi dengan baik dalam masyarakat luas. Dapat diketahui bahwa Indonesia sekarang sudah mengalami berbagai macam krisis, krisis yang pertama adalah krisis keyakinan atau krisis aqidah dimana sebagian besar masyarakat Indonesia mempunyai agama masing-masing, seharusnya dari agama yang dianut pun bisa membentuk akhlak yang baik bagi pemeluk agamanya. Tetapi, semua itu hanya harapan belum menjadi kenyataan.

Permasalahan tentang keterbatasan dan kemiskinan seringkali menjadikan anak-anak sebagai korban keadaan untuk menanggung beban mencari nafkah. Faktor lain yang ikut menjadi penyebab dari permasalahan yang sering dihadapi ialah faktor lingkungan. Nugrawiyati, (2015) mengemukakan bahwa lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya: penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rasa. Faktor yang mempengaruhi ialah:

1. Perubahan Dalam Lingkungan

   Perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang membawa pergeseran nilai moral serta sikap warga masyarakat di tengah perubahan dapat terjadi kemajuan/ kemerosotan moral. Perbedaan perilaku moral individu sebagian adalah dampak pengalaman dan pelajaran dari lingkungan nilai masyarakatnya. Lingkungan memberi ganjaran dan hukuman. Ini memacu proses belajar dan perkembangan moral secara berkondisi.
2. Struktur Kepribadian

   Psikoanalisa *(freud)* menggambarkan perkembangan kepribadian termasuk moral. Dimulai dengan sistem ID, selaku aspek biologis yang irasional dan tak disadari. Diikuti aspek psikologis yaitu subsistem ego yang rasional dan sadar.

Kemudian pembentukan superego sebagai aspek sosial yang berisi sistem nilai dan moral masyarakat.

D. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Penalaran moral dilandasi oleh kematangan dari segi kognitif dan sosial yang terjadi saat seseorang terlibat dalam hubungan antar manusia atau interaksi sosial (Sumanto, 2014a). Perkembangan kognisi merupakan dasar terjadinya peningkatan tahap penalaran moral, tetapi tidak mempengaruhi perkembangan penalaran moral secara langsung. Untuk dapat mencapai tahap penalaran moral yang tinggi, perkembangan seseorang telah mencapai tahap operasional formal, ketika ia telah mampu berpikir hipotetik dan abstrak. Dengan demikian, maka perkembangan menuju perkembangan moral yang matang telah berlangsung pula. seiring dengan perkembangan kognitifnya, perkembangan penalaran moral remaja seyogyanya telah berada pada tahap moralitas otonom. tahap ini ditandai dengan kesadaran seseorang bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan intensi pelaku selain memikirkan konsekuensinya. tahap ini berbeda dengan tahap penalaran moral heteronom yang menilai kebenaran atau kebaikan suatu tingkah laku dengan melihat konsekuensi dari tingkah laku tersebut, bukan dari intensi pelaku.

Salah satu area yang turut berperan dalam pembentukan moral anak adalah lingkungan sekolah. Sarbaini, (2014) mengatakan bahwa sekolah hadir sebagai lingkungan kedua yang turut mempengaruhi konsep diri, keterampilan sosial, nilai, kematangan penalaran moral, perilaku prososial, pengetahuan tentang moralitas dan sebagainya. Oleh karena itu, sekolah seharusnya tidak hanya menjadi ajang untuk semata-mata melakukan transfer ilmu pengetahuan dan mengejar ranking tetapi juga mentransfer nilai-nilai kehidupan yang dapat menuntun anak menjadi pribadi yang kuat dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam berbagai kondisi lingkungan.

Asumsinya adalah bahwa ketika seseorang memiliki kompetensi yang baik dalam bidang tertentu tetapi tidak memiliki kepribadian yang baik, ilmu tersebut akan menjadi sia-sia dan tidak akan diaplikasikan dengan baik. Kepribadian

seseorang memberi gambaran yang jelas mengenai siapa sebenarnya individu tersebut di mata orang lain. Oleh karena itu, kejelian sekolah dalam mempersiapkan pribadi anak yang bermoral menjadi kunci serta prioritas yang utama di samping perkembangan kemampuan kognitif mereka. Untuk itu, semua komponen yang ada di lingkungan sekolah bertanggung jawab dalam upaya membentuk dan mengembangkan moral anak. Salah satu figur penting yang paling dekat dengan anak adalah guru.

Sebagai bagian dari pelaksana pendidikan di sekolah, kehadiran guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu memberi perubahan yang positif khususnya dalam membentuk moral anak. Peran guru sangat penting karena guru merupakan sosok orang tua bagi anak di sekolah yang bertanggung jawab untuk membimbing serta memberi teladan bagi mereka. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing, mengembangkan serta mentransfer nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi perkembangan anak didik. Salirawati, (2021) menggambarkan bahwa banyak guru hanya berfokus pada kognitif anak tanpa melihat pembentukan aspek moral serta afeksi mereka. Mereka hanya berfokus pada pengajaran baca, tulis dan hitung *(calistung)* secara intensif dan kurang memperhatikan masalah aspek pengasuhan yang akan memperkaya karakter anak.

Sementara itu, dalam pembentukan moral anak masih juga terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan guru. Menurut Faiz, (2021) terjadi beberapa hal seperti tidak terdapat teladan yang baik, adanya celaan, hinaan, kutukan dan kekerasan pada anak, menggertak, memukul, mendorong, mencubit dengan keras, menyuruh anak berlutut, ataupun hukuman yang lain tanpa memikirkan konsekuensinya. Inilah beberapa contoh perilaku yang kerap dilakukan guru dalam membentuk moral anak. Perlakuan-perlakuan tersebut di atas tentunya dapat berdampak negatif karena anak bisa saja meniru dan melakukan hal yang sama dalam perjalanan kehidupan mereka.

E. Cara Mempelajari Sikap Moral

Pembelajaran tentang tata krama, sopan santun dan adat-istiadat menjadikan pendidikan karakter lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual, tentang bagaimana seorang anak dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural. Sistem norma-norma atau nilai-nilai dapat digolongkan dalam nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan. Baik buruknya sesuatu perbuatan ditentukan berdasarkan golongan nilai-nilai tersebut.

Oleh karena itu, dalam menghadapi masalah moral sekolah dituntut untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik dan juga membantu siswa untuk memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Pendidikan karakter merupakan metode terbaik dalam mengatasi dan memperbaiki masalah moral terutama di kalangan remaja. Agar pendidikan karakter dapat diterapkan dengan baik, hendaknya didukung oleh semua pihak, tidak hanya guru dituntut sepenuhnya, tetapi peran orang tua sangat penting Mereka harus menerapkan pendidikan karakter yang ditunjukkan secara real kepada siswa. Apa yang disaksikan setiap hari oleh para siswa melalui media elektronik maupun nonelektronik yang dengan mudah menayangkan berbagai berita positif maupun negatif, akan sangat mempengaruhi perilaku siswa.

Peran dan fungsi keluarga adalah membina, membimbing dan mengontrol anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat, keluarga adalah langkah pertama untuk membina seseorang (Badrudin, 2020). Selain lingkungan keluarga, perkembangan jiwa (kepribadian) tergantung pada hubungan pada ayah dan ibunya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Hubungan orang tua ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing. Berbagai perilaku menyimpang dari anak (misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan

terlarang dan lain-lain) mempunyai kaitan dengan sistem keluarga yang mencerminkan adanya kelainan psikopatologi (kelainan kejiwaan) dari salah satu anggota keluarga.

Sikap dan perilaku moral dapat dipelajari dengan cara berikut:

1. Belajar melalui *cob/ ralat (tryal and error).*
2. Pendidikan langsung yang dilakukan dengan cara anak belajar memberi reaksi tertentu secara tepat dalam situasi tertentu, serta dilakukan dengan cara memenuhi peraturan yang berlaku dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar.
3. Identifikasi dengan orang yang dikaguminya.

Sikap dan perilaku moral dapat dikembangkan melalui pendidikan dan penanaman nilai/ norma yang dilakukan secara terintegrasi dalam pelajaran maupun kegiatan yang dilakukan anak di keluarga dan sekolah. Pendidikan bukan hanya mempersiapkan anak menjadi manusia cerdas, tetapi juga menjadi manusia yang baik, berbudi luhur, dan berguna bagi orang lain.

F. Perkembangan Kepribadian Anak Sekolah Dasar

Kepribadian adalah domain kajian psikologi; pemahaman tingkah laku—pikiran, perasaan, dan tindakan manusia, memakai sistemik, metode, dan disiplin ilmu yang lain, seperti biologi, sejarah, ekonomi. Teori psikologi kepribadian mempelajari individu secara spesifik, yakni siapa dia, apa yang dimilikinya, dan apa yang dikerjakannya.

Kepribadian merupakan bagian jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi suatu kesatuan (totalitas), tidak terpisah-pisah fungsinya. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self atau memahami manusia seutuhnya. Berkaitan dengan memahami kepribadian berarti pemahaman dipengaruhi oleh paradigma yang digunakan untuk mengembangkan teori itu sendiri. Para pakar kepribadian meyakini bahwa paradigma yang berbeda-beda mempengaruhi secara sistemik seluruh pola pemikirannya tentang kepribadian manusia. Paradigma yang berbeda yang dikembangkan oleh para ahli akan menghasilkan teori yang berbeda, tidak saling berhubungan bahkan saling berlawanan. Teori-teori kepribadian

dikelompokan berdasarkan paradigma yang digunakan untuk mengembangkannya.

Ada empat paradigma yang banyak digunakan sebagai acuan memahami kepribadian individu:

1. Paradigma Psikoanalitik
2. Paradigma Trait
3. Paradigma Kognitif
4. Paradigma Behaviorisme
5. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris personality. Kata Personality sendiri berasal dari bahasa latin pesona, yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian, berikut dikemukakan beberapa pengertian dari para ahli.

1. Stern mengemukakan bahwa kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.
2. Maddy atau Burt mengemukakan bahwa kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologi (berpikir, perasaan, dan perbuatan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu.

Berdasarkan pengertian teori dan kepribadian diatas maka, istilah teori kepribadian dapat diartikan sebagai "Seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi-definisi empirisnya.

Hakikat kepribadian manusia, yaitu sebagai manusia merupakan makhluk yang unik dibandingkan dengan makhluk (spesies) lainnya, seperti hewan. Tingkah laku manusia bersifat kompleks, manusia tidak selalu menyadari atau dapat mengontrol faktor-faktor yang menentukan tingkah lakunya, mengemukakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi yang terdiri atas *"self-concept"* sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan *"traits"*

sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon. Setiap pola itu dibahas ialah *self-concept (Concept of self)* atau persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri, suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.

G. Perubahan Kepribadian

Kepribadian merupakan hal penting bagi setiap manusia, karena dari kepribadian itulah setiap perilaku dan aktivitas manusia bisa dinilai, apakah baik atau buruk, apakah memberi nilai atau merusak nilai. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Kepribadian adalah salah satu syarat mutlak bagi manusia untuk memancar-kan eksistensinya di dunia, terutama dalam mengejawantahkan anugerah manusia sebagai makhluk sosial, baik secara internal ("sosial" untuk dirinya sendiri) maupun secara eksternal (sosial untuk orang lain). Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda, menurut Sjarkawi, (2008) dalam bukunya pembentukan kepribadian anak mendefinisikan, kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kepribadian itu sendiri, yang pertama ada faktor internal, yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki dari orang tuanya. Kedua adalah faktor eksternal, yang dimaksud faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari diri orang luar tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual.

Dari Dari berbagai kemampuan dalam kepribadian anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Anak memilih teman sebayanya sendiri, menurut Trianah, (2020) dalam pergaulan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. Anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati peraturan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Fisik
2. Faktor Lingkungan Sosial Budaya,
3. Faktor Diri Sendiri,

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu hereditas (genetika) dan lingkungan *(environment).*

H. Karakteristik Kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang (Sinulingga, 2016). Disamping itu kepribadian sering diartikan dengan ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut "berkepribadian pemalu". Kepada orang supel diberikan atribut "berkepribadian supel" dan kepada orang yang plin-plan, pengecut, dan semacamnya diberikan atribut "tidak punya kepribadian".

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi perilaku pembeliannya. Kepribadian *(personality)* mengacu pada karakteristik psikologi unik yang menyebabkan respons yang relatif konsisten dan bertahan lama terhadap lingkungan orang itu sendiri (Andespa, 2017). Kepribadian biasanya digambarkan dalam karakteristik perilaku seperti kepercayaan diri, dominasi, kemampuan bersosialisasi,

otonomi, cara mempertahankan diri, kemampuan beradaptasi, dan sifat agresif. Kepribadian dapat digunakan untuk meng-analisis perilaku konsumen untuk produk atau pilihan merek tertentu.

Dalam dunia psikologi ada beberapa tipe-tipe kepribadian yaitu extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness. Tipe-tipe tersebut merupakan teori kepribadian lima besar *(big five)* atau disebut juga *Factor Five Model* (FFM). Model lima besar *(big five)* mampu menjelaskan ciri-ciri yang berbeda dalam kepribadian tanpa tumpang tindih. Selain itu, struktur lima faktor ini akan ditemukan di berbagai perilaku seseorang dari berbagai usia dan etnis yang berbeda. Kepribadian lima besar disusun bukan untuk menggolongkan individu ke dalam satu kepribadian tertentu, melainkan untuk menggambarkan sifat-sifat kepribadian yang disadari oleh individu itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari.

E.B. Hurlock (1987) mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat *(healthy personality)* ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

Kepribadian Sehat	Kepribadian Tidak Sehat
1. Mampu menilai diri secara realistik. 2. Mampu menilai situasi secara realistik. 3. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. 4. Menerima tanggung jawab. 5. Kemandirian (autonomy). 6. Dapat mengontrol emosi. 7. Berorientasi tujuan. 8. Berorientasi keluar. 9. Penerimaan sosial.	1. Mudah marah (tersinggung), panik 2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan berlebihan 3. Sering merasa tertekan (stres dan depresi) 4. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang umurnya lebih muda atau terhadap binatang (sikap intimidasi) 5. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang sekalipun sudah diperingatkan atau dihukum. 6. Mempunyai kebiasaan berbohong, berdusta 7. Hiperaktif

Kepribadian Sehat	Kepribadian Tidak Sehat
10. Memiliki filsafat hidup. 11. Berbahagia.	8. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas. 9. Senang mengkritik/mencemooh orang lain 10. Sulit tidur

I. Pemanfaatan Perkembangan Moral dan Kepribadian Anak SD dalam Pembelajaran

Moralitas adalah salah satu hal yang perlu ditingkatkan dalam pendidikan, dalam pendidikan moralitas ini diajarkan dalam proses belajar, maka siswa yang belajar atau dididik akan memiliki sikap moralitas yang tinggi, sesuai dengan hal tersebut, salah satu tujuan pendidikan adalah agar manusia berakhlak mulia, agar manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dari agama, masyarakat dan budayanya, hal ini termasuk dalam prinsip moralitas (Adriansyah & Rahmi, 2012). Berkenaan dengan prinsip moralitas diatas, sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dari penjelasan tersebut ditekankan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah mendidik siswa untuk memiliki sikap yang baik atau bermoral, hal ini sangat penting karena moral terkait dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat.

Belajar di sekolah bukan hanya memberikan materi pelajaran kepada siswa, dan siswa belajar, menghafal dan mengerjakan tugas-tugasnya, akan tetapi dalam proses pendidikan bagaimana guru menyelipkan nilai-nilai moralitas dalam setiap proses pembelajaran dan penekanan-penekanan pada aturan-aturan yang berlaku perlu ditekankan agar siswa

memahami aturan dan tidak melanggar norma-norma yang ada. Aturan adalah segala sesuatu perbuatan yang diatur, aturan berupa ketetapan, ketentuan, anjuran, petunjuk dan perintah yang sudah ditetapkan agar dapat ditaati. Sedangkan peraturan merupakan pedoman agar manusia hidup tertib dan teratur, jika tidak terdapat peraturan maka manusia akan bertindak sewenang-wenang, tanpa kendali dan sulit diatur. moral adalah suatu ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan untuk dilakukan, seperti melakukan, akhlak, kewajiban dan tindakan. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Nilai moralitas dianggap penting dalam dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan salah satunya adalah mengajarkan nilai moralitas, siswa yang sudah belajar/berpendidikan pastinya memiliki nilai moralitas yang tinggi, budi pekerti baik, sikap yang baik, sopan dan ramah, menghormati guru dan teman salah satunya. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki nilai moral yang baik karena moral ini berkaitan erat terhadap individu masing-masing, masih banyak siswa yang belum memahami aturan moral yang berlaku, seperti suka menyontek, berkata kotor/jorok bahkan berkata kasar, siswa yang tidak sopan, siswa laki-laki yang suka mengganggu siswi perempuan, berbohong, mencuri di dalam kelas dan sebagainya. Hal ini termasuk permasalahan yang timbul di sekolah dasar termasuk dalam psikososial.

Seorang ahli bernama Stauffer pada tahun 1968 mengadakan penelitian terhadap tingkah laku bermasalah, dengan responden sebanyak 481 guru sekolah dasar di Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut ditemukan 50 jenis masalah berkaitan tentang tingkah laku disekolah dasar. 50 jenis masalah tersebut adalah, (1) pencurian, (2) kekerasan , (3) heteroseksual, (4) sering bolos, (5) tidak sopan, (6) merusak barang sekolah, (7) tidak berpendirian, (8) suka berbohong, (9) tidak patuh, (10) tertekan, (11) membenci orang lain, (12) mudah marah, (13) suka mengasingkan diri, (14) bicara/menulis cabul, (15) suka bertengkar, (16) suka menguasai orang lain, (17) tidak minat bekerja, (18) lancang, (19) mudah meremehkan orang, (20)

mudah dipengaruhi orang, (21) penakut, (22) egois, (23) menyontek, (24) sering mengompol, (25) masturbasi, (26) malas, (27) tidak ada perhatian, (28) tidak rapih dikelas, (29) suka cemberut, (30) pengerut, (31) suka mengkritik, (32) mudah tersinggung, (33) sering murung, (34) tidak hati-hati, (35) pemalu, (36) curiga, (37) suka merokok, (38) keras kepala, (39) tidak praktis, (40) mengucap kata-kata kotor, (41) suka menarik perhatian orang, (42) suka jorok, (43) tegang, (44) lamban, (45) berfikir tidak karuan, (46) suka mengadu, (47) suka menyelidiki orang lain, (48) suka mengganggu orang lain, (49) pengkhayal, (50) berbisikbisik.

Salah satu diantara masalah tersebut banyak yang ditemukan di sekolah sekolah dasar di sekitar kita termasuk yang terjadi di sekolah dasar tempat kajian ini berlangsung, baik pada proses belajar, jam istirahat disekolah bahkan di luar sekolah dan rumah. Dari hasil pengamatan selama mengajar melalui lembar observasi skala sikap siswa ditemukan bahwa dari 4 kelas di kelas 4 dan 5 sekolah dasar ditemukan ada 5-10 orang siswa yang berkata kasar bahkan berkata jorok, dan juga perilaku siswa yang masih suka menyontek dan juga tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah yang berlaku. Hal ini tidak lepas dari berbagai aturan yang berlaku di sekolah, mulai dari aturan tata tertib sekolah, sampai dengan aturan-aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Aturan-aturan mengenai moral di lingkungan sekolah dan masyarakat tidak benar-benar dijelaskan dalam aturan konkret dengan bentuk tulisan, namun aturan yang bersifat tersirat mengenai moral sangatlah penting di masyarakat, karena berkaitan dengan kaidah-kaidah hubungan sosial antar sesama umat manusia.

Timbul dugaan bahwa anak memiliki tingkah laku yang kurang baik karena ia tidak paham dengan aturan berlaku, ataukah ia sudah paham dengan aturan tersebut namun tetap melakukan hal tersebut dengan suatu alasan. Menurut Nasution & Rini, (2016), perilaku moral negatif anak termasuk kedalam kelompok amoral karena anak belajar untuk memahami peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Semisal tindakan moral anak yang berkunjung kerumah teman, anak tersebut duduk di atas meja, karena ia tidak tahu atau belum memahami aturan di masyarakat bahwa duduk di atas meja itu tidak baik, maka dari itu perlu diberitahu agar anak tidak melakukan hal

tersebut. Namun jika perilaku negatif itu tetap diulangi maka tindakan anak tidak dapat dikatakan sebagai perilaku amoral lagi tetapi perilaku tidak bermoral.

Pengembangan moral melalui pendidikan mestinya bukan hanya mengajarkan nilai-nilai sebagai slogan saja. Hal ini tampak pada moral yang diyakini penganut dan moral budaya yang diterima warga masyarakat. Proses pendidikan dan pembelajaran moral diteladankan orang tua dan dilakukan secara terpadu *(integrated)* pada tiap peluang dalam semua kegiatan sekolah. disana pendidik mengajarkan keteraturan hidup, disiplin serta melatih dan membiasakan peserta didik bermoral dalam perilaku dan kegiatannya. Otoritas Mendukung berbagai kegiatan pengembangan moral warga masyarakat sebagai bagian upaya membangun karakter manusia indonesia seutuhnya. Cara yang ideal adalah dengan memantapkan pancasila melalui keteladanan pendidik pada umumnya kepada warga bangsa sebagai peserta didik sepanjang hayat. Disini berproses pembangunan watak bangsa.

BAB X

PERKEMBANGAN KONSEP DIRI ANAK SEKOLAH DASAR

Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan bawaan atau gen dari orang tua. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku individu. Dimana perilaku tersebut yang ditampilkan dari hasil respon dan pandangan orang lain mengenai individu tersebut. Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Pambudi et al., 2012). Konsep diri juga merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Menurut Handayani, (2016) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri memberikan sebuah gambaran yang menentukan bagaimana seseorang mengelola informasi yang didapatkan. Perilaku yang dilakukan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki.

Konsep diri memiliki peran pokok dalam kehidupan. Sebab konsep diri berbanding lurus dengan produktivitas yang dapat dihasilkan dari pekerjaannya. Apalagi pada anak-anak SD yang masa-masanya tengah membentuk konsep diri, konsep diri sangat berpengaruh pada prestasi belajar, cara memandang diri, menilai dan sebagainya. Sehingga dengan adanya konsep diri, Mereka jadi tahu bagaimana harus bersikap dan berkembang sesuai usianya. Namun faktanya, masih banyak sekali anak-anak SD di Indonesia yang tidak mampu memahami konsep dirinya

dengan baik. Mereka justru melenceng, menyimpang, bahkan cenderung melakukan hal-hal kriminal yang semestinya belum dilakukan anak SD. Contohnya ialah kasus dua anak murid SD yang meracik minuman keras dan memaksa 6 orang adik kelas Mereka yang masih kelas 3 SD untuk meminumnya. Ada Pula anak kelas V SD yang memvideokan kegiatan mereka saat menggunakan rokok elektrik atau vape , kasus *bullying* yang berujung kekerasan fisik yang dilakukan bocah SD di Jawa Tengah sebab masalah sepele tak sengaja memecahkan jam dinding kelas serta kasus-kasus anak SD berpacaran dengan sikap seperti orang dewasa.

Sayangnya, orang dewasa seperti orang tua dan guru bukannya membantu meringankan masalah ini justru memperberat. Sebab seringkali dalam kehidupan sehari-hari, peneliti mengamati bagaimana orang tua salah melontarkan candaan maupun kalimat didikan yang kurang baik tentang fisik anak seperti candaan bahwa tubuh si anak terlalu gemuk atau kurus. Tentang kecerdasan seperti membanding-bandingkan kemampuan belajar dan nilai pelajaran anak dengan anak tetangga, maupun hal-hal lainnya.

Guru di sekolah pun tidak ada jauh berbeda. Seringkali guru-guru bersikap lebih lembut dan ramah kepada anak yang pintar dan berubah galak kepada anak yang lambat belajar sehingga tanpa sadar menghancurkan konsep diri anak. Usaha membetulkan konsep diri melalui guru bimbingan konseling juga bukan hal yang familiar diantara anak-anak SD. Ditambah kurangnya perhatian dan pemahaman tentang konsep diri oleh orang dewasa, baik orang tua maupun guru di sekolah tidak bisa memediasi bahkan tidak tahu bagaimana hal yang benar untuk membantu konsep diri anak berkembang dengan baik.

Hal ini tentu akan sangat mengkhawatirkan jika masalah konsep diri terus dibiarkan. Mengingat bahwa para pelajar merupakan calon tunas yang kelak akan menjadi akar penopang kemajuan dan perkembangan bangsa. Maka penting bagi kita menanamkan konsep diri yang positif pada mereka, sebab bila tidak, jangankan sanggup berkompetisi dengan anak-anak setingkat internasional, yang ada siswa terlanjur tidak percaya diri sebab merasa bahwa dirinya tidak punya potensi. Anak juga bisa hancur pada usia yang sangat muda sebab tidak memiliki

prinsip dan pegangan diri sehingga mudah terseret arus trend dunia yang tidak baik.

Terdapat beberapa penyebab yang menghambat pembentukan konsep diri individu menjadi positif. Faktor-faktor yang menyebabkan individu mempunyai konsep diri negatif adalah sebagai berikut, yakni: pengaruh buruk teman sebaya yang di keseharian, penilaian rendah yang diberikan orang tua kepada anaknya, hubungan buruk antara saudara sekandung, kesulitan ekonomi dan finansial, predikat kurang baik dari masyarakat, pengalaman hidup berupa kegagalan, serta faktor sekolah (Kinanti, 2019). Koryna, (2020) dalam penelitiannya menguatkan pendidikan karakter juga amat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada peserta didik. Sikap, tanggapan dan peran aspek-aspek dalam sekolah tersebut tentu berpengaruh cukup signifikan terhadap konsep diri yang ingin dibentuk. Tentunya terdapat bermacam-macam bagian yang berperan dalam sekolah seperti guru, siswa, kurikulum maupun bahan ajar dalam mata pelajaran yang dikhususkan.

Konsep diri adalah semua persepsi, kepercayaan, perilaku dan nilai-nilai yang digunakan diri seseorang untuk men-deskripsikan dirinya sendiri, dan konsep diri seorang anak berubah seiring dengan cara pandang dirinya pada suatu periode waktu (Warta & Natajaya, 2013). Konsep diri adalah gagasan atau keseluruhan gambaran tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Terkait dengan pembentukannya, konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan oleh orang lain. Dalam proses tersebut, konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Romadhona, (2016) menyata-kan bahwa perkembangan dari proses pengenalan diri sendiri dipengaruhi oleh factor yang mengikuti perkembangan seorang anak seperti pengaruh keterbatasan ekonomi, isolasi lingkungan, ataupun pengaruh usia individu tersebut.

1. Dimensi Konsep Diri

Secara umum para ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella (1990) misalnya, menyebutkan 3 dimensi utama dari konsep diri, yaitu:

a. Dimensi pengetahuan,
b. Dimensi penghargaan, dan
c. Dimensi penilaian.

2. Karakteristik Perkembangan Konsep Diri Peserta Didik

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir . Kita tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika kita lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak mengetahui tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan bagi diri kita sendiri, serta tidak memiliki penilaian apapun terhadap diri sendiri. Dengan demikian konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Menurut Santrock, (1995) perubahan-perubahan dalam konsep diri anak selama tahun-tahun sekolah dasar dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga karakteristik konsep diri, yaitu:

a. Karakteristik internal,
b. Karakteristik aspek-aspek sosial, dan
c. Karakteristik perbandingan sosial.
d. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

3. Konsep diri negatif

Menurut Calhoun , F & Acocella, (1995) individu yang mempunyai konsep diri negatif umumnya memiliki sedikit pengetahuan tentang dirinya sendiri, biasanya memiliki pandangan tentang dirinya yang sedikit, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatannya dan kelemahannya. Konsep diri bisa terlalu stabil atau kaku, mungkin karena didikan yang sangat keras. Individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari aturan. Keadaan inilah yang menyebabkan kecemasan yang mengancam dirinya.

Individu yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai pengertian tidak tepat tentang dirinya, pengharapan yang tidak realistis dan harga diri yang rendah. Individu ini memandang dirinya tidak punya potensi dan mempunyai motivasi yang

rendah untuk belajar, mudah cemas dan putus asa, kurang mampu mengaktualisasikan potensinya, sensitif dan mudah curiga. Individu dengan konsep diri negatif menganggap suatu keberhasilan diperoleh bukan karena kemampuannya tapi karena suatu kebetulan atau nasib semata.

4. Konsep diri positif

Individu yang mempunyai konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu ini dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri baik positif atau negatif. Individu dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya.

Konsep diri positif cukup luas untuk menampung seluruh pengalaman mental individu, penilaian tentang dirinya menjadi positif. Individu yang mempunyai konsep diri positif, memiliki pengertian yang luas dan bermacam-macam tentang dirinya, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Kemampuan ini dalam berinteraksi dengan lingkungan sangat bagus. Inidvidu berkonsep diri positif sangat menghargai dirinya dan orang lain, spontan dan orisinil, bebas dan dapat mengantisipasi hal-hal negatif, bebas mengemukakan pendapat, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi serta mampu mengaktualisasikan potensinya.

BAB XI

KREATIFITAS SISWA

A. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu kemampuan seseorang yang mampu menciptakan sesuatu hal baru baik berupa ide-ide, gagasan, karya ataupun tindakan nyata yang dapat berguna bagi kehidupan. Kreativitas bagi siswa bertujuan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dan proses pembelajaran sehingga siswa mampu memecahkan masalah, mengeluarkan ide-ide dan gagasan, mengambil keputusan serta memiliki rasa ingin tahu dalam belajar. Secara umum kreativitas adalah kemampuan untuk berkreasi, kemampuan untuk menciptakan sesuatu (Hairiyah & Mukhlis, 2019). Kreativitas juga dapat diartikan sebagai suatu pola pikir, ide-ide maupun gagasan yang timbul dalam diri dan penciptaan sesuatu hal yang baru. Kreativitas ini dapat dipupuk dan dikembangkan melalui pendidikan dengan cara yang tepat.

Salah satu hal yang berpengaruh dalam pendidikan adalah dengan adanya kreativitas dalam belajar. Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal apabila peran seorang guru dapat menyajikan pembelajaran secara kreatif dan variatif bagi siswa agar mampu mengembangkan kemampuan kreativitas dalam diri siswa. Abraham H. Maslow, (2010) menyatakan bahwa mengapa setiap mata pelajaran tidak sebaiknya membantu ke arah pengembangan kreativitas siswa. Sesungguhnya proses pendidikan semacam ini harus mampu digunakan untuk menciptakan individu yang lebih baik, membantu individu tumbuh, dan berkembang lebih besar, lebih tinggi, lebih bijaksana, lebih perspektif dan lebih kreatif dalam semua aspek kehidupannya.

Pentingnya kreativitas dalam pendidikan, khususnya dalam belajar di sekolah dasar yaitu untuk berpikir kreatif sebagai kemampuan melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu materi, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian. Pembelajaran di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan, dan penalaran berpikir logis Para guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif agar siswa terstimulasi untuk bersikap ingin tahu, memunculkan keinginan untuk bertanya, mengeluarkan pendapat, mengeluarkan ide atau gagasan-gagasannya dalam proses belajar sehingga diharapkan mampu mencapai suatu tujuan pendidikan. Maka, kreativitas dalam ranah pendidikan dirasa cukup perlu dan sangat penting khususnya dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di dalam pembelajaran ialah dengan mengoptimalkan peran guru sebagai pengajar dan siswa sebagai penerimanya. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman. Belajar juga proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. belajar merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan guru dan peserta didik sebagai unsur utama proses pembelajaran.

B. Perkembangan Kreativitas Anak Sekolah Dasar

Kreativitas merupakan sebuah proses belajar yang dilakukan melalui berbagai kegiatan, melalui ide-ide yang dimiliki oleh seseorang. Kreativitas dipandang sebagai sesuatu yang luas dan sangat penting untuk kesejahteraan individu (Anika, 2022), karena kreativitas dapat meningkatkan keunggulan diri, dan dilihat sebagai keunggulan kompetitif utama dalam proses pembelajaran. Dalam mengembangkan kreativitas dirinya, siswa diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk mengemukakan gagasan-gagasan yang baru dan kreatif (Syaikhudin, 2013). Seseorang yang dapat berpikir secara sintesis, adalah seseorang yang dapat berpikir secara kreatif sehingga mampu menghadirkan suasana baru bagi diri maupun lingkungannya. Semakin tinggi tingkat kreativitas yang dimiliki seseorang maka akan

semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kreativitas yang dimiliki maka akan semakin rendah pula prestasi akademik yang diraihnya.

Kreativitas merupakan sebuah proses merangsang permasalahan, kekurangan, gap dalam pengetahuan, elemen-elemen yang salah, ketidakharmonisan, mengidentifikasi kesulitan, mencari solusi, membuat pertanyaan-pertanyaan atau memformulasikan hipotesis mengenai kekurangan melalui tes dan retes yang dimodifikasi. Kreativitas sering dilihat sebagai sesuatu yang kompleks, yang melibatkan pengembangan ide-ide baru dan konseptualisasi yang baru dan berguna untuk semua orang (Uno, H. B., & Umar, 2023). Dengan demikian kreativitas merupakan sebuah proses atau kemampuan berpikir seseorang dalam mengemukakan gagasan, mengidentifikasi kesulitan dan memformulasikan hipotesis mengenai kekurangan yang dimiliki.

Mengingat bahwa kreativitas merupakan hal yang penting bagi siswa, maka sudah sewajarnya kreativitas tersebut ditanamkan sejak dini. Namun masih terdapat beberapa kendala atau permasalahan yang memicu rendahnya tingkat kreativitas siswa salah satunya yaitu, siswa masih enggan dan bingung dalam mengembangkan imajinasinya. Hal itu disebabkan materi dari guru hanya sebatas penjelasan dan mengendap sesuai dengan aktivitas bermain siswa. Pada pembelajaran berlangsung, anak meniru hasil kerja temannya, guru juga cenderung mengajar satu kegiatan, media yang digunakan hanya berupa buku paket, dan guru kurang melakukan apresiasi terhadap karya yang dibuat anak.

Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (unusual) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Nainggolan, (2015) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. *The creative situation*, yaitu kondisi dari dalam atau luar, lebih konkritnya situasi kehidupan atau lingkungan sosial, kultural, dan kerja yang memberikan kemudahan dan mendorong penampilan pikiran dan tindakan kreatif.

Akhirnya secara komprehensif kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak tentang sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa (unusual) guna memecahkan berbagai persoalan, sehingga dapat menghasilkan penyelesaian yang orisinal dan bermanfaat.

1. Teori Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata, ada beberapa teori kreativitas ialah teori psikoanalisis, teori asosiasionistik, teori gestalt, teori eksistensial, teori interpersonal, teori trait.

2. Perkembangan Kreativitas Anak

Hasil sejumlah studi kreativitas menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas mengikuti suatu pola yang dapat diramalkan. Ada sejumlah variasi di dalam pola ini. Demikian juga ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap variasi-variasi tersebut, diantaranya:

a. Jenis kelamin,
b. Status sosio-ekonomi,
c. Posisi urutan kelahiran,
d. Ukuran besar anggota keluarga,
e. Lingkungan kota versus desa, dan
f. Intelegensi

Usaha-usaha orang tua dan guru untuk mengembangkan kreativitas anak adalah:

a. Membantu anak/peserta didik untuk memahami latar belakang mereka, pengalaman mereka dan kebiasaan perilaku.
b. Guru dan orang tua dapat menciptakan suasana untuk mendorong pemikiran kreatif dengan menghilangkan halangan luar dari kreativitas.
c. Anak/peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktekkan pemikiran kreatif dalam suasana yang terkendali dan terkontrol.
d. Cara-cara mengembangkan imajinasi anak/peserta didik dengan memberikan masalah-masalah yang dapat

meningkatkan intelegensi remaja untuk membuahkan ide-ide yang baik, kriteria yang berbeda pada keunikan dan kegunaan.

e. Guru dan orang tua harus memberikan cara instruksi yang semantik dalam menerapkan imajinasi yang dapat menghasilkan pengembangan potensi yang ada pada diri remaja.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kekreatifitasan Seorang Anak

Faktor internal	**Faktor eksternal**
1. Kemampuan intelektual 2. Komitmen 3. Penguasaan 4. Intuisi 5. Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu. 6. Evaluasi internal 7. Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.	1. Lingkungan keluarga 2. Lingkungan sekolah 3. Lingkungan masyarakat

Selain itu Hurlock (1993), mengatakan ada enam faktor yang menyebabkan munculnya variasi kreativitas yang dimiliki individu, yaitu:

a. Jenis kelamin
b. Status sosioekonomi
c. Urutan kelahiran
d. Ukuran keluarga
e. Lingkungan
f. Intelegensi

4. Pemanfaatan Perkembangan Konsep Diri Dan Kreativitas Anak Sd dalam Pembelajaran

Implikasi dari perkembangan kreativitas anak terhadap pembelajaran di sekolah dasar adalah terletak pada perlunya pengembangan KBM sehingga mampu mengembangkan potensi kreativitas anak. Sejumlah pengalaman belajar yang dapat dikembangkan oleh guru, agar memiliki kekuatan untuk mengembangkan kreativitas anak:

a. Menciptakan tugas yang dikehendaki anak-anak, sehingga memungkinkan anak-anak mampu menunjukkan keterlibatan personal yang tinggi.
b. Kegiatan pembelajaran hendaknya dilandasi oleh rasa ingin tahu siswa (*curiosity*), oleh karenanya dalam mengembangkan segala pengalaman belajar hendaknya didasarkan pada minat dan kepedulian anak, lebih konkritnya hendaknya lebih dilandasi dengan motif intrinsik anak.
c. Penciptaan proses pembelajaran hendaknya memungkinkan anak-anak dapat mengembangkan sensitivitasnya terhadap berbagai masalah dan tantangan.
d. Kegiatan pembelajaran yang perlu ditegakkan adalah pengalaman belajar yang memberikan kelonggaran bagi anak untuk melakukan elaborasi dalam berpikir dan pengembangan kemampuan berpikir divergen, sehingga anak-anak tidak terbiasa dihadapkan pada satu jawaban benar setiap menjumpai persoalan, melainkan mereka akan terkondisikan dalam kehidupan yang selalu mempertimbangkan berbagai ide yang berbeda dan kemungkinan alternatif jawaban terhadap setiap persoalan.
e. Selama proses pembelajaran hendaknya dihindari perilaku judgmental dari guru, sebaliknya perlu dikembangkan sikap apresiatif.
f. Pengalaman belajar yang diberikan kepada anak hendaknya memungkinkan anak bebas melakukan eksperimen, jika perlu anak dapat melakukan kegiatan eksperimen berkali sesuai dengan kebutuhan.
g. Kegiatan pembelajaran yang positif diharapkan dapat memberikan kesempatan yang banyak bagi para siswa untuk menentukan pilihannya sendiri.

h. Selama proses pembelajaran, anak-anak perlu sekali dihadapkan kepada persoalan riil dalam kehidupan sehari-hari.

5. Karakteristik Individu Kreatif

Indonesia memiliki tantangan besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dalam kenyataannya, kondisi pendidikan saat ini masih begitu memprihatinkan. Pendidikan di Indonesia masih belum berhasil menghasilkan sumber daya manusia yang andal. Hal ini dapat terjadi akibat gagalnya sistem pendidikan yang digunakan, serta merosotnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). Menurut data UNDP pada tahun 2003 IPM Indonesia merosot lagi dari 0,684 menjadi 0,0682; hal ini menyebabkan peringkat Indonesia di antara 175 negara juga merosot dari posisi ke-109 menjadi posisi ke-112. Tingkat partisipasi pendidikan yang rendah, angka *drop-out* yang tinggi, angka melanjutkan yang terbatas, prestasi belajar siswa yang rendah dan sebagainya, merupakan indikator gagalnya pendidikan nasional kita.

Rendahnya kualitas SDM di Indonesia ini dapat menyebabkan daya saing menurun, ketika hal itu terjadi, maka dampaknya akan mempengaruhi kemunduran pada bidang-bidang lain seperti perekonomian, sosial, politik dan budaya. Rendahnya kualitas SDM juga diakibatkan oleh rendahnya daya kreativitas, imajinasi dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada pelajar. Beberapa penyebab kualitas SDM Indonesia yang rendah, yaitu karakter tidak jujur, tidak kreatif, dan berpikiran rendah. Berdasarkan data TIMMS Tahun 2007, 78 persen siswa Indonesia memiliki kemampuan berpikir rendah di bawah minimal (LOTS). Sementara siswa di Taiwan, Korea, Jepang, Hongkong dan Singapura di bawah 15 persen.

Berdasarkan fakta diatas, hal yang dapat dilakukan sebagai langkah awal adalah segera melakukan pembenahan dalam bidang pendidikan dengan mengembalikan dan menjalankan kembali fungsi dan tujuan pendidikan kepada yang semestinya. Sistem dan program pendidikan di seluruh tingkatan, secara umum sudah membutuhkan revolusi alias perlu diubah total. Di berbagai jenis dan jenjang pendidikan, kini sekolah cenderung tidak terarah karena kurikulum yang tidak serasi. Proses pembelajaran pun tidak kreatif dan tidak mendorong kreativitas

anak didik. Di sisi lain, pengelolaan dalam materi pembelajaran kerap tumpang tindih sehingga mematikan prakarsa pelajar. Kemampuan guru-guru di bidang pedagogik, didaktik dan metodik juga sangat kurang, sehingga acapkali guru sama sekali tidak memperdulikan pengembangan kepribadian dan watak anak didiknya."

Pendidikan seharusnya mampu mengembangkan secara maksimal segala potensi dari peserta didik. Jangan justru dapat membunuh daya imajinasi dan kreativitas peserta didik, karena menerapkan sistem pendidikan yang keliru dan tidak sesuai. Dalam kaitannya dengan fakta tersebut, kreativitas merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan atau ide-ide baru yang dapat berguna bagi diri maupun orang lain. Dengan lahirnya ide-ide baru, karya baru, bahkan pemikiran baru atau sesuatu yang istimewa yang dapat berguna bagi kehidupan diri sendiri dan orang lain, maka individu tersebut akan lebih sukses dengan prestasi dan karyanya. Sehingga ia dapat meningkatkan kualitas hidupnya di masyarakat.

Pada dasarnya manusia mempunyai potensi-potensi untuk kreatif, tergantung bagaimana mengembangkan dan menumbuhkan potensi kreatif tersebut. Ciri individu yang kreatif menurut kelompok pakar psikologi (30 orang) antara lain adalah imajinatif, mempunyai inisiatif, mempunyai minat luas, bebas dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kuat, ingin mendapat pengalaman baru, penuh semangat dan energik, percaya diri, bersedia mengambil resiko, serta berani dalam mengutarakan pendapat dan memiliki keyakinan diri (Munandar, 1999b).

Ciri-ciri orang yang kreatif menurut Guilford, (1956) dibedakan dari dua segi, yaitu aptitude dan non-aptitude. Aptitude yaitu aspek yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir seperti :

a. Kemampuan berpikir lancar
   Kemampuan berpikir lancar *(fluency)* adalah kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan. Kelancaran berpikir merupakan kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

b. Kemampuan berpikir luwes
   Kemampuan berpikir luwes *(flexibility)* adalah kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan atau bermacam-macam jalan pemecahan terhadap masalah.
c. Orisinil dalam berpikir
   Orisinil dalam berpikir *(Originality)* adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli.

Keaslian berpikir adalah kemampuan memberikan respon yang secara statistik langkah, relevan dan mampu menghasilkan respon yang tepat. Muqodas, (2015) mengemukakan bahwa keaslian berpikir adalah kemampuan untuk melahirkan ide-ide yang baru dan memikirkan cara yang tidak lazim agar dapat mengungkapkan diri serta mampu membuat berbagai kombinasi yang tidak lazim dari bagian- bagian atau unsur-unsur.

Untuk meningkatkan kreativitas diperlukan minat dan ketertarikan. Mahfud, (2017) mengemukakan pendapatnya mengenai sifat dari individu yang kreatif. Individu yang kreatif adalah individu yang memiliki karakteristik di bawah ini:

a. Memiliki kelancaran konseptual. Ia mampu menghasilkan sejumlah ide dengan cepat.
b. Memiliki ide bersifat original dan luar biasa.
c. Mempertimbangkan ide-ide atas dasar baik atau buruk ide tersebut, dan bukan atas dasar sumber ide, termotivasi oleh problem itu sendiri dan mengikutinya kemanapun arahnya. Individu juga termotivasi dengan kesenangan mencipta yang didasari atas motif internal. Misalnya seorang pelukis ingin menghasilkan suatu karya seni (lukisan). Hal ini lebih didasari oleh minat dan ketertarikannya daripada memperoleh penghasilan yang besar.
d. Menangguhkan penilaian dan menghindari komitmen secara dini. Menggunakan banyak waktu dan beberapa kriteria penilaian yang objektif untuk melaksanakan analisis (evaluasi) hasil kerja/ide mereka dan menerangkannya.
e. Bersikap tidak otoriter dalam arti mampu bersikap fleksibel, menerima impuls-impuls, dan eksplorasi tanpa disiplin. Senang dengan adanya masalah yang memungkinkan mereka memikirkan berbagai kemungkinan dalam mencari solusinya.

f. Bebas dalam hal penilaian. Kurang bersifat konformis, kerap kali menyimpang dari ide-ide yang berlaku, memandang diri sendiri berbeda dengan orang lain.
g. Mempunyai kehidupan fantasi yang kaya dengan pandangan-nya tentang realitas jelas.
h. Individu kreatif lebih melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan mengambil resiko atas ide-ide mereka.

Berdasarkan karakteristik kreativitas di atas, terdapat beberapa hal yang menunjukkan seorang individu yang kreatif seperti memiliki kelancaran konseptual, ide yang original, mampu mempertimbangkan ide-ide, berpikir terbuka, bebas, memiliki fantasi yang besar dan lain-lain.

6. Hal-Hal Yang Menghalangi Kreatif Siswa Sekolah Dasar

Faktor Penghambat Kreativitas, meliputi malas berpikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu, impulsif, meng-anggap remeh karya orang lain, mudah putus asa dan cepat cepat bosan, cepat puas, tidak berani tanggung resiko, tidak percaya diri, tidak disiplin dan tidak tahan uji. Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar pada jalur pendidikan formal yang berperan penting dalam membekali peserta didik dengan kemampuan dasar yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk bekal siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada hakikatnya seorang guru adalah seorang pemimpin di tengah siswa-siswanya untuk memberikan hasil yang baik terhadap pelajaran yang akan diberikan

Amabile, (1983) menggunakan beberapa faktor penting yang mempengaruhi kreativitas diantaranya kemampuan kognitif Kemampuan kognitif meliputi pendidikan formal dan informal. Faktor ini mempengaruhi keterampilan sesuai bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan. Disiplin Karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan dalam menghadapi frustasi dan kemandirian. Faktor-faktor ini mempengaruhi individu dalam menghadapi masalah dan menemukan ide-ide yang kreatif untuk memecah-kan masalah. Motivasi intrinsik Motivasi intrinsik sangat mempengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak

mungkin guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi Lingkungan sosial Kreativitas juga dipengaruhi lingkungan sosial, yaitu tidak adanya tekanan tekanan dari lingkungan sosial seperti pengawasan, penilaian maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar.

7. Upaya Guru Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar

Masalah dimensionalitas kreativitas dan intelegensi dalam pendidikan adalah masalah peranan kreativitas dan intelegensi dalam prestasi di sekolah. Makin banyak peneliti yang menyibukkan diri dengan masalah tersebut dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan. Getzels , J., & Jackson, (1962) menjelaskan bahwa kelompok siswa yang kreativitasnya tinggi tidak berbeda dalam prestasi sekolah dari kelompok siswa yang intelegensinya relatif tinggi. Torance mengajukan hipotesis bahwa daya imajinasi, rasa ingin tahu, dan orisinalitas dari subyek yang kreativitasnya tinggi dapat mengimbangi kekurang-an dalam daya ingatan dan faktor-faktor lain yang diukur oleh tes intelegensi tradisional. Penelitian Munandar, (1997) terhadap siswa SD menunjukkan bahwa kreativitas sama absahnya seperti intelegensi sebagai prediktor prestasi sekolah. Jika efek intelegensi dieliminasi, hubungan antara kreativitas dan prestasi sekolah tetap substansial. Adapun kombinasi dari intelegensi dan kreativitas lebih efektif lagi sebagai prediktor prestasi sekolah dari pada masing-masing ukuran sendiri. Implikasinya terhadap pendidikan adalah bahwa untuk tujuan seleksi dan identifikasi bakat sebaiknya menggunakan kombinasi dari tes intelegensi dan tes kreativitas. Disamping itu juga didukung oleh tenaga pendidik/guru yang sudah mempunyai bekal dalam mengelola kelas dan memberikan fasilitas kepada siswa secara maksimal.

Biasanya bukan hanya satu fasilitator yang berperan dalam perwujudan potensi anak, akan tetapi beberapa orang yang berpengaruh terhadap belajarnya anak di samping faktor kesempatan hidup. Mengapa guru anak berbakat perlu mendapat persiapan dan pelatihan khusus? penulis menemukan bahwa guru tanpa persiapan atau latar belakang khusus, tidak berminat terhadap pendidikan anak berbakat bahkan dapat bersikap tidak ramah terhadap siswa berbakat.Sebaliknya, guru dengan pengalaman bekerja dalam program khusus untuk anak berbakat

atau yang mendapat pelatihan dalam jabatan lebih antusias dalam melaksanakan tugasnya.

Salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif adalah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi, atau setidaknya-tidaknya menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang berkreasi. Bahkan menduga akan dievaluasi pun dapat mengurangi kreativitas anak. Dalam suatu eksperimen, anak-anak diminta membuat lukisan dan kemudian kolase. Setengah dari anak-anak membuat kedua tugas tersebut tanpa interupsi, yang setengah lainnya dinilai lukisannya sebelum mereka membuat kolase. Seperti halnya hasil wawancara dari Ibu "W" yang menerapkan teori tersebut dalam mengembangkan kreativitas siswa-siswi yaitu dengan memberi kebebasan untuk berkarya. Selain itu orang tua/wali murid juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran kreatif seperti yang dikatakan Bapak "A" bahwa orang tua berperan penting dalam lingkungan keluarga dimana orang tua selalu memotivasi dan mengajarkan anak-anak mereka kreatif di rumah.

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam keluarga, di sekolah, di lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu

Dalam masa anak, banyak orang yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Mereka mempunyai peranan yang besar dalam perwujudan potensi anak. Demikian pula cukup banyak orang yang dapat membantu menjadi guru anak berbakat di samping guru di sekolah. Mungkin lebih tepat jika kita menggunakan istilah fasilitator, karena bagi anak berbakat guru hendaknya lebih berfungsi sebagai fasilitator belajar dari pada sebagai instruktur semata-mata. Istilah fasilitator menunjukkan bahwa tanggung jawab akhir untuk belajar haruslah pada anak dalam menemukan dirinya. Namun, fasilitator membantu dan memudahkan anak dalam proses pengembangan dan perwujudan diri yang dapat menjadi fasilitator anak berbakat bukan hanya guru di sekolah. Guru atau

pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Selanjutnya langkah langkah yang dilakukan dalam pengembangan kreativitas belajar siswa yaitu dengan memberikan motivasi dan juga penghargaan kepada siswa yang aktif dan kreatif. Seperti halnya wawancara dengan Pak "A". Sebagai berikut: Banyak hal yang dapat membuat siswa-siswi dapat semangat, aktif, dan juga kreatif dalam kegiatan belajar, misalnya suasana kelas yang nyaman, kemudian metode pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, dan juga pemberian penghargaan kepada siswa yang kreatif misalnya dengan memberikan pujian, memberikan nilai tambah ataupun hadiah.

BAB XII

BAKAT KHUSUS

A. Pengertian Bakat Khusus

Bakat *(aptitude)* mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi *(potential ability)* yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih bersifat potensial atau masih laten, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud. Bakat berbeda dengan kemampuan *(ability)* yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil pembawaan dan latihan.

Bakat juga berbeda dengan kapasitas *(capacity)* dengan sinonimnya, yaitu kemampuan yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara optimal. Dengan demikian, dapat disarikan bahwa bakat masih merupakan suatu potensi yang akan muncul setelah memperoleh pengembangan dan latihan. Adapun kemampuan dan kapasitas sudah merupakan suatu tindakan yang dapat dilaksanakan atau akan dapat dilaksanakan. Jadi, yang disebut bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

Bakat khusus (*talent*) adalah kemampuan bawaan berupa potensi khusus dan jika memperoleh kesempatan berkembang dengan baik, akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu sesuai potensinya (Abidin & Nasirudin, 2021). Ini memberikan pemahaman bahwa bakat khusus sebagai potensi *(potential ability)* untuk dapat terwujud sebagai kinerja *(performance)* atau perilaku nyata dalam bentuk prestasi yang

menonjol, masih memerlukan latihan dan pengembangan lebih lanjut

Nurmalasari & Erdiantoro, (2020) bakat khusus adalah kemampuan yang menonjol di suatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian. Sekali terbentuk, suatu bakat khusus menjadi bekal yang memungkinkan untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan tertentu dan mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam suatu jabatan. Dengan bakat, memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi. Seorang yang memiliki potensi bakat musik tetapi tidak memperoleh kesempatan mengembangkannya, bakat musiknya tidak dapat berkembang dan terwujud dengan baik. Sebaliknya, seseorang yang memperoleh fasilitas dan pendidikan musik secara baik, tetapi tidak memiliki bakat musik, tidak akan dapat mengembangkan keterampilan musik secara maksimal.

Lain halnya seorang anak yang pada dasarnya memiliki bakat musik dan orang tuanya mendukung. Ia akan mengusahakan agar anaknya memperoleh pengalaman untuk mengembangkan bakatnya dan dengan motivasi yang tinggi dapat berlatih sehingga bakatnya berkembang maksimal dan memperoleh prestasi

B. Jenis-Jenis Bakat Khusus

Jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang, yaitu (Nilul f, 2015) : 1) Bakat akademik khusus Bakat akademik khusus, misalnya bakat untuk bekerja dalam angka-angka *(numeric),* logika bahasa, dan sejenisnya. 2) Bakat kreatif-produktif Bakat khusus dalam bidang kreatif-produktif artinya bakat dalam menciptakan sesuatu yang baru. Misalnya, menghasilkan rancangan arsitektur terbaru, menghasilkan teknologi terbaru, dan sejenisnya. 3) Bakat seni Bakat khusus dalam bidang seni, misalnya, mampu mengaransemen musik dan sangat dikagumi, mampu menciptakan lagu hanya dalam waktu 30 menit, mampu melukis dengan indah dalam waktu singkat, dan sejenisnya. 4) Bakat Kinestetik/Psikomotorik bakat khusus kinestetik/ psikomotorik, misalnya sepak bola, bulu tangkis, tenis, dan

keterampilan teknik. Bakat sosial Bakat khusus dalam bidang sosial, misalnya sangat mahir melakukan negosiasi, sangat mahir menawarkan suatu produk, sangat mahir mencari koneksi, sangat mahir berkomunikasi dalam organisasi, dan sangat mahir dalam kepemimpinan.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat Khusus

Conny Semiawan dan Utami Munandar menegaskan bahwa berbeda dengan kemampuan yang menunjuk pada suatu kinerja *(performance)* yang dapat dilakukan sekarang. Bakat sebagai potensi masih memerlukan pendidikan dan latihan agar suatu kinerja dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Adapun sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus yang garis besar dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor internal tersebut adalah: 1) Minat dan motif berprestasi 2) Keberanian mengambil resiko 3) Keuletan dalam menghadapi tantangan 4) Kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang timbul.

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan individu tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor eksternal meliputi : 1) Kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri 2) Sarana dan prasarana 3) Dukungan dan dorongan orang tua atau keluarga 4) Lingkungan tempat tinggal 5) Pola asuh orang tua.24 Individu yang memiliki bakat khusus dan memperoleh dukungan internal maupun eksternal, yaitu memiliki minat yang tinggi terhadap bidang yang menjadi bakat khususnya, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, memiliki daya juang tinggi, dan ada kesempatan maksimal untuk mengembangkan bakat khusus tersebut secara optimal maka akan memunculkan kinerja atau kemampuan unggul dan mencapai prestasi yang menonjol.

D. Hubungan Bakat dengan Prestasi

Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Contoh

seorang yang berbakat melukis akan lebih cepat mengerjakan pekerjaan lukisnya dibandingkan seseorang yang kurang berbakat. Rasa suka anak terhadap sebuah aktivitas sangat penting diketahui orangtua sebab dari sanalah bakat anak berasal. Sementara itu, rasa suka terhadap sebuah aktivitas itu sendiri sebenarnya berasal dari keinginan otaknya untuk mengetahui sesuatu. Ketika sesuatu itu sudah diketahui oleh anak, dia akan melakukan berulang-ulang karena sudah menyukainya. Sebaliknya, jika tidak dilakukan berulang-ulang,aktivitas itu termasuk tak disukai anak. Namun, tidak semua aktivitas yang disukai anak adalah bakatnya. Mungkin saja, dia hanya mengikuti temannya, lalu hanya dalam beberapa saat dia meninggalkan aktivitas tersebut. Salah satu hak peserta didik dalam UU No 20 Tahun 2003 adalah mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Maka dari itu setiap peserta didik diharapkan mendapatkan fasilitas dan pelayanan untuk mengembangkan bakatnya

Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Sebagian besar anak-anak pasti memiliki bakat, namun bakat ini cepat menghilang ketika dewasa. Untuk membantu perkembangan potensi manusia, maka dibutuhkan usaha-usaha pendidikan, baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat luas.

Dengan adanya bakat, seseorang dapat mencapai prestasi tertentu, tetapi diperlukan latihan, pengalaman, pengetahuan dan dorongan atau kesempatan untuk menggembangkannya. Misalnya, orang tua menyadari bahwa anak mempunyai bakat menggambar. Maka orang tua mengusahakan agar anaknya mendapatkan pengalaman sebaik-baiknya untuk mengembangkan bakatnya, selain itu anak tersebut juga minat untuk mengikuti pendidikan menggambar. Maka anak itu dapat mencapai prestasi yang unggul, bahkan bisa menjadi pelukis terkenal. Keunggulan dalam salah satu bidang tertentu merupakan hasil interaksi bakat yang dibawa sejak lahir dengan faktor lingkungan yang menunjang.

BAB XIII

PERKEMBANGAN SEKOLAH

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup pesat. Hal ini disebabkan oleh perubahan tatanan kehidupan yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri. Tentunya perubahan tersebut juga dialami oleh negara lain, seperti perubahan sistem pendidikan, ekonomi, sosial, politik serta budaya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu mempersiapkan diri agar tidak tertinggal oleh negara-negara lain.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam proses kemajuan bangsa. Menurut Subianto, (2013) peran dan fungsi sekolah yaitu membantu keluarga atau orang tua dalam pendidikan anak-anaknya serta berperan memberikan pengetahuan, keterampilan, penanaman nilai-nilai sikap secara lengkap sesuai dengan kebutuhan masing masing siswa yang berbeda.

A. Syarat Masuk Sekolah Dasar

Setiap instansi sekolah dasar, baik negeri maupun swasta, memiliki aturan-aturan tertentu sebelum menerima calon peserta didik baru. Mulai dari kelengkapan berkas, mematuhi jalur pendaftaran, hingga persyaratan usia juga diatur dalam proses pendaftaran sekolah dasar. Usia menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan saat Si Kecil saat mendaftar sekolah. Usia anak diketahui dapat mempengaruhi kesiapan, kematangan mental, dan kemampuan anak dalam menerima pelajaran di sekolah. Sementara dari sisi pengajar, usia peserta didik juga menjadi salah satu acuan dalam menentukan pendekatan pembelajaran.

Pendekatan belajar yang digunakan untuk usia *playgroup* dan taman kanak-kanak (TK) tentu saja akan berbeda dengan anak sekolah dasar. Namun, menurut Psikolog Universitas Indonesia (UI), Rose Mini Agoes Salim atau akrab disapa Bunda Romi, kesiapan sekolah anak juga bisa berbeda tergantung setiap individu.

1. Calon peserta didik baru kelas 1 SD diprioritaskan harus memenuhi usia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun per 1 Juli tahun berjalan
2. Dibuktikan dengan akta kelahiran atau surat keterangan lahir. Pengecualian untuk usia paling rendah 5 tahun 6 bulan per 1 Juli tahun berjalan bagi calon peserta didik yang memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa dan kesiapan psikis, serta dibuktikan dengan rekomendasi profesional atau dewan guru sekolah yang bersangkutan.
3. Persyaratan usia dikecualikan untuk peserta didik baru penyandang disabilitas dan untuk sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan berada di daerah 3T.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 1 Tahun 2021, biaya masuk SD Negeri tidak dipungut biaya apapun atau gratis. Sesuai pada Bab II Pasal 27 Ayat 1, sekolah negeri termasuk SD Negeri dilarang memungut biaya selama PPDB berlangsung. Termasuk sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah dilarang melakukan pungutan dan/atau sumbangan yang terkait dengan pelaksanaan PPDB maupun perpindahan peserta didik. Sekolah negeri juga dilarang melakukan pungutan untuk membeli seragam atau buku tertentu yang dikaitkan dengan PPDB.

B. Perkembangan Pengamatan

Segala sesuatu yang kita ketahui mengenai anak-anak, pertumbuhan mereka, cara mereka belajar, dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain adalah akar dari observasi awal. Para psikolog dan ahli pendidikan anak usia dini seperti Froebel, Pestalozzi, Freud, Montessori, Gessel, Skinner, dan Piaget mengamati kegiatan sehari-hari ratusan bayi dan anak-anak. Mereka mencatat apa yang mereka lihat dan dengar ketika anak

belajar berjalan dan berbicara, menyebutkan bentuk dan warna, mengenali angka dan huruf, bergaul dengan orang lain, berfikir dan menyelesaikan masalah. Observasi yang dicatat ini merupakan fondasi dari apa yang kita kenal sebagai perkembangan anak, pengajaran yang efektif, model kurikulum, dan pentingnya hubungan orang tua dengan anak.

C. Guru Sebagai Pengamat di Kelas

Observasi yang terjadwalkan secara regular dan pencatatan yang sering oleh orang dewasa adalah tolak ukur kualitas program pendidikan usia dini. Pengamatan dan pencatatan segala sesuatu yang benar-benar dilakukan anak di dalam kelas dan selama bermain di luar kelas memungkinkan staf untuk mendesain situasi yang sesuai dan dapat meningkatkan pembelajaran yang efektif. Observasi oleh guru adalah hal yang penting dalam proses ini. Guru mendapat pelatihan mengenai pengembangan anak dan mengetahui apa yang diharapkan dari anak-anak. Guru juga memahami bahwa perbedaan budaya dan linguistic dapat menyebabkan keragaman pengetahuan dan kemampuan anak. Guru pendidikan anak usia dini dapat menerapkan pengetahuan mereka secara efektif dalam situasi dimana anak-anak menjadi "dirinya sendiri" dan merencanakan kebutuhan individu dan yang berbeda bagi anak-anak.

Dalam pertemuan dengan orang tua guru mengandalkan catatan observasi mereka untuk memberikan contoh konkret mengenai kemajuan anak. Catatan tertulis dari observasi menggambarkan perhatian guru terhadap masing-masing anak dan kemampuan guru untuk menyampaikan ketertarikannya terhadap anak tersebut kepada keluarga anak

D. Orang Tua Sebagai Pengamat di Kelas

Keluarga harus selalu dipersiapkan untuk masuk ke kelas anak mereka, entah sebagai pengamat yang sudah terjadwal atau secara mendadak. Mereka mempunyai hak untuk melihat dan menanyakan segala sesuatu yang terjadi di kelas dan di area bermain. Ketika anggota keluarga hadir untuk observasi yang terjadwal, berilah mereka papan alas dan kertas sehingga mereka dapat mencatat hal-hal yang menarik perhatian mereka, misalnya anak sedang bermain apa, dengan siapa apa yang

nampaknya membuat anaknya senang atau kesal. Dalam diskusi yang menindaklanjuti observasi ini dan dapat menggali kekhawatiran dan kepuasan orang tua atas kemauan anak.

Observasi terhadap anak oleh anggota keluarga baik yang dilakukan dirumah maupun di sekolah sangatlah berharga. Mereka dapat mengenali anaknya lebih baik daripada orang lain, dan melihat anaknya selalu dalam situasi yang bisa mereka bayangkan. Mereka mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan, kesenangan dan kecemasan anak mereka. Dan yang terpenting, mereka mengetahui apa yang mereka inginkan dari anak mereka.

Ada beberapa jenis catatan observasi: catatan anekdot, catatan yang dibuat terus menerus dan buku harian, sampel dari ucapan dan bahasa anak, portofolio, perhitungan frekuensi dan ukuran durasi. Daftar dan skala penilaian juga bergantung dari observasi langsung. Objektivitas mengacu pada pencatatan hanya segala sesuatu yang anak benar-benar lakukan dan katakana. Hal ini berarti dua pengamat, siapa pun itu (dua guru, seorang guru dan seorang anggota keluarga, seorang relawan dan seorang asisten) yang mengamati anak yang sama dalam waktu yang sama menghasilkan laporan yang persis sama mengenai apa yang anak lakukan.

Informasi yang berdasarkan kenyataan penting karena beberapa alasan Memberikan fakta (bukan penilaian pribadi yang memihak) untuk menentukan sejauh mana suatu masalah mempengaruhi kemajuan perkembangan anak atau kesejahteraan anak lain. Memberikan persetujuan bersama, atau dasar yang kuat untuk pengaturan kegiatan pembelajaran individu. Penting untuk melacak kemajuan anak meliputi semua area perkembangan. Memberikan informasi yang konkret sebagai bahan pertemuan guru dengan orang tua.

E. Perkembangan Fantasi

Fantasi adalah hal yang berhubungan dengan khayalan atau dengan sesuatu yang tidak benar-benar ada dan hanya ada dalam benak atau pikiran saja. Dengan kata lain fantasi adalah sebuah imajinasi. Hal-hal yang muncul dalam fantasi tak khayal adalah hal yang serba indah, serba cakap, dan serba kuat (ideal). Hanya satu yang menjadi ganjalan yaitu semua itu tidak realistis dan tidak sesuai dengan kenyataan.

Fantasi ialah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke keadaan-keadaan yang akan datang. Fantasi sebagai kemampuan jiwa manusia dapat terjadi secara disadari, yaitu apabila individu betul-betul menyadari akan fantasinya. Misalnya seorang pelukis yang sedang menciptakan lukisan dengan kemampuan fantasinya. Selanjutnya secara tidak disadari, yaitu apabila individu tidak secara sadar telah dituntun oleh fantasinya. Keadaan semacam ini banyak dijumpai pada anak-anak. Anak sering mengemukakan hal-hal yang bersifat fantastis., sekalipun tidak ada niat atau maksud dari anak itu untuk berdusta. Misanyal seorang anak memberikan berita yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sekalipun ia tidak ada maksud untuk berbohong.

Fantasi berbeda dengan berpikir, dikatakan berpikir apabila menemukan sesuatu hal yang sudah ada tetapi belum diketahui, sementara fantasi menciptakan sesuatu hal yang baru. Tetapi fantasi sering dibedakan antara fantasi yang menciptakan dan fantasi yang dipimpin. Fantasi yang menciptakan atau kreatif merupakan bentuk atau jenis fantasi yang menciptakan sesuatu hal yang baru. Fantasi jenis demikian banyak dimiliki oleh seniman, desainer juga anak-anak. Fantasi yang dituntun atau terpimpin, yaitu merupakan bentuk atau jenis fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Misalnya seseorang yang menonton film, orang ini dapat meliputi apa yang dilihatnya dan dapat berfantasi tentang keadaan atau tempat-tempat lain dengan perantaraan film itu, sehingga dengan demikian fantasinya dituntun atau dipimpin oleh film tersebut.

Bila dilihat dari cara orang berfantasi, fantasi dapat dibedakan atas fantasi yang mengabstraksi, yaitu cara orang berfantasi dengan mengabstraksikan beberapa bagian, sehingga ada bagian-bagian yang dihilangkan. Misalnya anak yang belum pernah melihat gurun pasir, maka untuk menjelaskannya maka dipakailah bayangan hasil persepsi yaitu lapangan. Bayangan lapangan ini dipakai sebagai loncatan untuk menjelaskan gurun pasir tersebut. Dalam anak berfantasi gurun pasir itu, banyak bagian-bagian lapangan yang diabstraksikan. Dalam berfantasi gurun pasir dibayangkan seperti lapangan, tetapi tanpa pohon-pohon disekitarnya. Fantasi yang mendeterminasi, yaitu cara

orang berfantasi dengan mendeterminasi terlebih dahulu. Misalnya anak belum pernah melihat harimau. Yang telah mereka kenal adalah kucing, maka kucing digunakan sebagai bahan untuk memberikan pengertian tentang harimau. Dalam berfantasi harimau, dalam bayangan mereka seperti kucing, tetapi bentuknya besar.

Fantasi yang mengkombinasi, yaitu cara orang berfantasi dengan mengkombinasikan pengertian-pengertian atau bayangan-bayangan yang ada pada individu yang bersangkutan. Misalnya berfantasi tentang ikan duyung, yaitu kepalanya adalah seorang wanita yang cantik, tetapi badannya adalah badan ikan. Jadi adanya kombinasi antara kepala manusia dengan badan ikan. Fantasi yang mengkombinasi inilah yang banyak digunakan oleh orang-orang.

Fantasi apabila dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan jiwa yang lain, fantasi lebih bersifat subjektif. Dalam orang berfantasi bayang-bayang atau tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri seseorang memegang peranan yang sangat penting. Bayangan yang ditimbulkan karena fantasi disebut bayangan fantasi. Bayangan fantasi berlainan dengan bayangan persepsi. Bayangan persepsi merupakan hasil dari persepsi, sedangkan bayangan fantasi adalah hasil dari fantasi. Oleh karena dengan kekuatan fantasi orang dapat menjangkau ke depan, maka fantasi mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan fantasi pula orang dapat menambah bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan, sehingga dengan demikian akan menambah bahan bayangan yang ada pada individu. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa fantasi itu tidak mempunyai keburukan. Keburukannya ialah dengan fantasi orang dapat meninggalkan alam kenyataan, lalu masuk dalam fantasi. Hal ini merupakan suatu bahaya, karena orang terbawa hidup dalam alam yang tidak nyata.

Untuk anak-anak, fantasi adalah bagian terpenting dari kehidupan mereka. Cerita anak-anak yang diceritakan dan permainan yang mereka mainkan akan mempengaruhi spiritual, emosional, dan pertumbuhan mental anak. Dalam bermain, anak mampu mengembangkan pemahaman mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, pengetahuan mereka tentang dunia fisik, serta kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mereka mengeksplorasi

materi dan dunia imajinasi serta hubungan mereka kepada orang lain. Melalui fantasi bermain, anak-anak belajar dan berkembang sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Bermain biasanya menyenangkan, tetapi juga mungkin kadang-kadang mencakup refleksi yang serius. Bermain merupakan salah satu cara belajar yang membantu mengembangkan pendekatan untuk bertindak. Eksplorasi juga merupakan salah satu aspek kunci dari banyaknya fantasi bermain. Melalui bermain dan melalui proses keingintahuan dan kreativitas anak, akan menguji segala macam asumsi dan gagasan tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Orang dewasa juga mendapatkan banyak pemahaman tentang dunia melalui bermain. Bermain adalah sarana jiwa untuk dapat berkembang.

Banyak permainan anak-anak yang mencerminkan proses-proses psikologis yang berlangsung di dalam kesadaran mereka sendiri dan perkembangan dunia. Pengalaman menyedihkan seorang anak dapat menampakkan diri dalam bermain. Bermain dapat digunakan sebagai bentuk terapi untuk membantu membimbing anak-anak untuk mengembangkan kualitas positif.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., & Nasirudin, N. (2021). Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, *2*(2), 119–134.

Abraham H. Maslow. (2010). Motivation and Personality. In *Rajawali, Jakarta*.

Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *1*(1), 1.

Agustriyana, N. A. (2017). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, *2*(1), 9.

Amabile. (1983). The Social Psychology of Creativity. Departemen of. In *Psychology. USA: Brandes University*.

Andespa, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Dalam Menabung di Bank Syariah. *Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, *2*(1), 43–57.

Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini di SD Adiwiyata. *Islamika*, *2*(1), 161–169.

Anhusadar, L. (2014). Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Shautut Tarbiyah*, *20*(1), 98.

Anika, R. (2022). PENGEMBANGAN PAKET BELAJAR MOZAIK DAN KOLASE BERSAMA (MOKOBER) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA KELAS III SD NEGERI 2 SEPANG. In *(Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).*

Arikunto. (1993). *Manajemen Pengajaran: secara manusiaw*.

Arikunto, S. (1997). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. In *akarta: PT Rineka Cipta* (p. 1997).

Ariyanti. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(1).

Badrudin. (2020). PERAN KELUARGA DALAM USAHA PEMBINAAN KEPRIBADIAN MUSLIM PADA ANAK Dosen. *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, *3*(2), 55–77.

Badudu. (1994). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Jakarta: Depdiknas*.

Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(1), 179.

Bisri. (2020). Komponen-komponen dan model pengembangan kurikulum. In *Prosiding Nasional*.

Bloom, B.S., Krathwohl. D.R., Masia, B. B. (1964). Taxonomy Of Education objectives Book 2: Affective Domain. In *London: Longmans Green & Co. Ltd* (p. 1964).

Bobby dan Hernacki, M. (2013). Quantum Learning: Membiasakan Belajar. Nyaman dan Menyenangkan. In *Bandung: Kaifa Learning*.

Budiani, S., & Syamwil, R. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Nnovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, *6*(53), 45–57.

Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *9*(1), 37.

Bull, N. J. (1969). Moral Judgment from Chilhood to Adolescence. In *Londong: Routledge & Kegan. Paul. BP-7 Pusta*.

Cahyaningrum, E. D., & Mawarni, A. (2015). Gambaran Pengetahuan Bidan Tentang Sdidtk (Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) Pada Balita Usia 2 Tahun Di Puskesmas Baturaden I Dan Puskesmas Kalibagor Kabupaten Banyumas Tahun 2014. *Viva Medika*, *8*(1), 57–66.

Calhoun , F & Acocella, J. (1995). Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan. Kemanusiaan (edisi ketiga). In *Semarang: IKIP Semarang*.

Chaplin, J. P. (1981). Kamus Lengkap Psikologi (Kartini Kartono Trans.). In *Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada*.

Chaplin, J. P. (1995). Rahasia Sukses Belajar. J. In *jakarta: PT. Rineka Cipta.*

Daradjat, Z. (1990). Kesehatan Mental. In *Jakarta: Gunung Agung*.

Daroeso, B. (1986). Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. In *Semarang: Aneka Ilmu*.

Dharmadi. (2019). Pengantar pendidik an era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidik an globalisasi. In *CV Cendekia Press.*

Dhieni, N., Fridani, L., & Psych, S. P. M. (2017). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. Modul Paud diakses pada tanggal , 26 . In *Modul Paud diakses pada tanggal, 26.*

Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, *2*(1), 34.

Ekowami, E. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi*, *1*(2), 24–27. https://doi.org/10.22146/bpsi.13162

Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, *27*(2), 82.

Fatmawati. (2020). Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. In *Caremedia Communication.*

Gestwicki, C. (2014). Home, School, and Community Relations Edisi 9. In *United State of America: Cengage Learning* (p. 2014).

Getzels , J., & Jackson, P. (1962). Creativity and intelligence: Exploration with gifted students. In *New York: Wiley*.

Goleman, D. (2000). Kecerdasan Emosional. In *Jakata : PT Gramedia.*

Guilford. (1956). Fundamental Statistic in Psychology and Education. 3rd Ed. In *New York: McGraw-Hill Book Company*.

H. Otong Kardisaputra. (2002). Manfaat Tujuan Pembelajaran Khusus Dalam Proses Belajar-Mengajar. *Journal Pendidikan Dan Budaya*, *1*(2), 10–18.

Hairiyah, S., & Mukhlis. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Kariman*, *7*(2), 265–282.

Handayani, S. D. (2016). Pengaruh Konsep Diri dan Kecemasan Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *6*(1), 23–34.

Harrow, Anita, J. (1972). A Taxonomy of The Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objectives. In *New York: Longman Inc*.

Harum. (2023). Pola Pengembangan Kurikulum Yang Terintegral Dengan Ajaran Islam dan Sesuai Dengan Kemajuan Sains Modern dan Teknologi. *RAZIQ: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1).

Havighurst, R. J. (1985). Human Development & Education. In *Terjemahan Moh. Kasiran. Surabaya : Sinar Jaya.* (p. 1985).

Hawari, R., Fauzi Hasibuan, M., Ngayomi Yudha Wastuti, S., & Fanreza, R. (2023). Peran Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Bakat Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 834–842.

Hidayat, A. (2018). *Vol. 1, No. 3, November 2018 Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*. *1*(3).

Him, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. In *Tadrib*.

Hurlock. (1993). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). In *Jakarta: Erlangga.*

Hurlock, E. B. (1978). Perkembangan Anak. In *Jakarta: Penerbit Erlangga*.

Hurlock Elizabet. (2015). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Hidup. In *Jakarta: Erlangga.*

Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *4*(2), 162–180. https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562

Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *International Journal of Child and Gender Studies*, *1*(2), 87–98.

Jean Piaget. In E. G. Boring, H. Werner, H. S. Langfeld, & R. M. Y. (1952). A History of Psychology in Autobiography. *Clark University Press*, *4*, 237–256.

Karmila, M. (2016). Implementasi Pendekatan Klarfikasi Nilai atau Values Clarification Techinic (VCT) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Paudia*, *2*(1), 126–141.

Kaya, Z. (2019). DEVELOPMENT AND LEARNING. *Journal Of Educational*, *9*(9), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1

091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *2*(01), 01. https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739

Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020a). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(1), 51. https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59

Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020b). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(1), 51.

Kinanti, G. R. (2019). Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital Oleh. *Interaksi Online*, *7*(2), 115–126.

Koryna. (2020). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal Psikologi*, *6*(1), 50.

Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2020). the Role of Peers in the Character Building of the Students of. *IAIN Tulungagung*, *3*(1), 1–12.

Labudisari, E., & Sriastria, W. (2018). Kata Kunci: Perkembangan Emosi, Sekolah Dasar. *Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar*.

Landgren, C. H. (1980). Education Psychology In The Classroom. In *New York : Edition 6*.

M. MAKBUL. (2019). *PRINSIP-PRINSIP UMUM PERKEMBANGAN & FUNGSI KEMATANGAN DALAM PERKEMBANGAN*.

Madyawati. (2016). Strategi pengembangan bahasa pada anak. In *Kencana.*

Mahfud. (2017). Berpikir dalam belajar: Membentuk karakter kreatif peserta didik. *Jurnal At Tarbawi Al Haditsah*, *1*(2), 1–26.

Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, *10*(2), 103–114.

Melear, C. T. (1995). Learning Styles of African American Children and NSTA Goals of Instruction. In *University Greenville, North Carolina*. https://search.proquest.com/docview/62745102?accountid=14723%0Ahttps://resolver.library.uq.edu.au/?&genre=article&sid=ProQ:&atitle=Learning+Styles+of+African+American+Children+and+NSTA+Goals+of+Instruction&title=Undefined&issn=&date=1995-04-01&volume=&iss

Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, *6*(1), 89–99.

Mukhlis. (2018). PRINSIP-PRINSIP/HUKUM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Ansiru*, *148*, 121–130.

Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*, *5*(1), 61.

Munandar. (1987). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. In *Jakarta: PT. Gramedia. Robison*.

Munandar, U. (1997). Inisiatif Dan Kreativitas Anak. *Psikologika*, *2*(2), 31–41.

Munandar, U. (1999a). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. In *Jakarta: Rineka*.

Munandar, U. (1999b). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. In *Jakarta: Rineka*.

Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *9*(2), 25–33. https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/viewFile/3250/2264

Murniati, A. R., & Usman, N. (2009). Implementasi manajemen stratejik dalam pemberdayaan sek olah menengah k ejuruan . Perdana Publishing. In *Perdana Publishing*.

Nainggolan. (2015). Peranan Metode Eurhythmics Terhadap Peningkatan Kreativitas Gerak. *Resital*, *16*(3), 117–124.

Nasution, M., & Rini, R. (2016). Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, *8*(2), 147–177.

Nilul f, S. a. (2015). Perang Guru Bimbingan dan Konseling dalam menentukan minat dan bakat program pilihan studi keterampilan peserta didik MAN 1 Magelang. *Academia.Edu*, *12*(2), 21–34.

Nugrawiyati, J. (2015). Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, *03*(March 2013), 45–60.

Nurlaila. (2014). PEMBERIAN STIMULASI OLEH IBU UNTUK PERKEMBANGAN BALITA. *Jurnal Keperawatan*, *10*(1).

Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, *4*(1), 44–51.

Nurul, A. (2023). Pelatihan pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi kurikulum merdeka.pdf. *JDIMAS*, *2*(1).

Oktarisma, S., Neviyarn, & Murni, I. (2021). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *5*(2), 2529.

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, *9*(3), 464–468.

Pambudi, P. S., Wijayanti, D. Y., Diponegoro, U., Fakultas, K., & Universitas, K. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan 1) Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran 2) Staf pengajar Departemen Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Pendahuluan Konsep diri adalah semua bentuk kepercay. *JURNAL NURSING STUDIES*, *1*(2), 149–156.

Pangestika. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Siswa SMP Negeri Kelas VII Sekota Solo Tahun Pembelajaran 2015/2016 Ditinjau Dari Perbedaan Gender dan Tingkat Kecerdasan Emosional. In *(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).*

Parnawi. (2021). Psikologi perkembangan. In *Deepublish.*

Permono, H. (2013). *Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini*.

Pertiwi, M. R., Ifansyah, M. N., & Hasaini, A. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia Rumah Sakit. In *Penerbit NEM.*

Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (2014). https://bit.ly/2VT9PWh

Piaget, J. (2002). Tingkat Perkembangan Kognitif. In *Jakarta, Gramedia*.

Prananda, G., Kharismadewi, Y., Ricky, Z., & Friska, S. Y. (2021). The COVID-19 Pandemic Impact on Elementary Students Online Learning Motivation. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(2), 153–160.

Prananda, G., & Hadiyanto. (2019). Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *3*(3), 524–532.

Pratiwi, S. E. (2021). HUBUNGAN TUGAS KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 4–6 TAHUN ((Di TK Dharmawanita Kec. Tanjung Bumi Kab. Bangkalan). In *STIKES NGUDIA HUSADA MADURA BANGKALAN*.

Purnawanto. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, *20*(1), 75–94.

Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *16*(1), 19.

Rahmah. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Evaluasi Pembelajaran.*

Rahmat. (2021). Perkembangan peserta didik. In *Bumi Aksara.*

Ramlah, Firmansyah, D., & Zubair, H. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, *1*(3), 68–75.

Richard M . Felder, R. W. R. (1976). Elementary Principles of. Chemical Process", second edition, John Willey and Sons. In *New York*.

Romadhona, M. (2016). THE CONCEPT OF SELF IN TEENAGE GIRL WHO DECIDES TO GET MARRIED EARLY. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, *5*(1), 1689–1699.

Russell. (1974). Modular Instruction. In *Minneapolis: Burgess Publishing.*

Rusyan. (2020). Seri pembaharuan pendidikan membangun kelas aktif dan inspiratif . In *Deepublish.*

Safari. (2021). Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini. In *CV. Dotplus Publisher.*

Salirawati, D. (2021). IdentifikasiProblematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan EdukasiSains*, *3*(1).

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Santrock, J. W. (1995). Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012). In *Edisi Ketigabelas Jilid 1, (Jakarta: Penerbit Erlangga*.

Saptarini, N. S. A. (2018). Mengenal Psikologi Perkembangan. *Mengenal Psikologi Perkembangan*, *10*(2), 1–9.

Sarbaini. (2014). *Good Practices Pendidikan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan di Sekolah*.

Sari, M., Effendi, D., & Wahyuni, G. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun. In *Penerbit NEM.*

Sauri, S. (2013). *Pengertian Nilai* (Vol. 3, Issue 1, pp. 80–87).

Shalahuddin, M. (1989). Pengantar Psikologi Pendidikan. In *Bina Ilmu*.

Shertzer. (1981). Fundamentals of Guidance. In *Boston*.

Sinulingga, J. N. (2016). Kepribadian Dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(1), 48. https://doi.org/10.21009/jpd.071.05

Sjarkawi. (2008). Pembentukan Kepribadian Anak. In *Jakarta: Bumi Aksara*.

Subagyo, N. L., Prathidina, A. A., & Kurniawan, E. D. (2023). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Menganalisis Aspek Emosi Tokoh Melati Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(1), 289–292.

Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(2), 331–354.

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 29.

Sulaeman. (2013). Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Pemikiran Islam*, *4*(1), 71–95.

Sulistiyawati. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Gotong Royong Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Game Puzzle Pada Siswa Fase A Kelas II SDN 034

Tarakan. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, *4*(2), 2023.

Sumanto. (2014a). Psikologi perkembangan. Media Pressindo. In *Media Pressindo*.

Sumanto, M. A. (2014b). Psikologi perkembangan. In *Media Pressindo.*

Suminar, D. R. (2019). Psikologi Bermain: Bermain & Permainan bagi Perkembangan Anak. In *Surabaya: Airlangga University Press.*

Suparman, A. (2005). Desain Instruksional. In *Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.*

Suparmin, M. (2012). Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Spirit*, *10*(2 SE-Articles), 28–68.

Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era milenial. In *Deepublish.*

Suyatno, Wantini, Pambudi, D. I., Hamami, T., Rachmawati, Y., & Nofiaturrahmah, F. (2022). The Influence of Meaning in Life and Teacher Leadership on Teacher Professionalism through Structural Equation Model. *International Journal of Instruction*, *15*(3), 561–580.

Syaikhudin, A. (2013). PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Lisan A-Hal*, *7*(2), 313–331.

Tarigan. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. In *Bandung: Angkasa*.

Tarigan, D. (1997). Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia di Kelas Rendah. In *Jakarta: Universitas Terbuka*.

Thahir, A. (2005). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*.

Trianah. (2020). ingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (*, *4*(1).

UNICEF. (2005). The State of The World Children. In *New York (UK): Oxford. University Press*.

Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan . In *Bumi Aksara*.

Wahyudin, D. (2016). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (STUDI KASUS DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA). *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *2*(1), 259–

270.

Wahyuni, S., & Minkhatun, M. (2018). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa di SDN 3 Buntalan Klaten Tengah. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, *1*(2), 76–81.

Warta, I. W., & Natajaya, N. (2013). Terhadap prestasi belajar Ips ditinjau dari konsep diri akademik siswa kelas VIII SMPN 3 sukawati. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, *4*(1), 1–11.

Wibowo, A., Tinggi, S., & Islam, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Managemen*, *3*(2).

Wijayanti, R. (2018). Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 51–56.

Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *9*(3), 171–182.

Yasa, B. R. (2015). Penyesuaian Diri Anak Perempuan dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *1*(2), 99–108.

Yulianda, A. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK BALITA. *2019*, *3*(2), 41–48.

Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *8*(1), 99–117.

PROFIL PENULIS

Gingga Prananda, M.Pd., Lahir di Abai Siat, tanggal 20 Oktober 1994. Merupakan putra kedua dari tiga bersaudara. Anak dari pasangan Joni dengan Yusmaniar ini mejalani masa kecilnya di Abai Siat, Kabupaten Dharmasraya, Sumatra Barat.

Menyelesaikan pendidikan pada jurusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta, lulus pada tahun 2018. Mengikuti program pascasarjana S2 jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, lulus pada tahun 2020. Selama menempu pendidikan di perguruan tinggi aktif dalam kepengurusan organisasi mahasiswa. Sejak tahun 2020-2022 mengabdikan dirinya sebagai dosen di Universitas Dharmas Indonesia, dan 2022 sampai sekarang mengabdikan diri sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nahdlatul Ulama Sumatra Barat. Kini ia aktif menulis buku dan artikel-artikel ilmiah di bidang pendidikan serta Ia merupakan Editor dan Reviewer pada Jurnal Nasional maupun Internasional.